

# FILSAFAT UMUM

Dr. Gunawan Adnan, M.A

Editor: Syabuddin Gade

AR-RANIRY PRESS  
2020

**FILSAFAT ILMU**

Penulis : Dr. Gunawan Adnan, M.A

Editor : Syabuddin Gade

ISBN: 978-623-7410-33-1

Ukuran Buku: 13.5 x 20.5 cm

**Penerbit:****Ar-Raniry Press**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Komplek Pascasarjana UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 23117

Email.: [arraniry.press@ar-raniry.ac.id](mailto:arraniry.press@ar-raniry.ac.id)

**Ditributor Tunggal:**

PT. NASKAH ACEH NUSANTARA

Jl.Lemreung, Desa le Masen, No.11, Spg. 7

Ulee Kareng-Banda Aceh, 23117

Telp./Fax.: 0651-7315103

Email. : [nasapublisher@yahoo.com](mailto:nasapublisher@yahoo.com)

[www.naskahaceh.com](http://www.naskahaceh.com)

**Cetakan pertama, September 2020**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.

# Daftar Isi

<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
<b>A. Filsafat Umum</b>	1
a. Pengertian Filsafat	2
b. Objek Kajian Filsafat	6
<i>Epistemologi</i>	14
<i>Aksiologi</i>	16
<b>B. Cabang-Cabang Filsafat</b>	17
a. Filsafat Pendidikan	19
b. Filsafat Hukum	22
c. Filsafat Ilmu	22
d. Filsafat Politik	23
e. Filsafat Agama	24
f. Filsafat Kebudayaan	25
g. Filsafat Seni	26
h. Filsafat Sejarah	27
i. Filsafat Bahasa	27
<b>C. Kegunaan dan Fungsi Filsafat</b>	28
a. Memperkuat Aqidah	28
b. Sumber Ilmu Pengetahuan	30
c. Penghubung Ilmu dan Agama	32
d. Mengajarkan Berfikir Kritis	36
<b>BAB II. FILSAFAT KLASIK</b>	<b>38</b>
<b>A. Filsafat Yunani Pra Socrates</b>	38
a. Thales	40
b. Anaximandros	41
c. Anaximenes	41

d. Heraclitus	42
e. Demokritos	43
<b>B. Filsafat Klasik</b>	<b>43</b>
a. Socrates	43
b. Plato	46
c. Aristoteles	52
<b>BAB III. ALIRAN FILSAFAT</b>	<b>57</b>
<b>A. Dasar-Dasar Pijakan Filsafat</b>	<b>57</b>
<b>B. Aliran Filsafat</b>	<b>60</b>
a. Rasionalisme	60
b. Empirisme	61
c. Kritisme	63
d. Eksistensialisme	68
e. Pragmatisme	72
f. Positivisme	73
<b>BAB IV. METODE FILSAFAT</b>	<b>75</b>
<b>A. Pengertian Metode Filsafat</b>	<b>75</b>
<b>B. Metode Berfikir Filsafat</b>	<b>78</b>
a. Metode Intuitif	78
b. Metode Transendental	82
c. Metode Dialektika	83
d. Metode Fenomenologis	89
e. Metode Analitika Bahasa	94
f. Metode Hermeneutik	100
g. Logika Filsafat	104
h. Analisis Logis	110
i. Analisis Inferensi	114
<b>BAB V. FILSAFAT DAN ILMU</b>	
<b>PENGETAHUAN</b>	<b>119</b>
<b>A. Filsafat Jalan Memperoleh Pengetahuan</b>	<b>119</b>
<b>B. Filsafat Menguji Kebenaran</b>	<b>125</b>

C. Titik Temu Filsafat dan Ilmu Pengetahuan \_\_\_\_ 133

**DAFTAR PUSTAKA \_\_\_\_\_ 140**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Filsafat Umum

Berbicara tentang filsafat umum tidak terlepas dari pikiran pokok atau gagasan suatu wacana.<sup>1</sup> Perkara umum adalah pintu masuk sebelum menuju ke pintu yang lebih khusus terlepas apapun itu bidangnya. Ibarat dokter umum dan spesialis, keduanya berbeda, namun memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Secara kualitas, dokter umum mengetahui pengobatan dasar dari banyak penyakit. Sementara dokter spesialis mengetahui lebih mendalam pengobatan dari bidang tertentu saja. Seseorang yang ingin memasuki wilayah khusus dalam bidang ilmu, standarisasinya harus melalui bidang umumnya terlebih dahulu.

Begitu juga dengan filsafat, berbicara filsafat umum berarti membahas banyak tema tentang filsafat secara mendasar.<sup>2</sup> Hal tersebut dianggap ideal agar studi filsafat mudah diterima dan dicerna secara bertahap. Jika dikaitkan dengan ilmu matematika, sebelum memasuki tahap yang lebih ekstrim, seorang pelajar dituntut untuk memahami matematika dasar. Bahkan sebelum

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2008), hlm. 1588.

<sup>2</sup> Surajio, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 1

memahami matematika dasar itu sendiri, seorang individu dituntut memahami perhitungan dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Tanpa memahami alat hitung tersebut, maka mustahil ilmu matematika yang lebih rumit dapat dikuasai dan dipahami.

Jika dikaitkan dengan filsafat, sebelum seseorang menyentuh wacana tersebut maka mereka juga harus memiliki alat hitung sebagaimana matematika di atas. Jika dalam matematika membutuhkan penjumlahan dan sejenisnya, dalam filsafat seseorang harus memiliki sifat; objektif, rasional, toleransi berfikir, multi perspektif, dan terhindar dari sifat *truth claim*.<sup>3</sup> Apabila seorang pelajar memiliki kelima unsur tersebut maka Ia akan lebih mudah memahami esensi filsafat yang lebih dalam dan luas. Namun apabila unsur tersebut tidak dipenuhi, maka yang akan muncul ke permukaan adalah sikap mengkafirkan, ghibah, dan unsur kebencian yang subjektif.

### **a. Pengertian Filsafat**

Menurut bahasa, Filsafat (bila merujuk pada bahasa Arab disebut *falsafah*, sedangkan pada bahasa Inggris disebut *philosophy*) bersumber dari bahasa Yunani. Adapun kata ini terdiri dari dua kata yaitu ‘*philein*’ yang bermakna cinta (*love*) dan ‘*sophia*’ yang memiliki arti kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi, secara etimologi, filsafat dapat didefinisikan sebagai cinta kebijaksanaan dalam arti yang mendalam. Sorang filsuf

---

<sup>3</sup> Yuwono Lasiyo, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1985), hlm. 15.

(*philosopher*) adalah pecinta, pendamba dan pencari kebijaksanaan (kebenaran).<sup>4</sup>

Kemudian dalam proses perkembangannya filsafat sangat tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pengetahuan pada masa peradaban kuno (masa Yunani) sehingga sangat banyak bahkan hampir seluruh perkembangan ilmu pengetahuan itu berhubungan dengan Yunani, contohnya saja seperti banyak kata-kata istilah atau dasar pengetahuan yang memakai bahas Yunani begitu juga dalam hal filsafat, bahkan filsuf pertama (Thales) yang diyakini berada di Yunani.<sup>5</sup>

Penyebutan filsafat awalnya dipopulerkan oleh Pythagoras yang hidup antara tahun 582- 496 SM. Belakangan istilah filsafat digunakan oleh Socrates (470-399 M) dan para filsuf lainnya.<sup>6</sup> Pada konteks ini lagi-lagi mengindikasikan bahwa filsafat memang bersumber dari Yunani sebagaimana pencetus istilah tersebut (Pythagoras) yang lahir di Kota Samos, Yunani.

Secara etimologis kata filsafah memberikan pengertian cinta kebijaksanaan. Ada dua defenisi secara etimologis yang berbeda. *Pertama*, bila istilah filsafah mengacu pada dasar kata '*philein*' dan '*sophos*', maknanya hal-hal yang bersifat bijaksana (bijaksana yang dimaksudkan merupakan sebagai suatu kata sifat). *Kedua*, bila filsafat merujuk pada asal kata '*philos*' dan '*sopia*', maka artinya menjadi teman kebijaksanaan

---

<sup>4</sup> Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 5.

<sup>5</sup> Suedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: IPB Press Kampus, 2016), hlm. 1.

<sup>6</sup> Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Cet. I; Yogyakarta: Liberty, 1985), hlm. 1.

(adapun kebijaksanaan disini dimaksudkan sebagai suatu kata benda).<sup>7</sup> Sederhananya, bijaksana sebagai kata sifat berarti menunjukkan pada karakter seseorang yang bersifat bijaksana. Bijaksana sebagai kata benda lebih condong kepada oknumnya yang mana secara kasap mata terlihat sebagai sosok manusia yang bijak.

Secara terminologi merupakan makna yang dikandung oleh istilah filsafat. Berhubung objek kajian filsafat begitu luas. Sebagai deskripsi maka perlu dikerucutkan beberapa batasan. Lebih mudahnya, coba dipahami filsafat itu dalam pandangan para filsuf itu sendiri.<sup>8</sup> Definisi filsafat itu sangat variatif. Meskipun begitu, pada dasarnya memiliki tujuan yang identik. Dalam perkembangannya, filsafat satu dengan filsafat yang lainnya memiliki cara pandang yang berbeda-beda, dan itu mempengaruhi definisi filsafat itu sendiri.

Aristoteles mengatakan bahwa filsafah merupakan ilmu yang memuat kebenaran yang terdapat pada ilmu-ilmu, logika, metafisika, etika, ekonomi, estetika, dan politik. Marcus Tullius Cicero sebagai seorang ahli pidato dan politikus romawi, menjelaskan filsafat sebagai pengetahuan mengenai sesuatu yang maha agung sertaupaya untuk mencapainya. Al-Farabi sebagai seorang filsuf muslim menjelaskan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan mengenai alam maujud yang bertujuan menyelidiki substansi yang

---

<sup>7</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5-6.

<sup>8</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 1.

sebenarnya. Immanuel Kant mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pokok dari segala ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Menurut Langeveld, selaku guru besar Rijks-Universiteit Utrecht berpendapat bahwa filsafat merupakan suatu ilmu yang berpikir tentang hakikat yang akhir dan yang menentukan, yaitu problema yang membahas makna eksistensi, Tuhan, kebebasan, dan keabadian. Sedangkan Hasbullah Bakry berpendapat bahwa ilmu filsafat merupakan ilmu yang mengeksplorasi segala sesuatu secara mendalam terkait ke-Tuhanan, manusia, dan alam. Selanjutnya filsafat dapat menghasilkan pengetahuan terkait bagaimana inti dari kebenaran, sejauh yang dapat dicapai akal manusia serta bagaimana sikap manusia menyikapinya khususnya setelah mencapai pengetahuan tersebut.<sup>10</sup>

Lain halnya menurut N. Driyarkara. Filsuf berdarah Indonesia ini menilai bahwa filsafat merupakan perenungan yang dalam tentang hubungan kausalitas terkait 'ada dan berbuat', perenungan mengenai kenyataan (reality) yang mendalam sampai ke titik akhir. Berbeda dengan Notonagoro, ia berfikir bahwa filsafat itu mengkaji hal-hal yang titik objeknya dari sudut utama yang mutlak, mendasar, stabil, dan tidak berubah atau disebut juga ontologi (hakikat).<sup>11</sup>

Berdasarkan beragam definisi di atas, maka dapat diambil benang merah bahwa filsafat adalah suatu

---

<sup>9</sup>Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 1.

<sup>10</sup>Abbas Hamami M, *Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas UGM, 1982), hlm. 21.

<sup>11</sup>Lasiyo, Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1985), hlm. 15.

ilmu pemikiran yang mengkaji apa saja selama itu dapat difikirkan dengan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan guna mencari suatu kebenaran yang objektif dan mendalam. Oknum yang menggeluti filsafat disebut *filsuf* atau *phylosofer* (barat), sedangkan dalam Islam, tokoh Filsafat Islam disebut sebagai *filsuf*.

### **b. Objek Kajian Filsafat**

Objek kajian filsafat amat luas, Ia membahas yang ada, yang mungkin ada, dan yang tiada. Artinya, filsafat membahas segalanya selama itu bisa difikirkan. Tidak heran mengapa segelintir oknum yang berpandangan miring terhadap filsafat, mengatakan bahwa studi ini adalah ‘mengecat langit’ sebab dimensinya sangat luas dan mendalam. Namun istilah cat langit hanyalah makna subjektif belaka, justru dimensi kritis filsafat yang tak terbatas membuatnya menjadi sosok pencari kebenaran yang hakiki. Senada sebagaimana yang dikatakan salah seorang filsuf; *“Meragukan segalanya sampai sesuatu itu tidak diragukan lagi, maka itulah kebenaran.”*

Konsep di atas merupakan corak berfikir ‘skeptis’ yang bermakna ‘keraguan’. Sifat ragu-ragu pada umumnya dipandang buruk, hal tersebut dinilai sebagai bibit dari lahirnya rasa curiga dan buruk sangka. Meskipun begitu, teori ini sangat dibutuhkan dalam mencari kebenaran yang objektif. Sebagai contoh, seorang detektif selalu mencurigai semua saksi yang ada. Ia melakukan segala cara agar keraguannya terhadap saksi bisa hilang melalui berbagai alibi atau bukti yang tak terbantahkan. Karakter ini justru membuat seorang

detektif menemukan titik terang dari siapa sebenarnya tersangka yang dicari.

### ***Metafisika***

Berbicara metafisika merupakan salah satu objek kajian filsafat dalam dimensi ‘mungkin ada’. Hal tersebut erat dengan defenisi metafisika itu sendiri yang bermakna ‘tidak tampak’ secara kasap mata. Meskipun tidak tampak namun segelintir orang meyakini keberadaannya sebagai sesuatu yang eksist. Adapun contoh metafisika berupa siksa kubur, ruh, jin, saitan, sihir, dan masih banyak lagi.

Filsafat yang juga dipahami sebagai studi kritis terkait segala sesuatu di alam ini memposisikan kedudukan metafisika sebagai dasar kajian yang begitu penting, bahkan Rene Descartes, selaku tokoh filsafat Barat modern mengungkapkan bahwa metafisika itu akar dari sebuah pohon ilmu pengetahuan (*knowledge*), pohonnya adalah fisika sementara dahan-dahannya merupakan cabang ilmu lainnya.<sup>12</sup> Hal tersebut karena ada unsur dalam fisika itu sendiri yang tidak selalu tampak oleh pandangan mata. Gravitasi misalnya, tidak ada yang tahu apa warna dan bentuknya, namun keberadaannya sangat diakui dalam sains khususnya ketika Newton menemukan hukum gravitasi tersebut setelah terinspirasi dari buah apel yang jatuh ke bawah.

Metafisika merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji persoalan mengenai keberadaan (*being*) atau suatu eksistensi (*existence*). Adapun yang dimaksud “*yang ada*” atau “*being*” adalah membahas segala

---

<sup>12</sup> Rizal Mustansyir, *Jurnal Filsafat: Aliran-Aliran Metafisika*, (Jakarta: Lingkar Pena, 1997), hlm. 1.

sesuatu yang dianggap ada dan mungkin ada. Mengenai yang ada itu dibedakan lagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, 'ada' dalam kondisi objektif atau 'ada' dalam kenyataan, artinya dapat diketahui melalui tangkapan indra manusia. *Kedua*, 'ada' dalam fikiran (hayalan) atau 'ada' dalam imajinasi; *ketiga*, ada yang dipahami sebagai sesuatu yang mungkin ada, atau dugaan. Menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak ada tak harus selamanya fisik, 'cinta' misalnya. Sebuah perasaan yang mendalam terhadap seseorang yang tak bisa dilihat oleh mata. Meskipun yang dicinta jauh entah dimana, atau mungkin sudah tiada di dunia, perasaan tersebut tetap 'ada' bahkan terkadang bisa lebih jelas adanya (dalam fikiran) dibanding seseorang yang ada disampingnya secara fisik (nyata).

Secara umum, persoalan-persoalan metafisis bisa diklasifikasikan ke dalam tiga varian, yaitu wilayah ontologi (metafisika umum). Sedangkan kosmologi, teologi, dan antropologi merupakan metafisika khusus. Persoalan Ontologi misalnya, apa yang dimaksud dengan keberadaan atau yang lebih populer disebut eksistensi. Fenomena kosmologis (alam), problema yang bertalian dengan penyelidikan asal-muasal, dinamika dan komponen alam, seperti jenis keseimbanganapa yang terdapat pada alam? Apakah dimensi (ruang dan waktu) itu? Dinamika persoalan antropologi (manusia) seperti, bagaimana relevansi antara badan dengan jiwa? Apakah manusia pada jakikatnya memiliki pilihan berkehendak atau tidak? Sementara dalam teologi biasanya mempersoalkan terkait eksistensi Tuhan terlepas dari kepercayaan akan agama.

## ***Ontologi***

Ontologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai ‘hakikat’ sesuatu. Lengkapnya sebuah ilmu yang mencoba mengkaji tentang ‘keberadaan’ atau ‘eksistensi’ terlepas apakah itu dalam dimensi fisik maupun metafisik. Ontologi juga disebut sebagai cabang ilmu yang berbicara tentang hakikat ilmu pengetahuan. Kalau dirunut lebih jauh, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani, yakni ‘*ontos*’ (*being*), dan ‘*logos*’ (ilmu), maka Ontologi didefinisikan sebagai *the theory of being qua being* (teori mengenai keberadaan sebagai keberadaan).<sup>13</sup>

Ontologi adalah salah satu di antara lapangan eksplorasi kefilosofatan yang begitu kuno. Pijakan dasar dari pemikiran alam pikiran Yunani telah menunjukkan muncul pemikiran di bidang ontologi. Yang tertua adalah filsafat Yunani, yakni Thales atas pemikirannya terhadap air yang menjadi hakikat terdalam yang merupakan asal mula dari segala sesuatu. Jadi, secara garis besar, Ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang ada. Ontologi mempelajari hakikat suatu keberadaan, misalnya hakikat akan sautu ilmu pengetahuan.

Arti hakikat sangatlah luas, yaitu membahas segala yang ada dan mungkin ada. Hakikat adalah realitas atau kenyataan yang sebenarnya. Ontologi berusaha menjawab pertanyaan “apa itu ada?” menjawab pertanyaan mengenai peristiwa di jagat raya

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 45.

ini, apa dan mengapa bisa ada.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi objek kajian ontologi adalah realitas yang ada. Ontologi mempunyai ciri-ciri khas yang terpenting, yakni:

1. Sesuatu yang ada (*being*), yang dibahas eksistensi suatu keilmuan
2. Realitas (*reality*), adalah fenomena yang didukung oleh berbagai data
3. Eksistensi (*existence*), yaitu keadaan suatu fenomena yang hakiki, yang secara hakiki terlihat maupun yang kasap mata.
4. Esensi (*essence*), merupakan pokok atau inti dari sebuah ilmu.
5. Substansi (*substance*), merupakan konteksasi filsafat yang membicarakan problem makna suatu ilmu khususnya bagi dimensi kehidupan manusia.
6. Perubahan (*change*), merupakan perumpamaan bahwa ilmu itu seperti zat cair yang mudah terbentuk sesuai kondisi dan keadaan.
7. Jamak (*many*) dan Tunggal (*one*), merupakan keadaan ilmu dan kejadian itu bisa berubah menjadi banyak jenis.

Ontologi dipelajari khusus oleh individu yang hendak mengerti dengan hakiki tentang alam ini dan bermanfaat terhadap studi keilmuan empiris (seperti kajian sosiologi, antropologi fisika, dan lain

---

<sup>14</sup> Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Buku Seru, 2015), hlm. 67.

sebagainya).<sup>15</sup> Di dalam pemahaman ontologi dapat ditemukan perspektif pokok pemikiran, sebagai berikut:

### ***Monoisme***

Adalah paham yang menilai bahwa hakikat bersumber dari seluruh realitas itu merupakan satu saja, dan tidak mungkin dua. Haruslah sebuah hakikat saja yang menjadi sumber permulaan, baik yang berupa materi maupun metafisik. Istilah monoisme dipopulerkan oleh Thomas Deavidson dengan sebutan dengan Block Universe.<sup>16</sup> Konsep ini selanjutnya terbagi menjadi dua aliran, yaitu *idealisme* dan *materialisme*.

Materialisme merupakan aliran yang menganggap bahwa semua sumber pada awalnya merupakan materi, bukan metafisik seperti rohani dan sejenisnya, yang ada dalam realitas adalah hanyalah materi, sementara identitas lainnya seperti ruh atau jiwa tidaklah sebuah kenyataan yang berdiri sendiri. Konsep aliran ini juga sering disebut sebagai naturalisme. Berbicara materialisme erat kaitannya dengan empirisme, yakni hanya meyakini suatu kebenaran yang dapat ditangkap oleh indra. Hal tersebut membuat seseorang hanya meyakini apa yang dia lihat dan dia rasakan, jika sesuatu tidak bisa dilihat dan dirasakan, maka itu dianggap tidak ada.

Idealisme, aliran ini merupakan lawan dari materialisme, yakni aliran yang beranggapan bahwa substansi kenyataan yang bervariasi itu semua bersumber dari ruh (*sukma*), adalah sesuatu yang tidak

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 97.

<sup>16</sup>Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Millan Publishing, 1972), hlm. 17.

memiliki bentuk dan menempati dimensi ruang. Materi atau zat merupakan manifestasi dari penjelmaan rohani. Selanjutnya, aliran ini dapat dilihat pada ajaran Plato dengan teori idenya. Menurut Plato, tiap-tiap yang ada di alam ini, mesti ada hakikat idenya, yaitu konsep universal dari setiap sesuatu. Alam yang nyata dimana menempati ruangan ini merupakan bayangan dari alam ide itu. Oleh sebab itu, ide lah yang dapat disebut sebagai hakikat sesuatu, sebab ide lah asal muasal terjadinya bentuk fisik.

### ***Dualisme***

Merupakan paham yang berpendapat bahwa benda itu terdiri dari dua hakikat sebagai sumbernya, yaitu dalam dimensi materi dan ruhani, jasad dan spirit, benda dan ruh. Materi bukan bersumber dari ruh, dan ruh dianggap tidak terlahir dari benda, melainkan keduanya merupakan hakikat. Kedua jenis hakikat itu dianggap bebas dan berdiri sendiri, dianggap sama-sama azali dan abadi. Korelasi keduanya menciptakan suatu kehidupan di dunia ini. Contoh yang amat jelas adalah terkait kerja sama kedua hakikat ada pada diri manusia.<sup>17</sup> Adapun tokoh *dualisme* ini ialah Rene Descartes yang disebut sebagai seorang filsuf modern pertama (filsafat modern). Dalam kajian umum, dualisme merupakan term yang senantiasa saling menyeimbangkan sebagaimana adanya surga-neraka, dunia-akhirat, baik-buruk, hidup-mati, dan lain sebagainya.

---

<sup>17</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 89.

### ***Pluralisme***

Paham ini bertolak dari keseluruhan paham yang berfikiran bahwa segenap variasi bentuk adalah kenyataan. Paham ini dikenal dengan paham yang mengidentifikasi bahwa kenyataan alam ini tercipta dari berbagai unsur, lebih dari satu bahkan lebih dari dua entitas. Tokoh pluralism pada masa Yunani Kuno adalah Empedocles dan Anagoras yang berfikir bahwa substansi yang hakiki itu terbentuk melalui 4 unsur, yaitu udara, air, api, dan tanah. Tokoh modern pluralisme adalah William James, kelahiran New York dimana terkenal sebagai tokoh psikologi dan filsuf di Amerika. Pleuralisme juga merupakan sesuatu yang tidak asing dalam pengetahuan kotemporer seperti saat sekarang ini, Sains sudah memberi bukti bahwa manusia memang terdiri dari berbagai unsur, sebagaimana air yang mendominasi tubuh, unsur api yang menjadi suhu tubuh, unsur angin yang menjadi udara yang dibutuhkan dalam tubuh, bahkan unsur tanah yang menjadi partikel bagian dari penyusun tubuh.

### ***Nihilisme***

Merupakan konsep pemikiran yang tidak meyakini validitas alternatif yang positif. Nihilisme memberikan tiga proporsi tentang realtis. *Pertama*, tak ada satupun yang dianggap eksis, suatu realitas itu sebenarnya sebuah ketiadaan. *Kedua*, apabila sesuatu itu ada, maka iatak bisa diketahui. Ini dikarenakan oleh alat indra (empiris) itu tidak dapat menjadi pijakan dan dianggap sebagai ilusi belaka. Akal juga dinilai tidak mampu meyakinkan manusia tentang hakikat material dari semesta ini karena banyak dilandasi oleh pemikiran

yang subjektif. *Ketiga*, meskipun realitas itu bisa diketahui, ia tidak mudah diberitahukan kepada orang lain. Dalam ungkapan yang lebih sederhana, konsep nihilisme sangat dekat dengan pola aliran yang menganggap bahwa segala yang ada di alam ini adalah fana. Kebenaran mutlak merupakan milik Tuhan. Konsep ini dapat ditemukan pada muatan ajaran agama yang berusaha mendoktrin supaya umatnya tidak terlalu mengejar hedonis dunia.

### ***Agnotitisme***

Merupakan paham yang menolak kesanggupan manusia dalam mengetahui suatu hakikat benda. Baik hakikat sebagai materi maupun hakikat ruhaninya. Aliran ini muncul karena belum mampunya manusia mengenal dan menerangkan secara totalitas akan adanya realitas yang mandiri atau berdiri sendiri. Konsep ini dengan tegas membantah adanya suatu kenyataan yang mutlak khususnya yang bersifat *transcendent*. Bagi kalangan Islam, teori ini kerap ditemui dan diperselisihkan dalam wacana bagaimana muslimseharusnya memahami eksistensi Tuhan. Apakah Tuhan yang muslimyakini merupakan dzat yang bersifat *transcendent* atau *bersifat imaneni*? Menyikapi hal ini lebih banyak kalangan Islam yang memilih untuk tidak mencari tahu tentang dzat Tuhan. Nah, golongan ini bisa disebut sebagai Agnotitisme.

### ***Epistemologi***

Selain dimensi ontologi (hakikat), objek kajian filsafat juga membahas mengenai epistemologi. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas

sifat, metode, asal muasal ilmu, dan batasan ilmu manusia. Epistemologi kerap disebut dengan teori pengetahuan. Epistemologi diambil dari bahasa Yunani; *epistime*, yang bermakna “pengetahuan”, yaitu “pengetahuan yang benar”, atau lebih dikenal dengan “pengetahuan ilmiah”, dan *logos* yang berarti teori. Epistemologi bisa didefinisikan sebagai cabang dari filsafat yang mengkaji sumber atau asal muasal, struktur, mekanisme/metode, dan keasliannya (validitas) suatu pengetahuan. Pada kajian epistemologi pertanyaan pokok yang dapat diilustrasikan adalah “bagaimana ilmu itu diperoleh?”<sup>18</sup> Jika ontologi itu berbicara ‘apa’ maka epistemologi berbicara ‘bagaimana’, yakni sebuah bidang ilmu yang mencoba berorientasi bagaimana ilmu itu didapatkan.

Dalam epistemologi, kebenaran tampil dalam kebenaran tesis berupa teori, yang pada gilirannya akan disanggah oleh ilmu lain.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan bahwa, ilmu pengetahuan bukan hal yang mutlak, dapat terus diperbaharui dengan teori-teori dan kebenaran-kebenaran yang baru. Sebagai contoh, dulu Pluto diklaim sebagai salah satu dari planet yang ada pada tata surya. Kini setelah teknologi semakin berkembang, diklaim bahwa Pluto bukan sebuah planet. Lebih jelas lagi, epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas dan mengkaji tentang ruang lingkup (batasan), dasar dan berbagai orientasi ilmu yang didapatkan oleh manusia. Melalui epistemologi,

---

<sup>18</sup> Aceng Rahmat, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, cet :1 (Jakarta, Prenada Media Group,2011), hlm. 147.

<sup>19</sup>Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu ...*, hlm. 55.

manusia setingkat lebih memahami bagaimana ilmu pengetahuan itu diperoleh khususnya secara ilmiah.

### ***Aksiologi***

Dalam bahasa Yunani, aksiologi diambil dari kata ‘axios’ yang bermakna ‘nilai’ dan berasal dari ‘logos’ yang bermakna teori (ilmu). Jadi, aksiologi merupakan teori mengenai suatu nilai atau penilaian terhadap sesuatu. Aksiologi atau yang dikenal sebagai etika adalah studi tentang prinsip dasar dan konseptual yang mendasari penilaian bagi perilaku manusia, sebuah perspektif yang membedakan antara benar dan salah dalam dimensi moral. Suriasumantri (1985) mendefinisikan aksiologi sebagai suatu ‘teori nilai’ dimana erat kaitannya dengan peran dari pengetahuan yang didapatkan.<sup>20</sup> Jadi, aksiologi merupakan sebuah tolok ukur terhadap sesuatu dengan tingkatan yang dapat dipahami oleh manusia. Apakah sesuatu itu bernilai baik atau buruk, juga berupa angapan apa sesuatu itu dinilai indah atau buruk.

Thomas Aquinas merupakan filsuf yang tertarik mengkaji tentang filsafat nilai. Ia mengidentifikasi pemikiran Aristoteles mengenai kausa prima (nilai tertinggi) dalam dzat tuhan sebagai keberadaan dari adanya kehidupan, keseimbangan, pergerakan, keabadian, dan kebaikan tertinggi. Pemikir era modern, Spinoza melihat ‘nilai’ dengan menyandarkannya pada ranah metafisik, Spinoza mengeksplorasi hakikat ‘nilai’ dengan memisahkan ‘nilai’ itu sendiri dengan ‘ilmu pengetahuan’.<sup>21</sup> Hal tersebut berkaitan erat dengan

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 137.

<sup>21</sup> Aceng Rahmat, *Filsafat Ilmu Lanjutan*,..., hlm. 26.

esensi kebenaran hakiki itu merupakan apa yang digariskan oleh Tuhan. Sebagaimana dalam Islam yang memiliki Al-Quran dan Sunnah sebagai petunjuk kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Inilah sebabnya Islam tidak kesulitan mencari kebenaran sebab sudah diberikan petunjuk yang sangat jelas. Berbeda dengan barat yang al-kitab mereka sudah mengalami revisi oleh tangan jahil manusia.

Sebagai contoh, dalam Islam etika (baik-buruk) dan estetika (indah-jelek) merupakan dualisme yang tidak bisa dipisahkan. Sesuatu identitas yang indah tetap akan dikatakan buruk jika itu melanggar ketentuan agama. Berbeda dengan Barat, mereka memisahkan dimensi etika dan estetika. Disebuah sekolah seni misalnya, mereka dengan bebas boleh melukis manusia tanpa busana. Mereka menganggap hal tersebut merupakan dimensi 'keindahan' yang tidak boleh dibatasi oleh dimensi etika. Dalam Islam, itu adalah perkara yang buruk, tidak ada keindahan dalam suatu yang dinilai buruk. Sebab, lukisan tanpa busana hanya akan menimbulkan nafsu dan menaikkan syahwat orang tertentu yang melihatnya. Ketika tidak terbandung, orang tersebut akanberbuat maksiat bahkan memperkosa orang lain. Apakah ada keindahan dari sesuatu yang berakibat buruk?

## **B. Cabang-Cabang Filsafat**

Berbicara cabang tentu erat kaitannya dengan variasi dan identitas yang berbeda. Filsafat ibarat seperti batang pohon besar yang ketika sudah menjulang tinggi ke atas, maka akan membagi dirinya dalam berbagai cabang yang lebih spesifik menuju ke daun. Begitu juga

dalam eksistensi filsafat dalam membelah dirinya ketika bersentuhan dalam perkembangan ilmu yang begitu luas. Filsafat bisa disebut juga sebagai dasar pemikiran, tidak heran mengapa ia cenderung ada dalam berbagai disiplin ilmu hingga saat ini.

Jika dianalogikan, filsafat itu seperti akar pohon. Ia berada di bawah tanah dimana orang-orang tidak tertarik melihatnya. Padahal peran filsafat sangat vital, Ia merupakan landasan filosofis dari teori ilmu lainnya bahkan sebelum mereka disebut sebagai ilmu itu sendiri. Ilmu diibaratkan seperti batang pohon, yang mana endingnya berupaya menghasilkan buah yang disebut sebagai teknologi. Manusia pada umumnya hanya melihat pada ranah teknologi tanpa memandangi batang (ilmu pengetahuan) apalagi memandangi akar (filsafat). Padahal, tanpa adanya batang dan akar, sebuah pohon mustahil berbuah.

Sebagai contoh, adalah penggunaan *smartphone* terbaru zaman milenial. Pembeli hanya fokus pada fitur dan kemudahan *gadget* tersebut tanpa mencoba mencari tahu bagaimana penciptaannya dan bagaimana asal muasal manusia bisa berfikir memproduksi *smartphone*. Manusia cenderung tidak tertarik membahas sesuatu yang bersifat hakikat, mereka lebih tertarik berbicara mengenai hedonis (kenikmatan) belaka. Begitu juga dalam beragama, jika semua muslim berfikir hakikat mengapa Ia diciptakan tentu semuanya akan menjadi pribadi yang takwa. Kenyataannya justru banyak manusia terjerumus dalam dosa dan noda dikarenakan tidak sanggup menahan hawa nafsunya yang sesaat (*hedonis*).

### **a. Filsafat Pendidikan**

Adapun Filsafat Pendidikan adalah salah satu dari cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat pendidikan bahwa semua aktivitas pendidikan merupakan objek yang penting dikaji. Secara khusus, ruang lingkup filsafat pendidikan biasanya membahaswacana filosofis pendidikan, seperti:

1. Merumuskan esensi pendidikan.
2. Merumuskan dengan filosofis makna mendasar manusia yang terjun dalam proses pendidikan.
3. Merumuskan dengan filosofis korelasi antara filsafat, seperti filsafat pendidikan, filsafat agama dan filsafat kebudayaan.
4. Merumuskan hubungan antara filsafat terhadap ideologi negara, filsafat pendidikan terhadap kebijakan pendidikan.
5. Merumuskan hubungan antara kajian filsafat terhadap filsafat pendidikan serta implementasinya dalam teori pendidikan.
6. Merumuskan format nilai, seperti perspektif dari etika, dan moral sebagai muatan pendidikan yang merupakan visi dan misi pendidikan.

Hasan Langgulong mengungkapkan bahwa Filsafat pendidikan merupakan penerapan metode, media, prasarana, serta pandangan filsafat dalam konteks pengalaman manusia yang disebut sebagai pendidikan<sup>22</sup>. Sementara menurut Jalaludin, filsafat pendidikan diartikan sebagai suatu kaidah filosofis

---

<sup>22</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm, 303.

dalam ranah pendidikan yang mengilustrasikan aspek-aspek pelaksanaan falsafah secara umum dan terfokus pada pelaksanaan kaidah-kaidah dan kepercayaan yang menjadi landasan atau dasar dari filsafat umum dalam upaya menjawab persoalan pendidikan dengan praktis dan efisien.<sup>23</sup>

Apabila diteliti secara lebih mendalam filsafat pendidikan merupakan pijakan berpikir dalam perenungan yang berpatok pada prinsip filsafat yang utama, diantaranya :

#### 1. Dasar Metafisika pada Bidang Pendidikan

Metafisika merupakan cabang filsafat yang bersinggungan dengan proses seleksi mendalam atas hakikat dasar mengenai eksistensi dan realitas dari sesuatu. Secara umum, term analisis metafisika pada pendidikan mencakup kajian tentang keberadaan pendidikan, pola karakteristik pendidikan, substansi ruang dan waktu pada pendidikan, hukum kausalitas dalam pendidikan, serta aspek material dan spiritual dalam pendidikan.

Dalam orientasi pendidikan, metafisika merupakan dasar yang terkait pada objek yang bisa ditemui pada eksistensi aliran-aliran besar di dunia pendidikan. Aliran besar dalam pendidikan bisa ditemui dalam wilayah pendidikan yang menjadikan tingkah laku sebagai buah dari pengalaman (behavioristik) yang mana menganut konsep *monisme materialistik* serta aliran pendidikan yang sarat akan nilai transpersonal yang cenderung berkarakter monisme transpersonal.

#### 2. Dasar Epistemologi pada Bidang Pendidikan

---

<sup>23</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 242-243.

Epistemologi selaku cabang filsafat yang erat kaitannya dengan asal, karakter, sifat, dan jenis pengetahuan. Epistemologi merupakan sebuah cabang filsafat dimana merujuk pada sebuah definisi bahwa suatu pengetahuan mesti memiliki prinsip dasar bagi standar kebenaran pengetahuan. Term ini termasuk yang paling intens diperdebatkan dan dikaji dalam bidang pendidikan, seperti bagaimana metode dan media dalam pendidikan dan bagaimana mekanisme pengajarannya. Bagaimana pengetahuan yang benar dalam pisau bedah pendidikan, dan bagaimana dan apabatasan pengetahuan serta kompetensi apa yang ideal bagi bidang pendidikan.

### 3. Dasar Aksiologi pada Bidang Pendidikan

Aksiologi sebagai cabang filsafat ilmu yang mentransformasikan dan mempertanyakan bagaimana dasar aksiologi pada kajian pendidikan, seperti pada pembuatan visi dan misi pendidikan, model kurikulum pendidikan, dan bahan ajar serta metode pendidikan. Dasar aksiologi pada pendidikan mencakup dasar moralitas (etika) dan seni (estetika) dalam alkulturasi pendidikan. Aksiologi sebagai pijakan berfikir berarti bahwa pendidikan mesti mampu menetapkan prinsip yang selayaknya ada tentang berbagai hubungan antara pendidikan.

Dengan pertimbangan nilai-nilai kemanusiaan yang telah eksis. Biasanya itu mencakup wilayah etika dan estetika. Dalam orientasi pendidikan, tentu aksiologi sebagai asal muasal prinsip pendidikan terkait dengan penerapan model pengajaran yang ideal (beretika dan berestetika) dalam penelitian serta dalam praktek pendidikan.

Berdasarkan ragam asumsi yang bersumber dari definisi Filsafat, pendidikan selanjutnya membahas secara mendasar mengenai topic filsafat pendidikan, maka ditarik sebuah pemaknaan yang luas dan radikal (mendalam) bahwa filsafat pendidikan adalah ilmu terapan dari cabang filsafat yang mengkaji seluk-beluk pendidikan dalam eksplorasi kebudayaan yang mampu memecah masalah pendidikan dalam konteks menjawab kebutuhan masyarakat dalam menuju kenajuan bangsa dan bernegara.

### **b. Filsafat Hukum**

Berbicara Filsafat Hukum erat kaitannya dengan perkembangan zaman dan budaya. Filsafat Hukum dilandasi oleh berbagai perkembangan sejarahnya, khususnya mereka yang mengkaji historis filsafat Barat. Filsafat Hukum merupakan ilmu yang mempelajari hukum itu secara filosofis. Oleh sebab itu, objek kajian filsafat hukum adalah hukum itu sendiri. Filsafat hukum pada klarifikasinya justru tidak dikategorikan sebagai cabang dari ilmu hukum, melainkan bagian dari suatu teori hukum (*legal theory*) atau yang populer disebut disiplin hukum. Selanjutnya, teori hukum tentu berbeda dengan filsafat hukum sebab secara prinsipilkeduanya berangkat dari orientasi pijakan yang berbeda.<sup>24</sup>

### **c. Filsafat Ilmu**

Filsafat ilmu adalah telaah kefilosofatan yang hendak menjawab permasalahan mengenai substansi dan hakikat ilmu, yang dikaji dari aspek ontologis, aspek

---

<sup>24</sup> Harry Wahyu, *Pengantar filsafat*, cet: 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 34.

epistemologis serta pandangan aksiologisnya. Itu berarti, filsafat ilmu adalah bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang dengan khusus mengkaji substansi ilmu, seperti kajian apa yang dibedah oleh ilmu. Bagaimana wujud yang mendasar dari objek tersebut. Serta bagaimana relevansi antara objek sebelumnya dengan kemampuan memahami manusia yang menghasilkan suatu pengetahuan.<sup>25</sup> Bidang filsafat yang satu ini sering menjadi bahan kajian dalam sebuah karya yang berorientasi pada metode penelitian. Hal tersebut karena filsafat ilmu berjalan secara sistematis dan mendalam sehingga topik sekecil apapun mampu dikembangkan dan dikaji lebih jauh.

Filsafat ilmu adalah suatu eksplorasi kritis terkait pemikiran yang ilmiah. Filsafat ilmu merupakan pengembangan atau perbandingan argumentasi masa lampau argumen masa sekarang yang didukung oleh berbagai bukti dan pendekatan ilmiah. Filsafat ilmu adalah penjabaran serta dugaan dan kecenderungan yang tidak lekang oleh pemikiran para ilmuwan yang mengkajinya. Filsafat ilmu dapat dipahami sebagai suatu konsep, disiplin, dan teori mengenai ilmu yang telah dianalisis serta sudah diklasifikasikan lebih lanjut.

#### **d. Filsafat Politik**

Filsafat politik adalah refleksi filsafat mengenai bagaimana suatu kehidupan bersama dikelola. Permasalahan kehidupan tersebut meliputi tata politik, seperti bentuk negara, format pengaturan pajak, dan memformat dinamika ekonomi (*routledge encyclopedia*

---

<sup>25</sup> Soetrisno, Dkk, *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm. 20.

*of philosophy*). Seorang filsuf politik ingin merumuskan fondasi dasar yang menjadi prinsip dari suatu model negara tertentu. Ia juga kerap menyatakan dengan tegas bahwa masyarakat, siapa pun mereka, memiliki hak mutlak yang tidak boleh dianggap sebelah mata keberadaannya.<sup>26</sup> Filsafat politik telah eksis sejak manusia sudah menyadari bahwa pengaturan bersosial khususnya dalam kehidupan bersama tidak tercipta secara alamiah, melainkan sebuah penataan yang sangat bersinggungan dengan peran tata kelola dimana terbuka untuk perubahan. Oleh sebab itu, tata sosial-ekonomi-politik adalah produk dari budaya dan membutuhkan justifikasi filosofis guna mempertahankannya.

#### **e. Filsafat Agama**

Filsafat agama merupakan cabang filsafat yang membahas agama menjadi objek renungan. Dalam konteks ini, filsafat agama dipisahkan dari beberapa ilmu yang turut mempelajari agama, seperti kajian antropologi budaya, psikologi agama, dan sosiologi agama. Kekhasan kajian itu merupakan argumentasi pemikiran yang bersifat deskriptif. Berbeda dengan kajian deskriptif, filsafat agama menyentuh konsep agama secara totalitas. Filsafat agama mengeksplorasi logika, macam teori pengetahuan, serta mengkaji wilayah metafisika agama.<sup>27</sup> Itu berarti, filsafat agama dipelajari oleh segenap manusia yang hendak memahami agamanya secara lebih maksimal, objektif, serta multi tafsir dalam perspektif yang lebih luas.

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm 32.

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm 33.

## **f. Filsafat Kebudayaan**

Berbicara filsafat kebudayaan mungkin tak sefamiliar cabang filsafat lainnya. Langkah awal yang terpenting dalam upaya memahami filsafat kebudayaan adalah kemampuan untuk menentukan batas pengertian yang tegas antara filsafat kebudayaan dan ilmu kebudayaan.<sup>28</sup> Filsafat kebudayaan dianggap penting karena menawarkan penunjuk arah ke mana manusia sebaiknya berkembang dengan mengeksplorasi sedalam-dalamnya terkait siapa manusia itu, ke mana arahnya, dan kenapa ia diciptakan. Interaksi antarmanusia di dunia bertransformasi dengan proses saling mendukung di orientasi kebudayaan. Indonesia dengan variasi kultur dan etnis suku bangsa tentu menghadapi kecemasan ketika masuknya pengaruh budaya luar. Fenomena ini menjadi bahan kajian dan renungan para pemikir, seperti Mangunwijaya, Mochtar Lubis, Arswendo, dan Sutan Syahrir.

Filsafat budaya mempunyai keunikan, karena beberapa wacana pembahasannya terkait terhadap studi lainnya, sebagai contoh; filsafat sejarah, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Masing-masing dari studi tersebut bisa dijadikan acuan dalam menjelaskan filsafat budaya. Adapun faktor mengapa filsafat budaya kerap diminati, sebab banyaknya kejadian serius yang telah terjadi di belahan dunia ini, yang kemudian memberikan peran dalam dinamika pola kehidupan umat manusia.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Ida Bagus Pujaastawa, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*, Jurnal Filsafat Kebudayaan, Vol. 5, No. 1, hlm. 2.

<sup>29</sup>Muhammad Bakar Akase Teng, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, hlm. 71.

Filsafat budaya berupaya menganalisa macam struktur budaya beserta prinsip-prinsip, struktur, media, derajat, dan nilai-nilai yang meliputinya. Meskipun filsafat budaya hadir di abad 20, namun benihnya telah ada sejak masa Socrates, bahkan sebelum itu. Salah satu dari cabang penting filsafat budaya, merupakan filsafat antarbudaya yang bersumber dari budaya yang bervariasi serta mengakui realitas perbedaan budaya tersebut sebagai alternatif membangun proses kolektif dan dialog yang didukung dengan keserasian pemikiran.<sup>30</sup>

#### **g. Filsafat Seni**

Filsafat seni lebih populer disebut “estetika”, pada orientasi agama, seni menjadi pola kehidupan yang lebih terarah. Dengan ilmu seni, kehidupan manusia akan lebih menarik. Pada kenyataannya, kesenian senantiasa berkaitan dengan moralitas, pendidikan, lingkungan hidup, pergaulan, dan kehidupan sosial pada umumnya. Peran seni ternyata berpengaruh bagi aspek-aspek berkehidupan sosial dan kemasyarakatan. Dengan filsafat seni, pemahaman berkaitan seni akan lebih luas dan kaya. Begitu banyak temuan yang dapat didiskusikan. Namun, wacana itu sebagai tantangan, bahwa filsafat seni tidak sekedar belajar sejarah seni dan praktek musik belaka.<sup>31</sup> Artinya, espiemologi seni (bagaimana ilmu seni itu diperoleh) merupakan bias dari perpaduan budaya dan ilmu pengetahuan yang kolrelatif.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup> Susantina Sukatmi, *Filsafat Bahasa Suatu Paradigma*, Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni. Vol.1 No.2, 2000, hlm. 14.

## **h. Filsafat Sejarah**

Filsafat sejarah adalah ilmu yang membahas serta menyelidiki teori yang bersinggungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk bersosial dan dipisahkan menjadi dua bagian. *Pertama*, metafisika sejarah yang mempelajari background sejarah, perinsip hukumnya, arti dan motivasi pada sejarah. *Kedua*, logika sejarah yang disebut juga metodologi sejarah. Adalah elemen sejarah yang menekankan pada studi mengenai kebenaran dari data dan fakta sejarah, menceritakan isi objektif sejarah, serta melakukan interpretasi dan eksplanasi pada peristiwa sejarah.<sup>32</sup>

## **i. Filsafat Bahasa**

Filsafat bahasa merupakan teori mengenai bahasa yang sukses dikemukakan oleh para filsuf khususnya dalam memahami ilmu konseptual. Itu berarti, Filsafat Bahasa berperan sebagai “jembatan” para filsuf untuk mengerti mekanisme pengetahuan konseptual. Pemahaman terhadap fungsi filsafat bahasa inilah yang selanjutnya bisa memisahkan berbagai ilmu bahasa (linguistik). Para pemikir bahasa mengkaji ilmu bahasa untuk memperjelas esensi bahasa, sedangkan para filsuf mengkaji bahasa sebagai media sementara supaya pada akhirnya mendapatkan kejelasan terkait pengetahuan konseptual. Pada momen mencari substansi pengetahuan konseptual, para filsuf sering memperoleh prinsip-prinsip tentang jalan kerja bahasa dan landasan ini mereka dapat mengemukakan argument mengenai

---

<sup>32</sup> Mattulada, *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, Dan Lingkungan Hidup*, (Sulawesi: Hasanuddin University Press, 1997), hlm. 1-2.

penggunaan ideal bahasa itu, dan bahasa yang efektif itu yang bagaimana seharusnya.<sup>33</sup>

### **C. Kegunaan dan Fungsi Filsafat**

Secara defenitif, filsafat yang bermakna berfikir, mencari kebenaran, atau cinta kebijaksanaan tentu memiliki banyak fungsi dan manfaat. Sebab berfikir adalah media yang sangat vital dalam memperoleh kebenaran. Sebagaimana selogannya Rane Descartes, aku berfikir maka aku ada. Hal senada juga diimplementasikan dalam Islam sebagaimana konsep; “*Kenalilah dirimu maka kamu akan mengenal tuhanmu*”. Artinya, Islam juga sangat mengapresiasi peran akal selaku alat untuk berfikir, ringkasnya; ketika orang berfikir tentang kebenaran, orang yang merenung tentang adanya alam semesta, maka secara otomatis akan mengantarkan mereka ke sebuah kesimpulan bahwa “*Diri ini ada karena ada yang menciptakan.*”

#### **a. Memperkuat Aqidah**

Tokoh filsafat besar seperti Aristoteles juga memberi petunjuk yang kentara terkait pentingnya filsafat. Dalam konsep filsafatnya, Aristoteles menjelaskan tentang ‘gerak’. Menurutnya semua benda di alam ini senantiasa bergerak menuju tujuan tertentu. Berhubung benda tak mampu bergerak dengan sendirinya jadi harus ada penggerak dimana penggerak itu tak bisa digerakkan (sumber pertama). Pada istilah Yunani masa itu, penggerak utama ini disebut *theos* yang

---

<sup>33</sup> Soepomo Poedjosoedarmo, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta: Grafika Pena, 2001), hlm. 56.

berarti Tuhan.<sup>34</sup> Pada deskripsi diatas, filsafat mengindikasikan bahwa mereka adalah sebuah ilmu yang meyakini kebenaran dan keberadaan Tuhan. Dengan mempelajari filsafat seorang muslim akan semakin meningkatkan aqidahnya karena Ia meyakini kebenaran bukan sebatas ‘iman’ semata namun juga didukung oleh penalaran logis dan rasional.

Bagi kaum non-muslim atau bahkan atheis, filsafat bisa menjadi batu loncatan bagi mereka untuk menyadari akan kebenaran yang hakiki. Para peneliti atau pecinta kebenaran, jika mereka objektif terhadap hasil penelitiannya pasti akan membimbing mereka untuk memeluk agama Islam. Sebab, konsep dalam ajaran filsafat erat kaitannya dengan upaya pencarian kebenaran yang hakiki dan mendakwahnya. Socrates misalnya, selaku filsuf besar ditantang oleh parlemen masa itu; *“Jika ajaran mu benar, maka minumlah racun itu. Jika tidak berarti kamu mengumbar kebohongan.”*<sup>35</sup>

Meskipun pernyataan parlemen tersebut bernuansa politis, Socrates lebih memilih minum racun dari pada kehilangan kepercayaan (ilmu kebenaran) muridnya yang sengaja dihadirkan oleh dewan hakim Athena. Hal menarik adalah, sesaat sebelum Socrates meneguk racunnya, Ia berkata; *“Wahai muridku, jangan kira aku akan mati selamanya setelah meminum ini, dunia ini hanya persinggahan, dunia yang tidak sempurna. Saya mati hari ini namun menuju ke*

---

<sup>34</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta). hlm.17.

<sup>35</sup> Oemar Amin Hoesin. *Filsafat Islam*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang: 1964). hlm. 38-39.

*kehidupan yang lain, yang itu lebih baik.*”<sup>36</sup> Apa yang dikatakan oleh Socrates menunjukkan bahwa konsep filsafatnya meyakini adanya alam lain setelah alam dunia.

Pada ajaran Islam, apa yang dijelaskan oleh Socrates memiliki kesamaan yakni adanya alam lain setelah mati yang disebut alam akhirat. Berdasarkan literatur sejarah, kehadiran sosok Socrates memang jauh sebelum Islam datang, begitu juga terpaut jauh ketika Nabi Isa diturunkan. Menunjukkan bahwa filsafat itu sangat penting dipahami oleh setiap pribadi agar menemukan kebenaran yang hakiki. Maka tidak berlebihan jika Ibnu Rusyd (Averroes) mengklaim bahwa belajar filsafat hukumnya wajib, karena Ia akan membantu nalar muslim tu sendiri berkembang meyakini Islam lebih luas, tidak sebatas karena Islam agama keturunan belaka.

### **b. Sumber Ilmu Pengetahuan**

Menurut kamus besar, ilmu merupakan pengetahuan mengenai suatu bidang yang diformat secara bersistem menurut metode tertentu, yang bisa digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala tertentu pada suatu bidang (pengetahuan itu).<sup>37</sup> Adapun kesamaan filsafat dan ilmu diantaranya: Keduanya mencari solusi yang terbaik menyelidiki objek sedalam-dalamnya sampai ke akarnya. Keduanya memformulasikan

---

<sup>36</sup> Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern*, (Yogyakarta, Ikis pelangi aksara, 2004), hlm. 75.

<sup>37</sup> Admojo Wihad, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 99.

pengertian terkait hubungan dan kolerasi yang ada antara fenomena yang dialami serta mencoba mendeskripsikan sebab-sebabnya.

Meskipun memiliki kesamaan yang erat, filsafat lebih berperan aktif sebagai sumber inspirasi dari dimensi ilmu tertentu. Semua ilmu yang ada di dunia khususnya Sains selalu bermula dari teori filsafat. Ketika upaya pencarian ilmu pengetahuan stagnan, filsafat kembali berperan sebagai roda penggerak meskipun setelah ilmu itu berkembang luas, filsafat cenderung dilupakan. Sebagai contoh, hampir semua tokoh terkenal fisika adalah tokoh filsafat pada zamannya. Sebagaimana Phytagoras yang terkenal dengan hukum Phytagoras-nya.<sup>38</sup> Sebuah ilmu dalam matematika yang sampai saat ini sangat berguna khususnya dalam menentukan tinggi dan panjang sebuah segi tiga.

Begitu juga dengan Al-Khawarizmi, filsuf Islam yang merumuskan teori angka nol. Akibat ada temuannya, operasi matematika bisa terlaksana dengan efektif sebagaimana yang dinikmati saat ini. Coba bayangkan jika angka nol itu tidak ada, hampir semua operasi hitung pada matematika tidak akan berfungsi.<sup>39</sup> Hal tersebut juga berakibat fatal dalam transaksi perdagangan, pembangunan, bahkan perekonomian. Setelah angka nol ditemukan, ilmu matematika berkembang dengan sendirinya, dan melupakan peran filsafat sebagai penemunya. Hal tersebut terbukti dari

---

<sup>38</sup>Asmoro achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 23.

<sup>39</sup> Achmad Gholib, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2009), hlm.1.

kuantitas pengguna angka nol yang lebih menggunakan faedah angka nol tanpa tahu siapa penemunya.

Begitu juga filsuf alam Demokritos. Meskipun Ia lahir pada zaman yang jauh sebelum masehi namun konsep atomnya sangat bermanfaat dalam teknologi modern.<sup>40</sup> Ilmu tentang atom ini kemudian dikembangkan oleh peneliti selanjutnya termasuk dalam pembuatan senjata nuklir yang bisa digunakan sebagai pembangkit listrik dan sebagainya. Pada ranah penelitian adalah Agus Comte yang sangat terkenal dengan teori positivisme. Melalui pemikiran filsafatnya menjadi rujukan besar dan global bahwa meneliti yang baik dan benar itu harus ilmiah. Akibat filsafat-nya juga kemajuan riset dan teknologi berkembang pesat seperti saat ini.

### **c. Penghubung Ilmu dan Agama**

Manusia, ilmu, dan teologi selalu terkait baik secara teoritik maupun pragmatis. Namun anehnya, manusia yang memahami ilmu sering bertolakan dengan teologi. Manusia yang menguasai ilmu bermakna ia sebagai konsumsi pemikiran, manusia yang memahami teologi adalah sosok pengonsumsi keyakinan.<sup>41</sup> Ini mengartikan bahwa ilmu didasari oleh akal, sedangkan teologi didasari oleh keyakinan. Yang mana, menurut pendapat saya, antara ilmu dan agama memiliki suatu keterikatan.

Filsafat pada kuncinya ada pada usaha menemukan kebijaksanaan dalam hidup, filsafat itu berusaha menemukan suatu kebenaran. Jika dikaitkan

---

<sup>40</sup> Muzair, *Filsafat Umum...*, hlm. 45.

<sup>41</sup> Achmad Gholib, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2009), hlm.1.

pada orientasi agama, tentu pencarian suatu kebenaran mestinya kearah kebenaran yang bersifat transendental. Kebenaran tersebut biasanya akan diraih dengan jalan penguasaan ilmu yang solid. Beragama yang sebatas ikut-ikutan, tentu kurang sesuai dan tepat. Beragama yang dilandasi ilmu, akan mempermudah manusia menggapai kebenaran. Jalan untuk solusi dan menemukan kebenaran ini bisa ditempuh dengan menguasai ilmu, filsafat, serta agama. Karena filsafat lengkap menyeluruh mempelajari ke segala segmen kehidupan. Seperti hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, hakikat manusia, dan lain sebagainya. Semua itu dibutuhkan sebagai jembatan penghubung antara wilayah akan dan wilayah keyakinan.

Baik filsafat maupun agama memiliki tujuan yakni sekurang-kurangnya mencari suatu kebenaran. Meskipun begitu, titik perbedaan dapat ditemukan pada sumbernya, filsafat cenderung bersumber pada dimensi akal dan budi, sementara agama bersumber pada dimensi wahyu. Perbedaan dasar kebenaran inilah yang menjadikan perseteruan antara kontestasi ilmu dan agama<sup>42</sup> Menurut saya sendiri, agama, ilmu, dan filsafat haruslah berjalan berdampingan. Karena, apabila tidak demikian, perkembangan ilmu akan menjauhkan orang akan keyakinan kebenaran agama, dan sebaliknya. Orang yang cenderung hanya ingin mengkaji agama akan menjauhi ilmu dan orientasi teknologi. Bahkan, dalam agama Islam sendiri menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban.

Contoh lain, dalam beragama umat muslim meyakini bahwa dzat Tuhan tidak boleh dicari. Para guru

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 252.

akan mendoktrin muridnya bahwa bagi yang mencoba mencari-cari dzat Tuhan maka mereka akan dianggap bid'ah bahkan sesat. Doktrin ini kemudian menjadi sebuah ajaran yang dogmatis tanpa penalaran rasional mengapa Islam melarang mempertanyakan tentang dzat Tuhan. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam hadis Nabi yang maknanya; "*Berfikirlah mengenai nikmat Allah, dan jangan sekali pun engkau berfikir mengenai Dzat Allah.*"<sup>43</sup> Dampaknya, mayoritas muslim seakan takut memahami hakikat Tuhan dan cukup dengan mengimaninya.

Pada dataran filsafat, terdapat materi yang membahas tentang 'ontologi metafisika' (hakikat sesuatu yang tidak tampak) termasuk dzat Tuhan. Menanggapi ini, filsafat yang memiliki nalar bebas berfikir tidak dibatasi oleh perkara 'keyakinan' sebab mereka lebih memprioritaskan potensi akalanya. Ketika agama melarang berfikir tentang dzat Tuhan, maka filsafat berfikir; "*Mengapa Tuhan melarang berfikir tentang dzat-Nya? Pasti ada alasan dan hikmah dibalik itu semua.*" Karakter filsafat yang membahas sesuatu hingga ke akar-akarnya tentu tidak puas jika berhenti pada batasan 'iman' semata. Menanggapi ini, filsafat menyimpulkan bahwa dibalik 'larangan berfikir' tentang dzat Tuhan ada sebuah kebenaran bahwa dzat Tuhan tidak bisa ditemukan kecuali dengan izin-Nya, hanya manusia yang terpilih yang bisa melihatnya semasa di dunia sebagaimana proses Isra dan Miraj Rasulullah Saw.

---

<sup>43</sup> Hasan, *Syaikh al-Albani dalam Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* [1788]

Dzat Tuhan juga tidak bisa dijelaskan, bahkan ketika Nabi Muhammad Saw telah bertemu dengan –Nya, nabi tidak bisa menjelaskan seperti apa Allah itu. Bukan berarti Nabi tidak melihat Allah, melainkan tidak ada satupun yang bisa dimisalkan dengan sempurna dzat Allah. Tidak ada yang menyerupai Allah Swt bahkan dalam fikiran sekalipun. Sebagaimana Firman-Nya;

فَاطَرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ  
أَزْوَاجًا يَذُرُّوكُمْ فِيهِ لِيَسَّ كَثَلَهُ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: *“Allah pencipta langit dan bumi. Dia menciptakan untuk mu dari jenis sendiri, berpasangan dan dari jenis binatang ternak yang berpasangan pula, dijadikan-Nya untuk mu berkembang biak dengan ketentuan itu. Tidak ada semisal pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)*

Jika dianalogikan, bagaimana caranya menjelaskan warna ungu kepada seseorang yang belum pernah melihat warna ungu? Manusia tidak akan mampu menjelaskan identitas ungu tersebut kecuali menunjukkan contoh warna ungu meskipun dalam wujud benda yang lain. Bayangkan, tingkat menjelaskan warna saja, manusia tidak mampu tanpa memberikan contohnya. Lantas bagaimana cara Nabi menjelaskan tentang dzat Allah Swt sementara tidak ada satupun yang bisa dimisalkan? Maka dari itu, turunlah hadis dan perintah larangan memikirkan tentang dzat Allah karena

akan disalah gunakan bagi mereka yang tidak berfikir objektif.

#### **d. Mengajarkan Berfikir Kritis**

Sifat kritis adalah salah satu karakter yang saat ini mendukung bagi kemajuan berfikir dan belajar. Mahasiswa di kampus misalnya, tanpa sifat kritis tentu perkuliahan akan terasa membosankan. Orang yang kritis akan selalu muncul pertanyaan demi pertanyaan yang meragukan argumentasi yang di dengar. Berangkat dari ragu maka Ia mengkritisi berbagai ide dan kebijakan sehingga menemukan jawaban yang diharapkan. Pada konteks ini, filsafat sangat memainkan perannya. Orang yang berfilsafat senantiasa memiliki sifat skeptis dan penasaran. Sebagaimana defenisi filsafat itu sendiri yang berupaya mencari kebenaran hingga ke akar-akarnya. Filsafat itu meragukan segalanya, keraguan itu membuatnya berfikir kritis dan mencari tahu alasan yang dapat menjawab rasa ragu sebelumnya. Ketika sesuatu itu tidak ditemukan lagi ‘keraguan-nya’ maka dalam filsafat itulah kebenaran.

Filsafat juga menyadarkan manusia untuk berfikir toleran dan menerima perbedaan. Objek kajian filsafat yang begitu luas membuatnya membahas apa saja termasuk berbagai disiplin pemikiran dan keagamaan yang berbeda-beda. Seorang muslim yang tidak belajar filsafat pada umumnya akan terjebak pada ‘taklid’, mudah mengkafirkan orang dan menganggap diri paling benar. Dengan mempelajari filsafat, setiap individu akan melihat segala sesuatu dalam berbagai sudut pandang sehingga sampai pada tahap kesimpulan; *“Ketika muslim mengklaim ajaran Islam paling benar,*

*maka pemeluk agama lain mereka juga mempunyai hak yang sama untuk meyakini ajaran mereka yang lebih benar.”*

Selogan di atas bukan berarti filsafat tidak mendukung kebenaran ajaran Islam, melainkan ada sebuah ‘penghormatan’ atau ‘penghargaan’ terhadap penganut agama lain tanpa harus saling memaksakan. Dimensi ahklak yang kemudian berperan sehingga membuat mereka (non-muslim) memilih memeluk Islam dengan suka rela. Sikap toleransi beragama seperti ini atau bahkan toleransi bermazhab sesama Islam tentu akan dapat diminimalisir bila setiap oknum mempelajari filsafat.

Contoh lain, ketika mempelajari filsafatnya Karl Max yang menganggap Tuhan adalah candu bagi manusia. Muslim pada umumnya akan naik darahnya, marah, dan langsung melabelkan sesat. Apalagi mendengar filsafatnya Nietzsche; “Tuhan telah mati” tentu akan membuat telinga muslim panas. Kecintaan muslim terhadap kemurniaan ke-esaan Tuhan tak sedikit menjadikan muslim tersebut menjadi anarki bahkan siap berjihad tanpa motif yang hakiki. Berbeda ketika muslim tersebut mempelajari filsafat, mereka bukan berfikir emosional, melainkan lebih berfikir; *“Pasti ada alasan mengapa Karl Max dan Nietzsche berfikir demikian.”* Sikap ini yang kemudian menjadikan muslim (yang mempelajari filsafat) lebih bijaksana dan menghargai setiap pemikiran tanpa mengganggu dimensi aqidahnya.

# BAB II

## FILSAFAT KLASIK

### A. Filsafat Yunani Pra Socrates

Berdasarkan aspek sejarah, filsafat dibedakan sebagai filsafat zaman klasik, filsafat abad pertengahan dan filsafat modern. Jika dilihat dalam konteks popularitasnya filsafat lebih dikenal sebagai filsafat alam, filsafat Yunani, Filsafat Zaman Keemasan, Filsafat Islam dan Filsafat Barat. Terlepas dari apapun istilahnya, inti dari substansi filsafat itu tetap sama, terbukti hampir pada semua referensi sepakat bahwa filsuf pertama adalah Thales.

Istilah filsafat itu sendiri pertama sekali disebutkan oleh Pythagoras, Ia diklaim sebagai manusia pertama yang mentransfer filsafat ke Yunani. Meskipun begitu, orang pertama yang digelar filsuf justru adalah Thales (eksis pada abad ke-6 SM). Karena Thales yang perdana menjelaskan hakikatduniayangmenurutnya bermula (bersumber) dari air.<sup>44</sup> Jika kita renungkan saat ini, mungkin banyak yang memikir tentang asal usul dunia, bahkan eksistensi Tuhan sebagaimana Thales. Adapun yang menjadikan Thales spesial dikarenakan

---

<sup>44</sup>Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 14.

pada zamannya saat itu berbeda dengan masa sekarang yang cenderung damai dan kondusif. Masa Thales hidup, perekonomian mereka sulit, banyak warga yang mati kelaparan. Pada saat semua orang sibuk berfikir bagaimana bertahan hidup, sosok Thales hadir berfikir bagaimana alam tercipta. Ketidaklaziman pola pikir dirinya dengan lingkungan saat itu membuatnya sangat dikenal hingga memperoleh gelar Bapak Filsafat.

Yunani sendiri merupakan wilayah di benua Eropa yang kaya akan sisi spiritual. Kebiasaan masyarakat Yunani hidup di alam bebas seperti nelayan. Profesi ini yang kemudian mewarnai kepercayaan yang mereka anut, yaitu berdasarkan petuah alam sehingga berkira bahwa hubungan manusia dengan sang khaliq bersifat formalitas. Maknanya, kedudukan Tuhan dianggap terpisah dengan kehidupan makhluknya (manusia). Sekitar abad ke 6 SM, lahirlah para pemikir yang pemikirannya kemudian bersifat rasional (*cultural religion*) yang sedikit banyak memicu pergeseran. Tuhan tidak lagi dianggap terpisah dengan makhluk, melainkan justru diyakini menyatu dengan eksistensi kehidupan manusia. Pemikiran ini yang mulanya *natural religious* berubah menjadi *system cultural religious*.

Berbicara mengenai kelahiran filsafat memang tak akan lepas dari eksistensi filsafat alam. Berbagai filsuf Yunani Kuno mencoba melahirkan konsep mengenai penciptaan alam walaupun sebelumnya telah ada informasi terkait teori tersebut. Namun, konsepnya lebih dianggap mitos tentang asal usul alam semesta (*mite kosmogonis*) dan tentang asal usul serta sifat kejadian-kejadian dalam alam semesta (*mite kosmologis*), sehingga teori mereka seperti *cariarche*

(asal mula) alam semesta memiliki banyak variasi. Mereka kemudian menyebut pemikir ini sebagai filsuf alam. Para pemikiran Yunani klasik ini mengikutsertakan manusia sebagai subjek yang mesti bertanggung jawab bagi segala tindakannya.<sup>45</sup> Filsafat alam adalah istilah yang melekat pada pengkajian pemikiran tentang alam dan ilmu fisika sebelum berkembangnya ilmu modern, alam adalah objek utama yang dikaji dalam ilmu ini, dan filsafat alam lebih dahulu ada sebelum adanya ilmu alam, adapun filsuf alam pertama adalah Thales.

#### a. Thales

Thales dikenal sebagai bapak Filsafat Yunani, karena ia diklaim sebagai seorang filsuf yang pertama. Namun, konsep pemikirannya tidak pernah ia tulis sendiri, hanya disebarakan melalui lisan melalui pengikutnya (murid). Setelah datang filsuf besar Aristoteles, maka pemikiran Thales mulai ada yang menuliskannya. Menurut pemaparan Aristoteles, inti ajaran Thales adalah 'air', karena Thales berargumen bahwa semuanya itu bersumber atau sangat bergantung dengan air. Air yang bersifat cair merupakan pangkal, landasan, pokok dan dasar dari apapun. Thales mengimplementasikan kepercayaan umum ketika merenungkan asal segala sesuatu, namun berdasarkan pengamatan indra (pengalaman) ketika menjelajah hingga ke Mesir dan menemukan betapa tergantungnya orang Mesir pada sungai Nil. Oleh sebab

---

<sup>45</sup> Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kasinius, 1972), hlm. 214.

itu, Thales berfilsafat bahwa segala sesuatu itu bermula dari air.<sup>46</sup>

### b. Anaximandros

Selanjutnya ada tokoh filsafat alam yang sangat dekat dengan era-nya Thales, yaitu Anaximandros. Sebagian riwayat mengatakan bahwa Anaximandros adalah murid dari Thales. Meskipun begitu, konsep filsafat-nya berbeda, menurut Anaximandros, asal muasal alam bukan dari air melainkan apeiron. Apeiron merupakan zat yang tiada batas (*unlimited*) dan tidak berbentuk, tak ada kemiripan dengan apapun. Apeiron memuat sifat keilahian dan abadi.<sup>47</sup> Anaximandros menilai bahwa proses terciptanya alam dari pemaknaan tak terbatas (apeiron) melalui berbagai antagonis (pertentangan) diantara dua media yang bertolak belakang, yaitu: dingin dan panas. Adapun proses terciptanya makhluk, Anaximandros sama dengan pendapat gurunya (Thales), Anaximandros menilai bahwa semua makhluk itu berasal dari air.

### c. Anaximenes

Filsuf alam lainnya yang tak kalah populer adalah Anaximenes (585-494 SM). Ia merupakan murid Anaximandros, tokoh filsafat alam terakhir dari kota Miletos. Pandangan filsafat Anaximenes tak jauh

---

<sup>46</sup> Ahmad Syadali, *Filsafat umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 117.

<sup>47</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat; dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30-35.

berbeda dengan pandangan gurunya. Menurut anaximenes, prinsip dari penciptaan atau dasar segala sesuatu itu adalah udara.<sup>48</sup> Tanpa udara manusia tidak bisa hidup, tanpa udara api juga tidak bisa menyala, tanpa udara (angin) kapal juga tidak bisa bergerak. Jika konsep ajaran Thales mengacu pada pentingnya air bagi kehidupan, menurut konsep ini udara lebih urgen. Manusia bisa mati jika dalam waktu sebulan tidak mengkonsumsi air, namun jika tidak ada udara maka manusia bisa mati hanya dalam hitungan jam.

#### d. Heraclitus

Heraclitus berpendapat bahwa unsur pembentuk dunia ini adalah kosmos, dan kosmos terbentuk dari api. Berbeda dengan Thales, bagi Heraclitos api justru lebih penting, karena api bisa melelehkan es dan mengeraskan roti. Api lebih berperan aktif dalam menciptakan (perubah zat) sementara air cenderung pasif (zat yang dirubah).<sup>49</sup> Dari konsep ini maka sejalan sifatnya bahwa api itu membara dan menyala, panas, namun juga dapat meredup. Api dapat menghasilkan sesuatu dengan sifat panasnya, api mampu mengubah sesuatu dengan kalornya. Begitu pula dengan cahayanya yang menyala, bisa pudar sesuai dengan batas dan waktunya. Kehidupan di alam ini juga digambarkan Heraclitus sebagaimana api dalam pemikirannya. Pada titik akhir kehidupan itu akansenantiasa berpijar dan menyala

---

<sup>48</sup>Muzair, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 40.

<sup>49</sup>Welhendri Azwar Muliono, *Filsafat Ilmu; Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 80.

layaknya api yang tengah berkobar, namun pada waktunya nanti api akan mati dengan sendirinya.

#### e. Demokritos

Dulu, ajaran demokritos sering dianggap sebelah mata, justru kini pada zaman modern pendapatnya fenomenal dan diangkat kembali karena ternyata sangat berperan bagi ilmu pengetahuan. Demokritos adalah pengikut dari Leukipos, dan ia sejalan dengan pendapat gurunya bahwa alam semesta ini terdiri dari senyawa kecil (atom-atom) yang terus bergerak tanpa akhir, dimana jumlahnya begitu banyak. Demokritos sejalan dengan Heraklitos, bahwa etnitas yang pertama adalah api. Api baginya terdiri dari atom yang sangat kecil dan halus, licin dan berbentuk bulat. Bagi Demokritos, atom api lah yang menjadi dasar dalam segala yang hidup.<sup>50</sup> Hal ini tak jauh beda dengan ilmu modern saat ini, dimana atom itu dinilai bergerak bagaikan awan. Konsep ini yang kemudian membuat Albert Einstein menemukan teori relativitas.

## B. Filsafat Klasik

### a. Socrates

Socrates dikenal sebagai filsuf berbudi baik, jujur dan adil yang hidup pada masa sofisme. Dalam kajian filsafat, ia memperoleh banyak simpati dari para pemuda karena kelihaiannya menggunakan metode tanya jawab untuk menyampaikan pemikirannya. Tetapi Socrates juga mempunyai banyak musuh yang menudingnya merusak moral para pemuda dan menolak

---

<sup>50</sup> Muzair, *Filsafat Umum...*, hlm. 45.

para Dewa dan Tuhan yang diakui negaranya pada masa itu.

Sala satu muridnya yang terkenal adalah Plato. Ia pula yang menuliskan pemikiran Socrates, termasuk saat Socrates diadili oleh pengadilan Athena. Plato menuliskan kisah itu dalam naskah yang berjudul Apologi. Di pengadilan, Socrates dituduh mengajarkan agama baru yang tidak diakui negara. Bahkan, Melithus dalam dakwaannya di pengadilan Athena menyatakan bahwa Socrates adalah filsuf yang tidak ber-Tuhan.<sup>51</sup>

Socrates tentu menyangkal tuduhan semua tuduhan tersebut dan menyatakan bahwa ia tidak merusak moral pemuda. Namun, Socrates tetap dinyatakan bersalah oleh pengadilan dengan suara 200 melawan 220. Ia kemudian dituntut hukuman mati dengan cara diminumkan racun.<sup>52</sup> Dipenjara, Socrates sebenarnya sempat dibujuk oleh kawan-kawannya untuk lari dari penjara dan pindah ke kota Megara. Tetapi ia menolak ajakan tersebut karena tidak mau melanggar undang-undang negara.

Ia konsisten untuk mengajarkan orang-orang mencari kebenaran sebagai reaksi atas sikap guru Sofis pada waktu itu yang menyatakan bahwa “kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai.” Dimana titik beratnya adalah pada siapa memperoleh suara terbanyak. Saat orang banyak sudah setuju, maka itu dianggap sudah benar. Cara seperti itu bagi Socrates akan mendangkalkan dan melemahkan pengetahuan. Ia

---

<sup>51</sup> Drs. Ahmad Syadali, MA. Drs. Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Setia Budi, 1997), hlm. 66.

<sup>52</sup> Dr. Harun Hadiwijaya, *Sari Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 66.

kemudian mengajak orang untuk menghitung tanggungjawabnya masing-masing dan menerapkan kosep bahwa yang ia ketahui cuma satu, yaitu “bahwa ia tak tahu, karena itu ia bertanya,” dengan begitu akan muncul tanggungjawab untuk bertanya sebagai jalan memperoleh pengetahuan. Atas dasar itu, Socrates dinilai sebagai pencetus dialektika yang berarti dialog atau bertanya jawab antara dua orang atau lebih.<sup>53</sup>

### **1. Metode Socrates**

Socrates mengajarkan filsafat dialektika dan kebenaran objektif yang tidak hanya bergantung pada saya dan kita. Metode dialektika yang menekankan pada dialog menurut Socrates mampu menjawab isu-isu kebenaran. Dari metode dialektika, Socrates kemudian menemukan dua metode lainnya, yaitu induksi dan definisi. Metode induksi dipakai saat membahas pengetahuan dari yang khusus dan kemudian menyimpulkannya dengan pengertian yang bersifat umum. Pengertian umum diambil dari sifat-sifat yang sama dan ciri-ciri khusus yang tidak disetujui akan disisihkan. Socrates menyebut ciri umum sebagai ciri esensi. Sedangkan ciri khusus disebut ciri eksistensi. Ia juga dianggap sebagai orang yang paling arif di Yunani, “*One thing only I know, and that is I know nothing.*”<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Hatta Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: 1986), hlm. 83-84.

<sup>54</sup> Drs.Ahmad Syadali, MA., Drs. Mudzakir, *Filsafat ...*, hlm. 67-6.8

## 2. Etika Socrates

Sebagai filsuf awal Yunani, Socrates juga dikenal karena ajaran etikanya. Salah satu ucap ia yang terkenal, yaitu “Budi ialah tahu.” Orang-orang berpengetahuan dianggap dengan sendirinya akan berbudi baik. Karena budi bersandar pada pengetahuan, maka seharusnya, menurut Socrates, budi itu dapat dipelajari. Ajaran etika ini, dianggap mewakili ajaran intelektualitas dan rasionalitas. Dimana tatkala orang berbuat jahat, dapat dikatakan bahwa budi dan pengetahuan saling bersangkutan paut. Dalam pandangan Socrates, manusia pada dasarnya berbudi baik karena keadaan dan tujuan hidup manusia adalah untuk kebaikan.

Ajaran etika itu kemudian membawanya pada sikap hidup yang penuh dengan rasa keagamaan. Ia menganggap bahwa menderita karena kezaliman orang lain akan lebih baik daripada berbuat zalim. Sikap itu terbukti diperlihatkannya dalam sikap dan perbuatan dalam pembelaannya di depan majelis hakim. Socrates menerima keputusan majelis hakim atas tuduhan yang tidak beralasan kepadanya dan tidak melarikan diri dari penjara walau dibujuk oleh sahabatnya sendiri.<sup>55</sup>

### b. Plato

Plato terlahir dari keluarga bangsawan pada tahun 427 SM dan wafat tahun 347. Kakek dari pihak ibunya yang bernama Salon adalah hakim di pengadilan Athena. Sedangkan dari pihak ayahnya, Plato adalah keturunan terakhir raja Athena. Dia mempunyai dua

---

<sup>556</sup>Hatta Mohammad, *Alam Pikiran...*, hlm. 75.

saudara laki-laki dan satu saudari perempuan yang bernama Potone. Athena saat Plato lahir adalah sebuah wilayah dengan kultur intelektual dan memiliki bangunan-bangunan yang artistik. Kekuatan militer Athena adalah yang nomor satu dibandingkan dengan wilayah Yunani lainnya. Tetapi hal mencengangkan terjadi ketika Athena kalah perang. Itu terjadi saat Plato masih berusia muda. Menurut Plato, Athena kalah ketika itu karena sistem demokrasi.

Dalam bidang filsafat, Plato pertama kali berguru pada Kratylos yang merupakan murid Herakleitos. Tetapi ia juga seorang seniman yang pandai melukis, bermusik, dan bersajak. Tidak mengherankan bila Plato juga membuat banyak karangan bersajak. Belakangan ketika berusia 20 tahun, Plato mengikuti ajaran Socrates dan menjadi murid yang paling setia. Ajaran Socrates pun menjadi begitu berpengaruh dan memberi kepuasan dalam hidupnya. Bahkan hingga akhir hayat Socrates, Plato masih memuji gurunya tersebut. Ketika Socrates wafat, ia adalah orang pertama yang sangat sedih dan sempat menyatakan seperti anak yang kehilangan Bapaknya.

Berbekal pendidikan filsafat Socrates dan mengarang sajak, kehadiran Plato sebagai seorang filsuf menjadi istimewa saat ia berhasil menyatukan antara seni, puisi, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Plato mampu menulis pandangannya dengan gaya bahasa yang memukau, bahkan untuk hal yang bersifat abstrak sekalipun. Tidak ada filsuf lain kala itu yang mampu menandinginya. Tetapi diketahui bahwa Plato kemudian meninggalkan Athena sepeninggal Socrates. Pada tahun 399 SM ia pergi ke Megara. Itu adalah

pengembaraannya yang pertama selama kurun waktu 12 tahun lamanya. Di Magera, Plato bertemu dengan Euklides yang juga mengajarkan filsafat kepadanya. Tetapi ia tetap tidak melepaskan diri dari ajaran Socrates. Di Megara, Plato diketahui mengarang banyak dialog tentang kehidupan berdasarkan filsafat Socrates. Bukti kecintaannya kepada sang guru.

Dari Megara, Plato kemudian pergi ke Kyrena. Awalnya Plato mengajarkan filsafat dan mengarang banyak buku di sana, selain belajar matematika kepada Theodoros. Namun, belakangan nasib apes menimpa Plato. Ia dipenjara dan dijual sebagai budak. Tetapi di pasar perbudakan pada waktu itu, Plato dikenali oleh seorang muridnya yang bernama Annikeris. Ialah yang menyediakan uang untuk menebus Plato. Belakangan berita tentang Plato yang dijual sebagai budak akhirnya sampai juga ke Athena, sahabat-sahabatnya di sana kemudian mengumpulkan uang untuk mengganti harga tebus Plato kepada Annikeris. Tetapi Annikeris menolaknya dan berkata, “Bukanlan para tuan Athena saja yang berhak atas kehidupan Plato.” Nasib apes itu kemudian berbuah manis bagi Plato, uang yang dikumpulkan oleh sahabat-sahabatnya tersebut lalu dibelikan sebidang tanah untuk diserahkan kepada Plato. Plato kemudian mendirikan sekolah filsafat diatas tanah yang dihadiahkan oleh para sahabatnya. Sekolah yang dia berinama “Akademia.” Saat itu, usianya genap 40 tahun. Ia konsisten di sana, mengajar dan mengarang berbagai jenis buku filsafat yang terkenal dan tersehor sepanjang abad hingga meninggal pada usia 80 tahun.

## Ajaran Ide Plato

Ajaran ide yang dikembangkan Plato sebenarnya adalah warisan pemikiran Socrates. Awalnya ajaran ide Plato adalah usaha untuk mencari definisi-definisi tentang adil dan keberanian. Ia tidak puas hanya dengan menyebut satu persatu perbuatan adil dan keberanian. Tetapi ia ingin adanya definisi-definisi dari perbuatan adil dan keberanian itu sendiri. Dengan demikian akan diketahui apa esensi dan hakikat adil, keberanian, serta keutamaan-keutamaan lain yang terkandung didalamnya. Pemikiran inilah yang ingin diteruskan oleh Plato. Dalam pandangannya, ide tentang adil dan keberanian itu ada. Begitu pula dengan ide-ide lainnya. Plato juga berpendapat bahwa segala bentuk esensi mempunyai realitasnya sendiri-sendiri, terlepas dari segala perbuatan konkret.<sup>56</sup>

Ajaran ide lainnya yang dikembangkan Plato adalah terkait ilmu pasti dan menjadi salah satu andalan dalam sekolah “Akademia” Plato. Ilmu-ilmu pasti yang dikembangkan di sekolah Plato sangat berkaitan erat dengan ilmu pasti yang diajarkan kaum Pythagoras atau Pythagorean. Tetapi Plato menitik beratkan pada realitas dan segitiga ideal, bukan segitiga konkret. Ia berkesimpulan bahwa segitiga itu juga mempunyai realitas walaupun tidak bisa ditangkap oleh indra, karena menurut Plato, tidak mungkin ilmu pasti membahas sesuatu yang tidak ada.

Plato juga mengembangkan ajaran ide yang saling berhubungan dengan realitas jasmani, dimana benda-benda yang bersifat jasmani tidak bisa berdiri sendiri

---

<sup>56</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 130.

karena membutuhkan sandaran pada ide-ide. Ada tiga metode yang diungkapkan oleh Plato terkait hal ini, yakni:<sup>57</sup>

1. Ide itu hadir dalam benda-benda yang bersifat konkret dengan tidak dikurangi sedikitpun.
2. Benda konkret juga mengambil bagian ide, dimana tiap-tiap benda jasmani berkontribusi pada satu atau lebih dari ide yang ada. Contoh, “satu bunga bagus,” maka bunga itu mengambil bagian dalam ide ‘bunga’, ‘bagus’, dan ‘satu’. Tetapi kontribusi itu tidak mengurangi ide.
3. Ide adalah model dan paradigma bagi benda-benda konkret. Sementara benda konkret ialah gambaran tidak sempurna yang menyerupai model itu.

### **Ajaran Tentang Jiwa**

Plato mempunyai pendirian sendiri tentang jiwa. Ia membagi jiwa dalam tiga bagian, yaitu:

1. Rasional (*to logistikon*). “Bagian rasional” ini adalah pencetus akal sehat yang menopang keutamaan dari kebijaksanaan pada diri manusia (*phronesis atau sophia*).
2. Keberanian (*to thymoeides*). Bagian keberanian ini sering didektikkan dengan kehendak manusia akan sesuatu. Keutamaan dari “bagian keberanian” ini adalah hal yang spesifik (*andreia*).
3. Keinginan (*to epithymetikon*) yang diterjemahkan sebagai hawa nafsu yang terdapat pada diri manusia selain akal.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

Tetapi “bagian keinginan” ini juga mempunyai pengendalian diri (*sophorosyne*) sebagai keutamaan khusus.

Plato juga mengajarkan tentang jiwa yang dipenjara dalam tubuh. Secara mitologi, ia mengibaratkan jiwa yang dipenjara sebagai sebuah kereta yang mempunyai fungsi rasional dan ditarik oleh dua kuda bersayap: kuda kebenaran dan kuda keinginan. Kuda kebenaran berlari ke atas atau ke dunia ide. Sedangkan kuda keinginan yang berrsumber dar nafsu belari ke bawah, ke dunia gejala. Kedua kuda itu saling tarik-menarik, tetapi kemudian kuda nafsulah yang menang sehingga kuda kebenaran jatuh ke dunia gejala dan membuat jiwa manusia terpenjara.

Supaya bisa terlepas dari penjara tersebut, manusia membutuhkan pengetahuan agar dapat melihat ide-ide yang berada di atas. Manusia akan menikmati kebahagiaan karena pengetahuannya kelak setelah meninggal. Kebahagiaan itu setara seperti ketika jiwa belum dipenjarakan di dalam tubuh. Dalam pandangan Plato, terdapat pra eksistensi jiwa karena jiwa tidak akan mati. Namun, meski kehidupan di dunia ini bersifat sementara, manusia begitu terpikat kepadanya karena bergejala dan bisa diamati, sementara dunia ide adalah sebaliknya. Hal ini membuat manusia tidak bisa naik ke dunia ide. Orang-orang yang mampu naik ke dunia ide, menurut Plato adalah mereka yang mau mengerahkan segala usaha dan kemampuannya untuk naik ke dunia ide.

Dalam kenyataannya, manusia seantiasa terjebak di dunia gejala dan sulit melepaskan dirinya dari itu.

Bahkan ia berusaha menahan orang-orang bijak agar tertahan di dunia gejala karena tidak bisa mengerti usaha orang bijak untuk mencari kebenaran.<sup>58</sup>

### c. Aristoteles

Aristoteles terlahir dari keluarga yang dekat dengan istana Macedonia Amyntas, Yunani Utara. Lair di Stageira pada tahun 384 SM, ayahnya adalah seorang dokter pribadi raja Macedonia Amyntas. Tetapi Plato dikirim oleh ayahnya ke Athena untuk belajar filsafat pada Plato di usia 17 tahun. Ia mewarisi keahlian dalam hal pengetahuan empiris dari ayahnya.

Aristoteles belajar di sekolah “Akademi” Plato hingga gurunya itu meninggal dunia. Ia bersaa rekannya Xenokrates pergi meninggalkan Athena karena berseberangan dengan pemikiran pengganti Plato di sekolah “Akademi.” Ia pergi ke Assos. Mengajar filsafat di sekolah Assos dan bertemu jodoh hingga menikah dengan Phythias di sana. Tetapi Aristoteles dan kawan-kawannya harus melarikan diri dari sana setelah tentara Parsi menyerang kota tersebut dan membuat sang raja terbunuh. Ia melarikan diri ke Mytilene, sebuah kota yang terletak di pulau Lesbos. Tidak jauh dari Assos. Pasca itu, Aristoteles diundang oleh raja Philippos dari Macedonia pada tahun 342 SM untuk mrndidik anaknya yang bernama Alexander. Raja kemudian membantu Aristoteles untu mendirikan sekolah Lykeion.

---

<sup>58</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisisu, 1980), hlm. 42.

## **Ajaran- Ajaran Aristoteles**

### ***Logika***

Aristoteles berpendapat bahwa berpikir haruslah diawali dengan bertitik tolak pada pengertian-pengertian dari sesuatu benda.<sup>59</sup>

### ***Silogisme***

Darri sinilah metode induksi dan deduksi berawal. Menurut Aristoteles, pengetahuan manusia hanya dapat diperoleh dengan kedua cara tersebut. Deduksi adalah proses berpikir silogisme yang terdiri dari premis mayor, premis minor, dan kesimpulan.<sup>60</sup>

### ***Pengelompokan Ilmu Pengetahuan***

Aristoteles mengelompokkan ilmu pengetahuan dalam tiga bagian, yakni:

1. Ilmu pengetahuan praktis, seperti etika dan politik.
2. Ilmu pengetahuan produktif, seperti teknik dan kesehatan.
3. Ilmu pengetahuan teoritis, misalnya fisika, matematika, dan metafisika.

### ***Realitas***

Ajaran tentang realitas adalah salah satu hal dimana Aristoteles berbeda pendapat dengan gurunya, Plato. Bila Plato menyatakan bahwa realitas itu ada pada dunia ide, Aristoteles berpandangan bahwa realitas itu

---

<sup>59</sup> Asmoro., Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), hlm. 57.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

terdapat pada yang konkrit, bermacam-macam, dan berubah-ubah.<sup>61</sup>

### ***Pengenalan***

Aristoteles memperkenalkan tentang pengenalan berdasarkan indrawi dan rasional. Pengenalan indrawi akan membawa manusia untuk mendapatkan pengetahuan tentang bentuk benda dan mengenal hal-hal yang konkrit. Sementara pengenalan rasional akan membuat manusia memperoleh pengetahuan tentang hakikat dari suatu benda.<sup>62</sup>

### ***Etika***

Aristoteles menyebut kebahagiaan atau “*eudaimonia*” sebagai tujuan tertinggi hidup manusia. Ia mendefinisikan kebahagiaan sebagai segala sesuatu yang termasuk dalam kategori bahagia telah berada di dalam diri manusia.<sup>63</sup>

Etika, menurut Aristoteles merupakan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan. Etika akan mendidik manusia untuk mempunyai sikap yang bijak dan dalam setiap tingkah dan peruatannya.

### ***Negara***

Pandangan Aristoteles yang sangat terkenal adalah tentang negara. Ia berpendapat, bila rakyatnya damai, maka suatu negara juga akan damai. Sistem demokrasi moderat yang berdasarkan undang-undang

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

dasar, menurut Aristoteles adalah sistem negara yang paling baik.



# BAB III

## ALIRAN FILSAFAT

### A. Dasar-Dasar Pijakan Filsafat

Banyak orang yang tidak merasa bahwa ia berfilsafat, bahkan bilang bahwa dia sangat tak menyukai filsafat, juga bilang bahwa malas memikirkan sesuatu yang berat, lebih baik yang praktis-praktis dan yang ringan-ringan saja. Aneh sebetulnya, karena setiap orang memiliki “filsafat” nya masing-masing.

Jika kita menerima anggapan bahwa setiap orang memiliki filsafatnya masing-masing, tentu kita juga akan mempercayai bahwa setiap orang juga punya kebijakannya masing-masing. Lalu apakah sembarangan berfikir dan sembarangan cara pandang adalah filsafat? Inilah masalahnya.

Filsafat berbicara apa saja yang terdapat di dalam fikiran manusia hingga ia mencari tahu apa yang terpenting yang bisa memberi nilai dalam kehidupannya. Filsafat adalah cara berfikir dan setiap manusia sebenarnya sudah berfilsafat. Tetapi cara-cara berfilsafat inilah yang perlu diluruskan. Ada yang menganggap bahwa filsafat berbicara tentang tga hal pokok, yaitu astropologi, teologi dan psikologi. Namun filsafat lebih bannyak dikenal sebagai *mater scintiarum* atau induk dari segala ilmu, karenanya filsafat menjadi istimewa.

Menduduki posisi tertinggi dari seluruh cabang pengetahuan.

Pengetahuan filsafat hanya bisa muncul setelah melewati perenungan dan kontemplasi terhadap apa yang dipikirkan seseorang hingga sampai pada hakikatnya. Hal itu sangat mungkin dilakukan karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Manusia memiliki sifat keingintahuan yang lebih tinggi terhadap fenomena alam semesta ini. Sesuatu yang kemudian diketahui dari sifat keingintaannya itulah yang disebut pengetahuan.

Terdapat dua jenis pengetahuan yang bisa diperoleh seseorang, yaitu (1) pengetahuan indra (biasa), yaitu pengetahuan yang bisa diperoleh hanya dengan melihat; (2) pengetahuan ilmiah, yakni pengetahuan yang mengikuti metode dan kaidah tertentu yang bersifat universal.

Filsafat juga mencakup dua hal, sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai pandangan hidup. Disebut ilmu pengetahuan karena filsafat dalam kajiannya mempunyai objek, metode dan sistematika, serta bersifat universal. Dikatakan pandangan hidup disebabkan filsafat tercermin dalam pepatah, slogan, dan bahkan lambang. Begitu pula halnya dalam berbagai terminologi yang ada, filsafat memberikan pandangan hidup dan arah untuk seluruh aktifitas dan kegiatan kehidupan manusia.

Dasar pijakan filsafat sebenarnya ada pada pemmasalahan dan objeknya. Ruang lingkungannya meliputi makna, kebenaran, dan hubungan yang logis antara ide dasar manusia yang belum bisa dicarikan jalan keluarnya menurut pengetahuan empiris. Ide dasar adalah

keyakinan atau teori yang dijadikan rujukan secara sadar. Termasuk asumsi keyakinan yang dipercaya dan konsep lainnya yang bersifat general (umum) dan pervasive (luas).

Secara garis besar objek filsafat dibagi menjadi dua,<sup>64</sup> yaitu:

1. Objek Material

Sesuatu yang menjadi masalah dalam filsafat yaitu objek materialnya.<sup>65</sup> Ada beberapa pendapat tentang hal ini diantaranya:

- a. *Louis Kattsoff*

Louis mengatakan segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu yang ingin diketahui oleh manusia adalah bagian dari objek filsafat.

- b. *Perdjawijatna*

Objek filsafat adalah segala yang ada dan yang mungkin ada.

- c. *D. C. Muder*

Muder mengatakan objek filsafat meliputi tiga persoalan pokok, yaitu:

- a) Apa dan siapakah Tuhan itu?
- b) Apa dan siapakah manusia itu?
- c) Apakah hakekat dari segala realitas (kenyataan) ini?

---

<sup>64</sup> Waris, *Pengantar Filsafat, ...*, hlm. 6.

<sup>65</sup> Ending Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama, ...*, hlm. 86.

Yang pada garis besarnya dibagi menjadi tiga persoalan pokok yaitu: hakikat Tuhan, alam, dan manusia. Maka dapat dipahami bahwa objek filsafat ialah segala yang ada.

## 2. Objek Formal

Objek formal filsafat akan diketahui dengan cara mencari keterangan sedalam-dalamnya.<sup>66</sup>

## B. Aliran Filsafat

### a. Rasionalisme

Konsep rasionalisme adalah satu aliran besar filsafat yang mengklaim bahwa suatu kebenaran itu bersumber dari alam ide (rasio/akal). Konsep Rasionalisme dekat dengan idealisme Plato sebab metode pencari kebenarannya sama-sama menggunakan akal. Tokoh filsafat pertama yang menggagas ini adalah Plato, menurutnya kebenaran yang hakiki adalah yang ada dalam alam ide (fikiran murni), sedangkan yang ditangkap oleh indra (termasuk mata) merupakan tampilan dari bayang-bayang kebenaran.<sup>67</sup> Menurut aliran ini, seseorang dengan akal yang sehat dapat menentukan antara baik dan buruk, akal juga mampumemilihantara etnitas yang indah dan yang buruk. Dominasi penalaran akan ini kerap dikenal sebagai *a priori* lawan dari *apostereori*.

Dalam dinamika pemikiran Rasionalisme digagas oleh banyak tokoh, mereka dengan filosofi yang

---

<sup>66</sup> Poejawijatna, *Pembimbing, ...*, hlm. 33-34. Lihat buku Waris, *Pengantar Filsafat, ...*, hlm. 7.

<sup>67</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.25.

khas, namun masih dalam media koridor yang sama. Pada zaman modern, konsep rasionalisme dipopulerkan kembali oleh Rene Descartes (1590-1650). Kepopuleran Descartes sangat familiar sehingga menjadikannya filsuf dengan julukan bapak filsafat modern. Konsep rasionalisme-nya yang akrab dengan semboyan “*cogito ergo sum*” (aku befikir, maka aku ada). Hal tersebut seolah menginspirasi bahwa jika seseorang ingin eksis, ingin jaya, dan ingin sukses maka mereka harus menggunakan akal-nya dengan benar.

Adapun tokoh rasionalisme lainnya adalah J.J. Roseau, Gottfried Wilhelm von Leibniz Basedow, Christian Wolff serta Baruch Spinoza. Dinamika pengetahuan semakin pesat pada abad ke-18 dengan nama-nama seperti Diderot dan D’Alembert Voltaire adalah para pengusungnya.<sup>68</sup>

#### **b. Empirisme**

Empirisme merupakan aliran dalam filsafat yang fokus pada peranan pengalaman (tangkapan indra) dalam meraih pengetahuan atau menilai kebenaran, dan mempersempit peranan akal. Kata Empirisme berasal dari bahasa Yunani yaitu “*empeiria*” yang maknahaerfiahnya adalah coba-coba atau aspek pengalaman. Sebagai suatu doktrin, Empirisme adalah lawan Rasionalisme.<sup>69</sup> Menurut aliran ini, seseorang dengan indranya (pengalaman) lebih objektif dalam menilai mana baik dan mana yang buruk, pengalaman

---

<sup>68</sup> Wahyu Martiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), hlm. 100.

<sup>69</sup> Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 138.

juga dapat menilai sesuatu yang bersifat seni, sebab suatu seni itu terlihat indah dengan mata. Ketika mata (bagian indra) menangkap esensi yang indah, maka sudah menjadi bagian dari pengalaman (empirisme). Dominasi penalaran berdasarkan pengalaman ini dikenal sebagai *apostereori*.

Tokoh filsafat yang sangat menekankan empirisme adalah Aristoteles, Ia adalah murid Plato bahkan menjadi guru di sekolah yang didirikan Plato di Athena selama 20 tahun. Meskipun sebagai murid, Aristoteles tidak sependapat dengan Plato selaku penganut konsep rasionalisme. Setelah Plato meninggal, Aristoteles mendirikan akademinya sendiri dan mulai mengajarkan konsep empirisme yang lebih menekankan pengalaman dan logika. Jika teori Plato mengklaim bahwa kebenaran suatu benda itu adalah alam ide (fikiran), bagi Aristoteles justru itu tidak mungkin sebab sesuatu yang bersifat materi justru yang bisa ditangkap secara fisik. Ketika suatu benda bisa dilihat, bisa disentuh, bisa dirasakan, atau bisa dicium baunya maka itulah bukti nyata bahwa suatu benda itu 'ada'.

Selanjutnya, pengikut empirisme mengatakan pengalaman adalah akibat suatu objek yang mendorong peran alat-alat indrawi, yang dipahami dalam otak, serta akibat dari dorongan tersebut terbentuklah respon mengenai objek yang sudah merangsang alat indriawi tersebut. Empirisme memegang fungsi yang amat vital bagi pengetahuan. Penganut mazhab pemikiran ini menganggap pengalaman adalah satu-satunya media dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pengalaman

indriawi ini kerap dianggap sebagai suatu pengadilan yang tertinggi.<sup>70</sup>

Pada zaman modern, aliran empirisme di populerkan kembali oleh John Locke selaku filsuf Inggris. Filsafat Locke bisa dikatakan anti-metafisika. Ia menerapkan *keraguan sementara* yang dipelopori oleh Descartes, selanjutnya Ia menolak model intuisi (pengetahuan batin) yang dilakukan oleh Descartes. John Locke juga menentang metode deduktif Descartes serta menggantinya dengan generalisasi yang bersumber atas *pengalaman; menjadi induksi*. Bahkan Locke menyangkal juga akal (*reason*). Ia hanya setuju jika fikiran matematis yang pasti dan cara penarikan dengan metode induksi.<sup>71</sup> Tokoh empirisme lainnya adalah Thomas Hobbes, David Hume, George Berkeley, dan lain-lain.

### c. Kritisme

Kritisisme adalah sebuah aliran filsafat yang mencoba mendamaikan pertentangan antara filsafat rasionalisme dan empirisme. Aliran ini berupaya menunjukkan kekurangan yang ditunjukkan oleh masing-masing pandangan tersebut. Selanjutnya diganti dengan pandangan dalam memberikan solusi bahwa antara akal dan pengalaman keduanya saling berkaitan dalam mencari kebenaran. Ketika rasio bekerja maka Ia membutuhkan indra untuk menangkap data sebelum ditrasfer ke otak. Sebaliknya, indra juga membutuhkan

---

<sup>70</sup>Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernism*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 358.

<sup>71</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, hlm. 175.

akal dalam menganalisa eksistensi yang ditangkap.<sup>72</sup> Singkatnya, kritisisme mencoba mengkritik dua jalan aliran besar filsafat yang seharusnya saling beriringan.

Penggagas kritisisme adalah Immanuel Kant. Ia termasuk filsuf terbesar dalam dunia sejarah filsafat barat modern. Mengenai riwayat hidupnya tidak ada hal-hal yang mencolok. Ia lahir di sebuah kota kecil di Prusia Timur, Königsberg. Pada Universitas di kotakelahirannya ia menekuni semua studi yang diberikan dan menjadi professor disana. Pada bidang filsafat, Immanuel Kant hidup dalam suasana rasionalisme yang masa itu merajalela di kampus yang berada di Jerman. Kant tidak menikah, dan senantiasa hidup tertib, sehingga iabisa mencurahkan seluruh kesempatan dan waktu pada karya-karya filosofinya. Pemikirannya dan karya-karyanya membawa revolusi yang begitu kuat hingga saat ini.<sup>73</sup>

Kritisme sebenarnya sudah merupakan hakikat dari filsafat itu sendiri. Dikenal radikal dalam menelusuri makna, tetapi tidak juga menemukan jawaban yang abadi. Hal ini karena kajian filsafat tidak usai dan sampai pada suatu garis akhir problematika kehidupan. Sampai pada abad ke-21 ini, filsafat masih sibuk pada tataran problematika yang pernah menjadi pertanyaan selama 2500 tahun silam. Hal demikian menandakan bahwa filsafat masih setia pada metodenya sendiri.

---

<sup>72</sup>Simon Petrus L Tjahjadi, *Tuhan dan Ilmuwan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 45.

<sup>73</sup>K Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: kanisius, 1976), hlm. 59.

Persoalan-persoalan yang ada dalam dunia filsafat merupakan problem manusia yang pada satu sisi manusia tetaplah sebagai manusia dan disisi yang lain selalu berkembang dan berubah dengan masalah baru. Usaha filsafat selalu terkait dengan bagaimana manusia bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menuntut pertanggungjawaban atas apa yang dialaminya. Filsafat menantang dan ditantang untuk melakukan pendalaman pada suatu permasalahan. Filsafat juga menjadi seni kritik yang tidak membatasi diri pada destruksi, sehingga tidak merasa terpasung untuk membawa pandangan positif sendiri. Adapun kritik yang dimaksud adalah bahwa filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai hal yang selesai.<sup>74</sup>

Filsafat bertanggungjawab untuk memecahkan masalah secara rasional dan fundamental dengan menemukan pusat masalah. Bahkan filsafat akan mempertanyakan sesuatu yang seolah-olah sudah mapan dengan cara menggali dan bertanya secara terus menerus. Filsafat akan mengkaji hal-hal mendasar secara menyeluruh. Hal inilah yang membedakan filsafat dengan cabang ilmu lainnya.

Pertanyaan lintas ilmu dan berbagai permasalahan yang tidak dapat dijawab oleh cabang ilmu lainnya secara terus menerus dipertanyakan dan dijawab oleh filsafat dengan rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Filsafat akan mendorong seseorang untuk bersikap kritis dengan cara mempertanyakan hal-hal di luar dan didalam dirinya

---

<sup>74</sup>Maghfur M. Ramin, *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), hlm. 17-18.

sendiri dan tidak berhenti pada sebuah klaim kebenaran. Terutama untuk hal-hal yang bersifat fundamental.

Karena itu, berpikir filosofis secara internal menuntut sikap kritis dengan bertanya dan mencari jawab atas dinamika kehidupan secara rasional dan kemudian berani menawarkan jawaban tersebut untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Tetapi para filsuf – sebutan untuk orang-orang yang berpikir secara filsafat— juga harus terbuka atas kritik dan pertanyaan orang lain. Termasuk terbuka terhadap orang yang menyangkal jawabannya. Untuk itu para filsuf harus berusaha untuk dapat memberikan argumentasi secara rasional dan objektif dan menemukan jawaban yang bisa dimengerti secara intersubyektif.<sup>75</sup>

Sikap kritis dalam filsafat tidak pernah dibatasi, sikap kritis dalam filsafat untuk sedapat mungkin menghindari mengarah kepada berpikir sempit, setiap informasi dan pengetahuan yang didapatkan tidak lantas dipercayai mentah-mentah, namun harus dikonfirmasi terlebih dahulu. Maka filsafat adalah suatu metode yang kritis terhadap segala hal, apa yang diterima baik informasi atau pengetahuan selalu dikritisi sehingga tidak ada yang jangga menurut logika. Berpikir dan bersikap kritis bukan hanya kritis terhadap orang lain atau lingkungan sekitar, namun yang paling penting adalah kritis terhadap diri sendiri. Secara refleksi manusia selalu berpikir kritis mempertanyakan segala sesuatu yang secara logika atau rasio dianggap janggal

---

<sup>75</sup> Franz Magnis-Suseno, “Filsafat sebagai Ilmu Kritis”, dalam buku *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: kanisius, 1992), hlm.10.

atau membutuhkan jawaban yang detail. Metode kritis digunakan untuk dapat mempelajari filsafat secara intensif.<sup>76</sup>

Hal yang paling prinsipil dalam filsafat adalah bahwa kita tidak tau agar bisa menjadi tau. Konsep ini seperti yang diutarakan Socrates dimana ia sadar bahwa ia tidak mengatahui hal-hal yang asali. Maka, hal pertama yang dilakukannya untuk mengetahui pengetahuan mana yang paling benar diantara pengetahuan yang ada adalah dengan berpikir kritis. Melihat ibunya yang seorang bidan, Socrates pernah mencoba menerapkan sikap kritis pada dirinya sendiri dengan mengaku bidan, tetapi dalam konteks ilmu pengetahuan dan pikirannya sendiri. Ia berpendapat bahwa jiwa manusia masih terkubur oleh pengetahuan yang sifatnya semu. Agar pengetahuan itu dapat muncul, seseorang harus membongkarnya, membersihkan, lalu melahirkannya kembali. Karena dalam pemahaman Socrates, manusia mempunyai pemahaman sejati untuk mengetahui intisari-intisari benda.

Kekuasaan juga menjadi titik fokus Socrates untuk bersikap kritis karena menurutnya kewibawaan dan kekuasaan telah memonopoli kebenaran dan berkolusi untuk memproduksi pengetahuan yang akan dikonsumsi masyarakat awam. Walau secara universal Socrates tidak menngetahui jawabannya, ia sering mengajak orang-orang untuk berdiskusi dan berdialog agar menyadari bahwa pengetahuan manusia memiliki kekurangan yang harus disempurnakan secara terus

---

<sup>76</sup>Aloysius Germia Dinora dan Sholahuddin Al-Ahmed, *Logika Kritis Filsuf Klasik (Dari Era Pra-Socrates hingga Aristoteles)*, (Yogyakarta: Sociality, 2020), hlm. 19-23.

menerus. Socrates menyebutnya seni berdialog (*dialektike tehkne*).

Topik yang diperbincangkan menjadi sesuatu yang biasanya disepakati pada awal dialog. Kepada seorang panglima pemberani, Socrates mengajak berdialog tentang konsep berani dan terhadap pemimpin, ia bertanya rumusan tentang keadilan. Pendapat-pendapat tersebut dianalisa oleh Socrates yang kemudian diinterpretasikan dengan metode hermeneutika agar lebih sistematis untuk yang menjelaskan keyakinan dan memperlihatkan pertentangan yang ada. Langkah tersebut dikatakan Socrates untuk melahirkan hakikat sesuatu hingga munculnya hakikat baru melalui jalan metode kritis lainnya. Tetapi jalan dialog harus terus dilakukan agar dapat membedakan, membersihkan, menyisihkan, dan menolak pemikiran-pemikiran yang saling bertentangan untuk menemukan pendapat yang lebih baik.<sup>77</sup>

#### d. Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang menerapkan konsep terkait keberadaan diri. Eksistensialisme bersumber dari upaya untuk berjuang dari segala hegemoni guna memperoleh eksistensi dan esensi diri. Supaya menemukan eksistensi diri tersebut maka manusia mesti sadar sebab tidak ada makhluk yang bereksistensi selain manusia.<sup>78</sup>Pada sejarah lebih lanjut,

---

<sup>77</sup>Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, hlm. 21-23.

<sup>78</sup>T.Z Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Alih Bahasa, Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 314-315.

eksistensialisme dimulai dari fenomena kemanusiaan praktis yang sedang terjadi. Sebagaimana diketahui, filsafat eksistensialisme berkembang pesat setelah perang dunia ke-II.

Jika rasionalisme menurut Rene Descartes menegaskan *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir maka aku ada), kaum eksistensialis lebih populer dengan selogan: “Aku ada, maka aku berpikir”.<sup>79</sup> Aliran ini cenderung menekankan perhatiannya untuk subyek, bukan terfokus pada objek, hal ini jelas berbeda dengan filsafat fenomenologi yang lebih berbicara hubungan subyek dan objek suatu pengetahuan dengan intensionalitasnya, begitu pula dengan filsafat bahasa yang kerap menyoroti objek.

Eksistensialisme berpusat pada individu manusia yang bertanggungjawab atas kemanusiaan dan kebebasan tanpa harus mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Aliran filsafat ini juga menekankan segala sesuatunya pada manusia, bagaimana tentang keberadaan manusia yang menyangkut dengan hal-hal disekitarnya. Eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang lahir dikarenakan oleh adanya ketidakpuasan beberapa filsuf pada masa Yunani, yang pada intinya sebenarnya memiliki rasa tidak puas terhadap filsafat tradisional yang bersifat dangkal dan primitif.

Adapun salah satu latar belakang dan alasan lahirnya aliran eksistensialisme adalah karena adanya rasa kesadaran oleh beberapa golongan filsuf yang menyadari bahwa manusia mulai terbelenggu yang

---

<sup>79</sup>FX. Mudji Sutrisno, dan Budi Hardiman (ed)., *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 100.

diakibatkan oleh adanya aktivitas teknologi. Hal ini membuat manusia kemudian merasa kehilangan hakikat hidupnya sebagai manusia atau makhluk yang memiliki rasa eksistensi dengan alam dan lingkungan sekitar. Bukan hanya dengan semua yang serba instan.<sup>80</sup>

Sikap objektif Husserl ditolak oleh oleh para eksistensialis, seperti Merleau Point, Heidegger, Jaspers maupun Sartre. Mereka menyebut bahwa hal pertama yang mesti dianalisa adalah subyektivitas manusia. Bagi mereka, sesuatu yang ‘ada’ atau ‘exist’ tidak bisa ‘mengada’ tanpa ada yang membentuk disekitar mereka, seperti perasaan yang terbentuk karena interaksi seseorang dalam suatu kelompok tertentu. Sifat dari eksistensialis dapat dilihat dari, yaitu:

1. Subyektivitas individu bersifat unik.
2. Lebih terbuka terhadap individu lain dan dunia luar. Tidak hanya terbatas pada teori, tetapi lebih kepada tatanan praktis dan internasionalisasi.
3. Pengalaman afektif yang tidak menggantungkan diri pada observasi.
4. Mengutamakan kebebasan dan sejarah. Tidak berpijak pada essensi yang bersifat tetap.

Meski demikian, kaum eksistensialis, secara *de facto* masih memakai metode fenomenologi yang otentik dengan Husserl, tetapi dengan observasi dan analisis yang teliti, dimana akar pengalaman bersifat pra ilmiah dan pra reflektif, baik yang bersifat awam maupun

---

<sup>80</sup>Abdurrahman Assegaf dan Usman, *Pendekatan Metode Ilmiah Eksistensialisme Perspektif Martin Heidegger*, Lihat: Mujahada.com, diunduh tanggal 5 Juni 2020.

ilmiah. Pengalaman fundamental disebut justru dapat dicapai melalui pengalaman terbatas.<sup>81</sup>

Seseorang, menurut Heidegger, harus merealisasikan segala potensi yang dimilikinya untuk mencapai tingkat manusia seutuhnya. Manusia harus berusaha sekuat tenaga dan mempertanggungjawabkan potensi dirinya yang belum teraktualisasi dengan baik, walaupun dalam kenyataannya seseorang itu tidak mempunyai kemampuan untuk merealisasikan semuanya. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terbuka terhadap sesama dan dunianya. Perkataan, pembicaraan, kepekaan, pemahaman, dan pengertian adalah bentuk lain dari kemampuan manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya dengan hal-hal yang berhubungan dengan dunia luar. Manusia akan berdaya bila memanfaatkan kesadarannya untuk memahami dan mengerti, serta sedapat mungkin memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan potensi lainnya untuk berbuat dan memberi manfaat kepada dunia yang didiaminya.<sup>82</sup>

Meniru Husserl, penganut eksistensialis menekankan intensionalitas dan bertitik tolak pada fenomena. Namun mereka tidak menuruti Husserl pada sikap objektif dan kontemplatif, akan tetapi tetap mempertahankan aspek non diskursif dalam intuisi subyek. Keadilan sangat dikedepankan dalam menganalisis fenomena sehingga jelas dasar asli:

---

<sup>81</sup>Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*,... hlm. 37-38.

<sup>82</sup>DW. Hamlyn, *The Penguin History of Western Philosophy* (England: Penguain Book), hlm. 324.

berupa dunia eksistensi yang nyata. Dengan demikian ditemukanlah sifat utama yang unik dan berlaku bagi eksistensi manusia, termasuk setiap individu dengan keunikan tersendiri.<sup>83</sup>

e. Pragmatisme

Filsafat pragmatisme muncul di Amerika, sehingga kerap dipandang sebagai suatu filsafat Amerika asli. Akan tetapi, sebenarnya pragmatisme bersandar pada filsafat empirisme Inggris. Adapun pendiri filsafat pragmatism diantaranya; Charles Sanders Peirce, John Dewey, dan William James.<sup>84</sup> Pragmatisme merupakan ilmu filsafat yang berorientasi terhadap aksi atau tindakan. Pada aliran filsafat ini menyatakan bahwa kebenaran bergantung terhadap berfaedah tidaknya teori tersebut bagi kehidupan manusia.<sup>85</sup> Oleh sebab itu, sifat kebenaran pada konsep ini dianggap relatif dan tidak mutlak. Bisa jadi disebabkan suatu otoritas, kebijakan dimana peraturan sama sekali tidak menawarkan manfaat bagi kalangan tertentu, tetapi dapat bermanfaat bagi masyarakat yang lain. Itu artinya, pragmatisme tidak terlalu mempersoalkan mengenai

---

<sup>83</sup>Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*,... hlm. 38.

<sup>84</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 118.

<sup>85</sup>Washitohadi, *Pragmatisme, Humanisme dan Implementasinya Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia*, (Satya Widya, Vol. 28, No.2. Desember 2012), hlm. 176.

hakikat pengetahuan, melainkan lebih fokus untuk menengkaji kegunaan suatu pengetahuan tersebut.<sup>86</sup>

Dalam teori pragmatisme ini, kebenaran akan diuji dalam praktek yang dikenal sebagai metode proyek dan kebenaran ini bisa dikatakan benar jika mampu dan berguna untuk menjawab dan memberikan solusi terhadap semua masalah. Sesuatu dianggap benar apabila dikembalikan pada pribadi manusia dalam keseimbangan situasi tanpa ada kesulitan dan persoalan karena tujuan utama dari teori ini adalah supaya manusia selalu ada didalam keseimbangan.

Teori pragmatisme ini juga menganggap bahwa sebuah kenyataan atau dalil bisa dikatakan benar apabila mempunyai manfaat dan nilai guna bagi persoalan manusia dalam kehidupannya. Tetapi kebenaran itu tidak ada yang absolut atau mutlak, Semua kebenaran bersifat relatif sesuai dengan manfaat yang didapatkan oleh para pengikut pargmatis seperti :<sup>87</sup>

1. Keinginan dan tujuannya sama dan sesuai.
2. Teruji dengan suatu eksperimen.
3. Ikut mendorong dan membantu perjuangan untuk tetap eksis.

#### f. Positivisme

Filsafat positivisme yang dipaparkan Agust Comte melontarkan kritik keras terhadap metodologi pengetahuan yang sistematis, hal tersebut berkembang

---

<sup>86</sup> Intan Wijayanti, *Filsafat Pragmatisme Sebagai Landasan Pemikiran Pendidikan* (STAIN Ponorogo, 2014), hlm. 40.

<sup>87</sup> R. Soegarda Poerbakawatja dan H.Harahap, *Ensiklopesi Pendidikan* (Jakarta: PT.Gunung Agung,1982), hlm. 82.

subur pada abad pertengahan yaitu penganut metafisika. Berbeda dengan konsep meatafisika, positivisme melatari pengetahuan dengan kajian fakta objektif (nyata, tepat, pasti, berguna serta mutlak) sedangkan metafisika, menurut Comte tidak dapat membuktikan kebenaran pernyataanya secara indrawi (pengamatan dan percobaan).<sup>88</sup> Aliran positivisme juga bisa disebut sebagai ilmiah, inilah asal muasal berkembang teori positif lainnya seperti hukum positif dan penelitian ilmiah dimana keduanya akan dianggap benar jika bisa dibuktikan secara ilmiah bukan dugaan apalagi dongeng belaka.

Hukum tiga tahap yang dipopulerkan Auguste Comte terbagi atas berbagai perkembangan pemikiran manusia dari zaman ke zaman menjadi tiga tahap, yaitu; tahap teologis, metafisis dan tahap positif. Ketiga tahap tersebut dipahami Comte sebagai kesatuan tahap perkembangan pola pikir manusia seperti perkembangan tahap kehidupan manusia dari masa kecilmenuju remaja kemudian menjadi fase dewasa.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Priyo sudiby, *Filsafat Positivisme Auguste Comte*, (Jakarta: Diva Press, 2019), hlm. 2-4.

<sup>89</sup> Koento, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte...*, hlm. 12.

# BAB IV

## METODE FILSAFAT

### A. Pengertian Metode Filsafat

Secara harfiah, metode berasal dari bahasa Yunani, '*metodos*,' dan istilah Yunani ini berasal dari bahasa Latin, '*methodus*'. Terdapat dua kata, '*meta*' dan '*hodos*'. Meta memiliki arti menuju, melalui, sesudah, dan mengikuti. Sedangkan hodos berarti jalan, cara atau arah. Arti secara luas metode merupakan suatu cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Arti secara khusus adalah cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu.

Metode berpikir filsafat berbeda dengan metode penelitian filsafat. Metode penelitian filsafat adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam suatu proses tindakan atau berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana, sistematis dalam rangka untuk memperoleh pemecahan permasalahan atau berupa jawaban dari pertanyaan tentang kefilosofan. Pengertian metodologi penelitian filsafat adalah metode penelitian filsafat yang telah diangkat menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri. Sedangkan metode-metode filsafat adalah jalan yang ditempuh oleh

para filsuf atau ahli filsafat dalam proses berpikir untuk mencari kebenaran dan atau terhadap suatu kenyataan.<sup>90</sup>

Dalam arti yang luas metode dibutuhkan agar kegiatan praktis terlaksana dengan efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Hal itu memungkinkan tercapai karena metode mengajarkan cara bertindak menurut sistem tertentu. Metode itu sendiri dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu metode berpikir dan metode ilmiah. Metode berpikir memberi jalan agar dapat berpikir menurut sistem yang telah ditentukan. Sementara metode ilmiah merupakan suatu cara agar ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan cabang disipilin ilmu yang lebih spesifik. Ia bersifat sistemis metodis dimana metode merangkum seluruh perkembangan ilmu pengetahuan dari perumusan konsep hingga tercapainya kesimpulan ilmiah dari suatu objek penelitian. Jadi fragmen seperti, dasar pemikiran, rumusan pertanyaan, observasi, hipotesa, perbandingan, asas, teori dan aksioma tidak hanya dirumuskan secara terpisah. Ciri-ciri metode ilmu yang benar adalah memiliki suatu kesatuan yang saling menunjang dan mengikat.

Gabungan dari metode keilmuan itulah yang membentuk metodologi yang berarti metode keilmuan. Metodologi dapat dipakai untuk melakukan penelitian pada cabang-cabang ilmu khusus untuk menganalisa dan menyusun azas-azas penelitian. Didalam filsafat, metode banyak dipakai oleh Aristoteles, ia menggunakan metode induktif untuk melakukan penelitian empiris dalam karya-karya logikanya. Karena

---

<sup>90</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 41-42.

itu, di Barat sampai abad ke-16 tidak dikenal adanya garis pemisah antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Bahkan metode-metode filsafat yang digunakan juga bersifat metodis. Belakangan baru ada yang memperdebatkan apakah metode dipakai oleh filsafat atau ilmu pengetahuan, terutama ketika mulai bermunculannya ilmu-ilmu empirik. Filsafat kemudian membedakan antara metode untuk ilmu empirik dan metode kajian ilmu non empirik. Tetapi dalam filsafat, metode dan objek formal tidak bisa dipisahkan, karena setiap cabang filsafat punya objek formal dan memiliki metode serta logikanya tersendiri menurut teorinya masing-masing.

Berfilsafat merupakan proses berfikir mendalam untuk menjawab begitu banyak pertanyaan dan rasa heran manusia Ketika berhadapan dengan alam semesta ini. Manusia ingin mengungkap rasa ingin tahunya. Dalam hal tersebut, membuat seseorang bertanya, memikirkan, dan merenung.

Proses berfilsafat membutuhkan metode agar perenungan mendalam tersebut mendapatkan jawaban pasti secara rasional dan empiris. Mengambil dari Bahasa Yunani '*methodos*', merupakan metode Bahasa Belanda/Inggris dan bangsa Eropa yang berarti sambungan kata, yaitu meta, dapat dipahami sebagai tujuan, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan kata benda seperti jalan, perjalanan cara dan arah itu bearti '*hodos*'.<sup>91</sup> Banyak kata *methodos* dipahami sebagai penelitian, kerangka kerja ilmiah, hipotesa ilmiah, dan uraian keilmuan.

---

<sup>91</sup> Nur A. Fadli Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 5.

Metode juga dipahami sebagai system atau aturan tertentu dan juga cara bertindak. Metode membutuhkan kegiatan praktis agar suatu bidang pengetahuan tertentu dapat terlaksana dengan efektif, efisien dan memperoleh hasil maksimal. Metode ilmiah akan menjadi jalan untuk menemukan pengertian baru dari sebuah bidang ilmu pengetahuan tertentu. Metode melingkupi seluruh perkembangan pengetahuan, termasuk merumuskan fragmen, perbandingan, dasar pemikiran, pertanyaan, observasi, aksioma, teori, dan hipotesa. Metode mengkaji objek formal dengan cara berbeda. Sesuai bidang pengetahuan. Aristoteles menyebutkan bahwa objek dan metode mempunyai hubungan yang salit terkait erat.<sup>92</sup>

## **B. Metode Berfikir Filsafat**

### **a. Metode Intuitif**

E Sumaryono menyebutkan metode intuitif sebagai metode klasik yang bersifat reflektif, dimana seorang filsuf memandang kehidupan dan dunia serta selalu berinteraksi dengan kedua hal tersebut. Dalam setiap aktifitas yang dihadapinya dalam menghadapi kehidupan dan dunia ini, para filsuf ini menggunakan kesadarannya serta kesimpulan yang diperolehnya tidak selalu senada dengan para filsuf lainnya. Metode reflektif ini merupakan sebuah metode klasikal, sebab dimulai dengan melakukan refleksi sendiri.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> E.Sumaryono, *Hermeneutik*,... hlm. 19.

Secara umum, pengertian intuitif adalah penggunaan intuisi yang berupa mengetahui apa yang terjadi selanjutnya yang didapat dari pola-pola yang tidak disadari sebelumnya. Kemampuan yang dimiliki manusia ini tidak menuntut penjelasan rasional. Namun, mendapatkan informasi dari perasaan yang tiba-tiba muncul. Intuisi dapat dikategorikan dalam salah satu kemampuan psikis yang dimiliki manusia. Kemampuan tersebut bisa jadi sudah ada sejak lahir. Orang-orang berjiwa intuitif dapat memprediksi masa depan dan memiliki kemampuan firasat yang kuat atau seperti meramal. Apabila dilihat secara logika, intuisi sulit dijelaskan karena banyak diliputi misteri. Sesungguhnya setiap manusia memiliki sifat intuitif dan pernah mengalaminya. Adapun perbedaan intuisi satu individu dengan individu lainnya dilihat dari tingkat kemampuannya. Beberapa manusia memiliki intuisi yang lebih tajam dan lebih kuat dibanding manusia lain dan kemampuan intuitif hadir karena seseorang memiliki kemampuan psikis yang kuat, sehingga dapat menjadi radar ketika akan melakukan sesuatu.

Merujuk pada filsafat Plotinus dan Bergson, keaslian fitrah manusia dan kemurnian kenyataan yang dihadapi harus menjadi target dari totalitas penyerahan diri, walau terkadang harus menjaga jarak dan berjauhan dengan logika. Manusia juga dituntut tidak boleh hanya bertumpu pada rasio dan intelektualitas, tetapi tidak pula harus bersifat anti intelektual. Walau sulit dibayangkan, metode ini lebih kepada mangajak manusia tetap dapat menganalisis suatu keyakinan dengan tidak terjatuh pada

rasio dan logika semata. Suatu metode yang akan mengalir ketika coba untuk dilakukan.<sup>94</sup>

Intuisi ini menduduki tempat sentral dalam filsafat Bergson dan menurutnya manusia sebagai makhluk hidup merupakan satu-satunya yang memiliki inteligensi dan dengan inteligensinya manusia menghadapi hidup. Kecerdasannya, masyarakat dan bahasanya mengatakan dengan tegas perbedaannya dari makhluk hewan. Gambaran yang diterima oleh manusia melalui intelegensinya, belumlah lengkap, karena hanya menunjukkan lapisan luarnya saja.

*“but our brain, our society, and our language ate only the external and various signs of one and the same internal superiority.”*

Menerobos lapisan luar, meraih inti kedalaman untuk menuju ke perkembangan lebih lanjut, itulah yang oleh Bergson disebut dengan intuisi. Bagi Bergson, intuisi merupakan kemampuan manusia untuk meraih kenyataan yang tidak tergantung pada posisi seseorang, dengan lain perkataan kenyataan mutlak.<sup>95</sup>

Intelektualitas dan intuisi manusia akan sangat menentukan dan menjadi alat ukur eksistensi seseorang di lingkungan sosial. Jika intelektualitasmemiliki tugas membandingkan, menghitung, menganalisa, dan mengukur tingkat eksistensi, maka intuisi merupakan

---

<sup>94</sup>Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 24.

<sup>95</sup>Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 93-97.

unsur yang menjadi *elan vital* (menangkap keberlangsungan dan kebebasan manusia). Tetapi ia butuh sesuatu yang menyeluruh untuk keberlangsungan hidupnya. Ibaratnya adalah seperti deretan bunyi-bunyian yang terpisah satu sama lain dan membentuk melodi yang harus didengar secara keseluruhan. Bila secara matematis kemampuan manusia serba terbatas, maka intuisi membebaskan manusia dari ketertutupan waktu tersebut. Dalam konsep keberlangsungan, tidak 'ada'akhirnya berganti dengan 'menjadi'.Kategori-kategori yang sifatnya tetap, tentu tidak bisa ditangkap oleh keberlangsungan karena intuisi manusia bersifat sangat eksklusif. Dengan intuisinya, manusia menjadi terbukaterhadap dunia ini. Apalagi pola-pola yang sifatnya statis akan terus diperbaharui dengan kekuatan intuisi. Begitupula dengan agama dan moral.<sup>96</sup>

Pencucian moral juga menjadi bagian yang diharapkan dari instrospeksi intuitif. Dalam konsepsi Bergson, vitalitas biologis, naluri dan spiritualitas adalah modal manusia. Konsepsi beragama, seni, dan ilmu akan lebih mudah ditangkap oleh seseorang dengan vitalitas spiritualitas. Ini penting untuk melawan sikap materialisme dan mendobrak semua hukum kausalitas. Bergson adalah filsuf yang bersahabat dengan riak intuitif untuk menjabarkan gagasan dan konsep secara sistematis. Untuk menghasilkan pengertian mutlak, Bergson akan membiarkan pemikirannya menjelajahi arus kesadaran asli manusiawi. Ia memakai simbol dan untuk memaksimalkannya, Bergson menggunakan intuisinya. Simbol akan memperlihatkan realitas

---

<sup>96</sup>Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 104-105.

tersembunyi dan membantu seseorang mencapai intuisinya. Bergson malah lebih memaksimalkan fungsi “supra intelektual” ketimbang hanya berpijak pada intelektual dan rasio, tetapi ia juga tidak menolak intelektualitas. Untuk mencapai kemurnian kenyataan dan kefitrahannya, manusia terkadang mesti mengambil jarak dengan logika, tetapi tidak juga harus membungkam, apalagi bercerai dengan rasio. Hal ini dimaksudkan agar seseorang tidak terjerat olehnya.<sup>97</sup>

#### **b. Metode Transendental**

Kant adalah pelopor dari metode transendental yang mendamaikan dua aliran –rasionalisme dan empirisme— ini. Hidup antara tahun 1724-1804 Masehi, Immanuel Kant adalah termasuk titik tolak dan jajaran filsuf periode baru dalam filsafat Barat. Metode yang dipelopori Kant ini juga sering disebut dengan neo skolastik.

Keniscayaan dari suatu pengertian, universalitas, dan objektivitas merupakan hal yang dipertahankan, tetapi Kant juga menerima teori yang menyatakan bahwa fenomena yang tidak dapat melampaui batas-batasnya merupakan asal dari pengertian. Kebenaran ditempatkan Kant dalam pernyataan dan kesimpulan lengkap, bukan merupakan konsep tunggal. Kant membedakan pengertian dalam dua jenis, yaitu:

---

<sup>97</sup>Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*,... hlm. 24-26.

1. Pengertian analistis. Pengertian ini sering ditemukan dalam ilmu pasti dan selalu bersifat apriori.
2. Pengertian sintesis yang dibagi lagi dalam dua kategori, yakni:
  - a. *Aposteriori singular*, misalnya ungkapan, "saya merasa panas." Ini sering juga disebut kebenaran yang berasal dari pengalaman subyektif.
  - b. *Apriori*, misalnya perkataan, "sekarang hawa panas 100 derajat celcius." Ini adalah pasti dan universal.

Kemajuan kehidupan sehari-hari adalah inti dari metode ini ketika menerima nilai objektif dari ilmu positif, begitu pula halnya dengan kemajuan dan kebahagiaan yang lebih banyak berasal dari nilai subyektif agama dan moral. Ini seperti keyakinan seseorang terhadap sesuatu hal, layaknya efek obat yang sebenarnya tidak menyembuhkan, tetapi karena keyakinan yang kuat, akhirnya orang tersebut bisa sembuh. Ini adalah bahasa lain dari nilai minimal yang harus dipenuhi agar subyek dari objektivitasnya memungkinkan untuk terjadi. Kesatuan antara subyek dan objek adalah hal yang harus dipenuhi dalam pengertian dan penilaian metode ini dan menuntut adanya kesatuan kesadaran (*transcendental unity of apperception*).

#### c. Metode Dialektika

Tokoh terkenal yang paling mempengaruhi metode dialektis tak di abad modern lain adalah Hegel,

walaupun di zaman klasik yang jauh sebelumnya metode dialektis sudah dipelopori oleh Plato (427-347 SM). Plato membahas filsafat dengan metode dialektik, melalui dua orang yang berdialog yang saling melemparkan pertanyaan serta memberikan jawaban masing-masing secara bergantian. Secara berangsur-angsur, keraguan dan ketidakjelasan akan dapat dikurangi dengan adanya metode dialektika, dimana dengan bertanya dan menjawab akan diperoleh kebenaran yang diharapkan.

Plato memerankan Socrates yang tak lain adanya gurunya sendiri sebagai orang yang mengajukan pertanyaan di sudut jalan kota Athena, Yunani. Sifat-sifat akademis serta isu-isu domestik dan internasional yang kerap diperdebatkan dan dipertentangkan akhirnya dapat didamaikan dengan dialog. Demikian juga dengan perundingan yang mengedepankan dialog, telah berdampak pada perdamaian dan mengakhiri perang. Metode dialog yang dikenal dengan Platonik ini memang bukanlah metode utama dalam kajian filsafat, tetapi metode dialektik ini dianggap oleh pengikutnya dapat menyelesaikan seluruh persoalan kefilosofatan. Sesuatu yang mungkin dianggap naif oleh kelompok lainnya.<sup>98</sup>

Pada zaman Socrates, metode dialektika atau dialog merupakan langkah dalam memulai setiap filsafatnya. Bagaimana Socrates dapat mempengaruhi banyak orang yang dijumpainya dan memperkenalkan mengenai filsafat dan dapat menginspirasi kepada banyak orang untuk kemudian menjadi pengikutnya. Cara bertanya jawab atau dialog memiliki keunggulan

---

<sup>98</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik*,... hlm. 16.

dalam hal membangun pemahaman yang berasal dari diri sendiri. Jawaban yang keluar dari dalam sendiri dapat membangun logika dan dapat dipertanggungjawabkan, cara seperti ini mampu menjadikan karakter orang menjadi kuat. Maka menjadi tidak heran dalam beberapa sistem pendidikan konsep dialektika sekaligus dijadikan sebagai cara belajar dua arah.

Plato sebagai murid dari Socrates bahkan dalam banyak karyanya mengadaptasi konsep dialektika yang menjadi metodologinya dalam menyampaikan banyak ajarannya. Pola dialektika menjadi pengulangan Plato, dialog menjadi cara yang mudah bagi Plato dalam memberikan gambaran mengenai ajaran-ajarannya. Dialog juga menggambarkan proses bertahap bagaimana suatu kebenaran dapat ditemukan, Socrates digambarkan sebagai sosok yang memicu orang untuk mendalami sebuah kebenaran. kebijaksanaan Socrates kemudian menjadi sebuah patokan dalam karya-karya Plato.<sup>99</sup>

Dasar-dasar hukum dialektika yang objektif dipakai oleh metode ini untuk menyelidiki dan menganalisa hal-hal yang konkrit. Karena itulah, metode dialektika sangat bergantung pada hal subyektif, seperti:

1. Lengkap dan tepat tidaknya ilmu pengetahuan seseorang menyangkut hukum dialektika.
2. Banyak dan sedikitnya pengalaman seseorang menggunakan metode dialektika dalam prakteknya, sehingga dapat diketahui tingkat keterampilan seseorang untuk menerjemahkan metode dialektika.

---

<sup>99</sup> Aloysius Germia Dinora dan Sholahuddin Al-Ahmed, *Logika Kritis Filsuf Klasik...*, hlm. 198-199.

Dalam kancah revolusioner hukum dialektika, orang harus paham membedakan antara metode dialektika subyektif dengan hukum dialektika objektif, sehingga dapat digunakan untuk kepentingan praktis. Maka, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan rajin mempelajari teori revolusioner. Tidak terkecuali ikut dalam perjuangan rakyat.
2. Mengenal sesuatu secara objektif dan selengkap-lengkapnyanya dengan jalan meneliti dan menganalisa setiap hal yang dihadapi. Penting juga untuk memperbaiki sudut pandang melalui metode dialektika. Berusaha untuk mengumpulkan data, serta tidak menutup peluang berdialog dan berdiskusi dengan sesama. Mempelajari karya ilmiah orang lain dan menyimpulkan serta dapat mengurainya secara sistematis berdasarkan hukum umum.

Dialektika mengajarkan untuk mengenal dan menganalisa hukum-hukum dialektika yang bersifat khusus dan konkrit karena pada dasarnya tidak ada hukum umum dialektika. Terlebih hukum dialektika yang umum itu bersifat abstrak. Sementara setiap hal dan soal yang diperdebatkan memiliki dialektika tersendiri yang bersifat khusus dan konkrit.

Karena sifatnya abstrak, maka hukum umum hanya dijadikan sebagai pedoman, sementara menurut pejuang revolusioner, sejarah dunia pergerakan rakyat mencatat bahwa yang dibutuhkan adalah pemecahan masalah secara khusus dan konkrit, bukan malah

berbicara hal-hal yang masih bersifat umum dan abstrak. Ketika kita telah menemukan hukum dialektika yang khusus, maka kita mampu menemukan dan memahami persoalan tertentu untuk menemukan jawabannya.

Semua bentuk eksistensi sebenarnya bersifat sementara dan terbatas. Dialektika juga mengikuti eksistensi bahwa rumusnya haruslah sementara dan terbatas, dimana ilmu pengetahuan semstinya juga tunduk pada dialektika seperti itu. Apalagi dialektika selalu berhadapan-hadapan dengan realita yang senantiasa berubah, kompleks dan sering kali kontradiktif. Dialektika mengajarkan bagaimana menciptakan, memelihara dan selanjutnya menyingkirkan rumusan-rumusan lama yang saling bertentangan.

Tak mengherankan bila dialektika sering tumbuh dengan cara pertentangan sesuai perkembangan dan kondisi materialis dan idealis yang mengendalikannya. Pada fase materialis orang sering mengingat Marxisme, sedangkan Hegel mewakili perkembangan dialektika versi idealis.

Filsuf lain dari zaman modern ini adalah Hegel dan disebut pula *hegelian method*. Bertugas diduasekolah tinggi, yakni: Heidelberg University dan Berlin University, George Willhelm Friedrich Hegel adalah guru besar di dua universitas itu. Lahir tahun 1770 dan wafat 1831 Masehi, pemikiran Hegel lebih menekankan pada subyektifitas dan merupakan bagian dari aliran idealisme. Istilah *self sufficient* atau bila diartikan berarti merasa cukup dengan diri sendiri adalah bagian dari pemikiran Hegel. Ia juga dikenal karena pernyataan bahwa “Kenyataan adalah hal yang sama

dengan yang dipikirkan,” artinya, pikiran mempengaruhi kenyataan.

Akal yang tidak terbatas akan mempengaruhi kenyataan dari penampakan diri manusia. Dalam proses sejarah perjalanan hidup seseorang, aktualisasi diri dipengaruhi oleh sejauh mana ia memanfaatkan akal yang sesungguhnya merupakan pikiran yang memikirkan dirinya sendiri dan dapat menyesuaikan semua pertentangan yang ada dipikirkannya itu. Dalam filsafat Hegel, absolut tidak mempunyai lawan, *the absolute no opposite*, dimana realisasi yang bersifat utuh dan selesai merupakan ciri-ciri pikiran yang telah mencapai puncaknya. Hegel juga menyebut sebenarnya tidak ada fakta dan pikiran yang benar-benar baru.

Mengikuti gerakan pikiran merupakan salah satu jalan untuk lebih mengerti suatu kenyataan yang terjadi. Proses sejarah akan lebih dipahami ketika kita mengikuti dinamika pemikiran karena struktur pikiran bila diibaratkan identik dengan struktur genetik. Sama seperti tidak bisa dipisahkannya antara metode, teori, dan sistem yang digunakan pada suatu penelitian. Hegel juga sering mengindentikkan antara dinamika dan kenyataan yang kemudian disebut dialektis dalam tiga langkah, yaitu: (1) terdapat pengertian; (2) adanya lawan; dan (3) mendamaikan dengan cara mencari hal terkuat dari pengertian dan lawannya tersebut. Fichte kemudian menyebutnya tesis, antitesis, dan sintesis. Fichte sendiri dikenal sebagai pengikut Hegel.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 33-34.

#### d. Metode Fenomenologis

Asal kata fenomenologi adalah, *'phainomenon'*, bahasa Yunani yang berarti “yang menampakkan.” Fakta yang mendasari pemahaman seseorang atas realitas kehidupan dunia ini. Ia adalah objek yang melintas dan menjadi relasi kesadaran manusia itu sendiri. Dalam bahasa lain fenomenologi diartikan sebagai ilmu yang tentang fenomenayang terjadi atau apa saja yang bisa terlihat. Kata fenomenologi mempunyai arti yang hampir sama dengan *'foto'* yang berarti “sinar atau cahaya.” Dalam kamus Bahasa Indonesia, fenomena berarti, *'gejala'*.<sup>101</sup> Sementara dari sisi filsafat, fenomenologi bisa diartinya sebagai analisa terhadap gejala yang terjadi pada kesadaran manusia.

Fenomenologi berarti pembahasan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampakkan diri, atau sesuatu yang sedang menggejala. Fenomenologi pada hakikatnya ingin mencapai suatu pengertian yang benar, yakni pengertian yang menangkap realitas sebagaimana dikehendaki oleh yang namanya realitas itu sendiri.<sup>102</sup> Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran, mempelajari segala pengalaman seseorang, cara seseorang mengalami sesuatu, dan makna yang dapat dipetik seseorang dari pengalamannya. Kesadaran selalu berfokus pada pada sesuatu merupakan konsep sentral dalam fenomenologi ini. Fenomenologi mengkaji cara-cara anggota masyarakat dalam menyusun dan membentuk ulang

---

<sup>101</sup>N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1989), hlm. 116-117.

<sup>102</sup>N. Driyarkara, *Percikan...*, hlm. 118.

dalam kehidupan sehari-hari. kesadaran adalah merujuk pada keinsafan seseorang akan sesuatu objek atau fenomena. Kesadaran bersifat intensionalitas, selalu terarah dengan sengaja pada objek-objek tertentu dan fenomena harus dimengerti sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri dan kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari.<sup>103</sup>

Bersatunya manusia dan realitas adalah bahasa lain dari pengertian karena realitas hanya bisa sinkron dengan pengertian manusia. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari, realitas sering ditemukan sebagai berkabut (*onthulling verhulling*), walau dia bisa menampakkan diri. Usaha untuk menyingkap yang berkabut inilah yang harus dilakukan manusia dengan bertanya dan menyelidikisecara terus menerus. Dengan bertanya, pengertian manusia dapat menjadi lebih sempurna sehingga mampu melihat realitas karena ia sebenarnya menggejala dan dapat menampakkan diri walau pada awalnya menyembunyikan diri.<sup>104</sup>

Kendala manusia dalam melihat realitas sebenarnya lebih karena dipengaruhi oleh latarbelakang atau suasana hidup sebelumnya, cara berpikir dan konsepsi-konsepsi lainnya dari kehidupannya. Jadi, *onthulling verhulling* tidak hanya dipengaruhi oleh realitas itu sendiri, tetapi juga pengalaman hidup seseorang. Bagi Husserl, *nach den sachen selbst* atau untuk sampai pada realitas kita mesti berani menembus

---

<sup>103</sup>Muhammad Farid, dkk., *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 106-107.

<sup>104</sup>Mary Warnock, *Existensialism*, (New York & Oxford: Oxford University Press, 1989), hlm. 26.

kabut. Kabut itu adalah pengalaman buruk yang membekas di sanubari atau hati manusia itu sendiri.<sup>105</sup>

*Human phenomena* adalah sebuah metode atau cara berpikir tentang apa yang nampak dari manusia. Tetapi ia tidak fokus pada pertanyaan penyebab dan realitas objek yang nampak. Sebagai salah satu cabang filsafat yang diperkenalkan pertama kali di universitas Jerman pada pra perang dunia pertama oleh Edmunt Husserl. Pasca Husserl, perkembangan konsep pemikiran tentang 'phenomena' dilanjutkan oleh Martin Heidegger, dan Jean Paul Sartre yang mencetuskan ide-ide dasar 'phenomena' menjadi bagian dari pemikiran kaum eksistensialisme.<sup>106</sup>

Bagi mereka yang menggunakan paradigma konstrutivisme, fenomenologi juga dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif. Metode ini menitikberatkan pada menitikberatkan realitas konstruksi sosial kebenaran, menyesuaikan diri dengan asumsi ontologis pada konsep paradigma konstruktivisme. Para aktor sosial juga menilai bahwa realitas sesungguhnya bersifat relatif, disesuaikan dengan konteks spesifikasinya yang dinilai relevan atau tidak.<sup>107</sup> Dunia *intersubyektif* atau bahasa lain untuk dunia kehidupan (*lebenswelt*) dan juga bagaimana keseharian manusia adalah hakikat lain dari fenomenologi. Ia akan fokus pada penelitian tentang

---

<sup>105</sup>N. Driyarkara, *Percikan...*, hlm. 118.

<sup>106</sup>Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 34-45.

<sup>107</sup>Holloway Daymon, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Komunikasi*, (Yogyakarta: Bentang, 2002), hlm. 116.

kehidupan seseorang. Termasuk pengalaman subyektif terhadap kehidupan sehari-hari.<sup>108</sup>

*Rechtsanspruch auf gegenstandlichkeit* atau jika diartikan adalah “kita dapat mengatakan bahwa pengertian itu mempunyai objek atau *gegenstand*” adalah metode fenomenologi yang digunakan Husserl untuk menjelaskan bahwa pengetahuan manusia memiliki objek. Karena itulah, manusia seringkali dipengaruhi oleh hal-hal gelap yang merintanginya untuk mencapai kebenaran. Husserl juga mengistilahkan *natürliche einstellung* (manusia mempunyai pendirian yang biasa dan spontan). Contohnya adalah manusia sadar akan dunia ini karena bisa dilihat, didengar, dan bahkan diraba. Ini disebut objektif yang diperoleh dari pendirian yang biasa dan spontan.<sup>109</sup>

Kontemplasi dan berpikir dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai tingkat pengertian sempurna karena pengertian yang biasa juga mengandung unsur subyektif. Maka, bagi Husserl, agar manusia mencapai tingkat realitas yang sebenarnya, harus berani menanggalkan pendirian spontan, yang biasa tersebut dengan menyibukkan diri untuk berpiikir atau istilah Husserl, *phanomenologische reduction*. ‘Reduksi’ dalam artian ‘penyaringan’, dan ‘*erlebnisse*’ yang memiliki arti “pengalaman kita.” Dan, setelah melalui proses, yang didapat adalah fenomena yang berwujud murni.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup>Moustakas Clark, *Phenomenological Research Methods*, (California: Dage, 1987), hlm. 87.

<sup>109</sup>Mary Warnock, *Existensialism*,... hlm. 26.

<sup>110</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

Manusia acapkali hanyut dan terbawa arus realitas karena faktor ketertarikan. Ini yang disebut Husserl kita selalu tertarik pada fenomena yang terjadi di luar diri kita sendiri. Pada tahap ini, pengertian yang masuk ke pikiran manusia tidaklah murni karena masih dipengaruhi oleh prasangka, dugaan dan perasaan hati lainnya yang masuk begitu saja. Maka, bagi Husserl, manusia harus melihat *fenomen qua fenomen* (fenomena demi fenomena) dan tidak menyimpulkan sesuatu dengan tergesa-gesa, apalagi cepat mengakuinya. Istilah lain adalah 'einklammern' atau 'mengurung', dimana manusia semestinya menunda keputusan atau pikiran tertentu atas realitas yang baru muncul. Dalam konteks kalimat, contohnya adalah ketika kita sering memberi tanda merah pada kata atau kalimat yang masih sukar kita pahami. Itu dilakukan karena kita masih ingin melanjutkan pembahasan lainnya sambil terus mencari intisari dari kata atau kalimat tersebut. Husserl menyebutnya fenomenologi.

Tetapi fenomenologi yang dimaksud Husserl bukanlah fenomena yang dapat diteliti dengan observasi empiris. Fenomenologi yang dimaksud Husserl adalah yang berasal dari bahasa Yunani, 'phainomai', yang diartikan "yang terlihat." Bila diartikan adalah "data sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman." Bagi Husserl, metode fenomenologi dapat dicapai dengan tiga tahap *ephoc* atau reduksi terhadap objek, yakni:

1. Melakukan reduksi atas objek formal dari sesuatu yang sifatnya tidak substansial.
2. Mereduksi objek melalui jalan menghilangkan unsur subyektif, misalnya, keinginan dan

perasaan. Termasuk pandangan yang sifatnya praduga, hingga menemukan objek murni melalui *reduksi eidetis*.

3. Reduksi selanjutnya mengarah ke subyek atau *wende zum subyekt*. Ini disebut juga sebagai penampakan diri sendiri, dimana dasar kesadaran yang membentuk suatu subyek dihilangkan.

Jadi, menurut Husserl yang hidup antara tahun 1859-1938 Masehi, fenomenologi adalah manusia menghilangkan seluruh unsur subyektif, seperti keinginan dan perasaan. Termasuk pandangan yang sifatnya praduga dan tekanan dari luar untuk dapat melihat sesuatu dengan objektif. Tetapi yang harus dilakukan oleh manusia adalah melakukan observasi terlebih dahulu atas hal baru yang dilihatnya. Ibaratnya seperti anak kecil yang membongkar mainan yang baru didapatkan untuk secara tidak sadar karena keingintahuan dan mempelajarinya.<sup>111</sup>

Konsep lain dari Husserl dalam mencari realitas adalah *ideation*, yakni membuat ide melalui langkah *reduction*, menyaring agar sampai pada intisarinya, hingga kita bisa melihat hakikat dari sesuatu.<sup>112</sup>

#### e. Metode Analitika Bahasa

Setidaknya terdapat beberapa persoalan yang dihadapi oleh para filsuf analitik, seperti apakah pertimbangan yang dapat dibuat? Beberapa hal yang

---

<sup>111</sup>Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 35-37.

<sup>112</sup>Mary Warnock, *Existensialism*,... hlm. 31-33.

dapat ditarik sebagai kesimpulan dari data rasa atau data pengalaman? Apakah yang dimaksud dengan arti (*meaning*) dan pembuktian kebenaran (*verification*)? Bagaimana kita berusaha menjelaskan bahasa dengan melalui analisa? Apakah implikasi jawaban-jawaban pertanyaan-pertanyaan ini?<sup>113</sup>

Sejak berkembang di Yunani, pertalian antara filsafat dan bahasa sebenarnya telah menjadi perhatian para filsuf. Mereka menggunakan analisa bahasa untuk mempertanyakan dan mengetahui berbagai problematika filsafat, misalnya, metafisika atau hakikat ada, kewajiban, kebaikan, keadilan dan kebenaran, serta hal-hal fundamental lainnya. Para ahli sejarah menyebutnya filsafat analitik yang kemudian terus berkembang di Inggris dan wilayah Eropa lainnya pada abad ke-20.<sup>114</sup>

Mereka menekankan pada kesimpulan dengan mengatakan bahwa kesimpulan yang telah terlebih dahulu dianalisa akan lebih bermakna jika disampaikan. Dalam proses penyampaiannya, maka dibutuhkan bahasa dan bahasa selalu terkait dengan menerangkan dan diterangkan atau dikenal dengan filsafat analitik. Secara etimologi kata '*analitik*' berarti "investigatif, logis, mendalam, sistematis, tajam dan tersusun."<sup>115</sup> Terdapat beberapa pengertian tentang filsafat analitik secara terminologi diantaranya sebagaimana

---

<sup>113</sup>H. Suhar, *Filsafat Umum; Konsepsi, Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2009), hlm. 274.

<sup>114</sup>Sallyanti, *Peranan Filsafat Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa*, (Medan: USU, 2006), hlm. 1.

<sup>115</sup>Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 24.

disampaikan oleh Rudolph Carnap. Ia mendefinisikan filsafat analitik sebagai pengungkapan sistematis tentang struktur gramatikal dan aturan-aturannya atau *syntax logis* dari konsep dan bahasa formal.<sup>116</sup>

Filsafat analitik didefinisikan sebagai suatu aliran dalam filsafat yang berpangkal pada lingkaran Wina. Ia menolak setiap bentuk filsafat yang berbau metafisik. Filsafat analitik berusaha menyamai ilmu alam yang empirik, sehingga kriteria yang berlaku dalam ilmu eksakta juga mesti dapat diterapkan pada filsafat, misalnya, dapat dibuktikan. Istilah-istilah yang dipakai harus berarti tunggal dan menolak kemungkinan adanya analogi.<sup>117</sup>

Dipelopori di Inggris dan Amerika Serikat pada abad ke-20, filsafat analitik lebih fokus pada bahasa dan berusaha menganalisa konsep, pernyataan, ungkapan kebahasaan, dan bentuk-bentuk logis lainnya untuk menemukan sesuatu yang cocok dengan fakta atau makna yang disajikan. Konstektual, linguistik dan non linguistik nyata adalah hal yang pokok bagi filsafat analitik.<sup>118</sup> Menggunakan analisa bahasa, filsafat analitik mencoba mengklarifikasi makna dari pernyataan dan kosep yang ada.

Sesungguhnya perhatian yang diberikan oleh para filsuf terhadap bahasa begitu besar karena analisa bahasa akan memperjelas konsep-konsep filosofis dan

---

<sup>116</sup>Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*,... hlm. 9.

<sup>117</sup>Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 4.

<sup>118</sup>Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 8.

kenyataan-kenyataan lainnya yang menjadi persoalan filsafat. Untuk mengatasi kecacauan bahasa, kekaburan makna dalam berbagai konsep filosofis, para tokoh filsafat analitika bahasa malah sering terlihat mengikuti terapi analitika untuk memperbaiki bahasanya dan menutupi kelemahan mereka.

Ludwig Wittgenstein yang hidup antara tahun 1889-1951 Masehidianggap tokoh paling berperan dan mendominasi dalam metode analitika bahasa tokoh. Ia menemukan bahwa filsafat menjadi membingungkan karena bahasanya yang membingungkan dan kacau. Penuh dengan kerancuan. Wittgenstein yang makin penasaran akhirnya berpendapat bahwa orang tidak akan memahami ide kita, pertanyaan maupun pernyataan benar atau salah bila disampaikan dengan bahasa yang sulit dipahami.

Metode analitika bahasa meminimalisir kerancuan makna kata dengan cara meneliti agar dapat menemukan bahasa yang lebih mudah dipahami, logis dan meyakinkan dengan cara menetapkan peraturan masing-masing bahasa. Wittgenstein berpendapat bahwa arti kata muncul dari pemakaiannya, sedangkan makna akan bergantung pada penggunaannya. Dimana *language games* (permainan bahasa) akan menentukan arti kata dari seluruh permainan bahasa.<sup>119</sup>

Filsafat analitis Wittgenstein adalah sebuah karya inovatif. Pemikirannya dipengaruhi oleh G.E. Moore, Bertrand Russell, dan Gottlob Frege. Karya Wittgenstein dibagi kepada dua periode, yaitu *Tractatus Logico-Philosophicus* (1922) dan *Philosophical*

---

<sup>119</sup>Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 38-39.

*Investigations* (1953) yang memiliki perbedaan substansial. Periode pertama, *Tractatus Logico-Philosophicus* menguraikan logika bahasa. Dimana dalam pandangan Wittgenstein, hakikat bahasa adalah gambaran logis realitas dunia. Hakikat dunia merupakan keseluruhan kata-kata dan bukannya benda-benda. Dunia dunia dibagi berdasarkan fakta-fakta. Adapun fakta merupakan *states of affairs*, yaitu suatu keberadaan peristiwa.<sup>120</sup> Satuan bahasa itu disebut proposi. Ia bersifat kompleks dimana proposisi anatomis membentuk proposisi yang kecil. Totalitas proposisi harusnya mampu memberikan gambaran realitas logis dari dunia yang diwakilinya.

Wittgenstein, bila merujuk pada *Tractatus Logico-Philosophicus* (1922) atau periode pertamanya, mengatakan bahwa sebuah fakta realitas dunia empiris dipengaruhi oleh proposisi. Wittgenstein meyakini kalau ungkapan metafisis tidak mencerminkan realitas fakta sehingga sama sekali tidak memiliki bermakna. Ia juga menyebut perkara mistis dalam hubungannya dengan ungkapan Tuhan, estetika, dan etika. Karena itu, paham positivisme logis sangat dipengaruhi oleh pemikiran Wittgenstein pada periode pertama ini. Teori gambar dan logika bahasa yang digunakan sebagai dasar verifikasi ilmu pengetahuan adalah sumbangsih Wittgenstein yang masih berpengaruh hingga masa sekarang ini. Tetapi Wittgenstein tidak lebih radikal dibandingkan

---

<sup>120</sup>Kaelan, Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik, dalam *Humaniora*, Volume 16, No. 2 Juni 2004, hlm. 135.

positivisme logis yang ingin menghilangkan metafisika.<sup>121</sup>

Dalam periode kedua *Philosophical Investigations*, Wittgenstein menentang terhadap apa yang telah diuraikannya dalam *Tractatus* itu. Wittgenstein berpendapat bahwa arti suatu pernyataan sangat tergantung pada permainan jenis bahasa tertentu. *Meaning is use*, hal ini dikarenakan bahasa mempunyai banyak fungsi. Kata-kata bagaikan alat-alat yang dipakai dengan banyak cara. Menurut Wittgenstein, perhatian harus dialihkan dari bahasa logika kepada pemakaian bahasa biasa. Dengan statemen ini, ia secara tidak langsung telah membuka jalan ke arah filsafat baru yang berlainan dengan aliran atomis logis dan positivisme logis, yaitu dengan menitikberatkan pada penggunaan bahasa biasa atau *ordinary language*. Salah satu temuan Wittgenstein II yang sangat menggoncang dunia filsafat adalah apa yang dinamakan dengan *language games* atau tata permainan bahasa.<sup>122</sup>

Terdapat banyak permainan bahasa yang sifatnya dinamis dan tidak terbatas pada periode ini dan digunakan dalam berbagai macam konteks kehidupan manusia. Setiap konteks menggunakan satu bahasa tertentu dengan aturan yang khas dan tidak sama dengan konteks lainnya, serta tentunya memiliki aturannya sendiri-sendiri. Tetapi masih dalam satu nilai. Wittgenstein berpendapat bahwa kata akan memiliki makna ketika digunakan dalam kalimat. Makna kalimat

---

<sup>121</sup>*Ibid.*, hlm. 136.

<sup>122</sup>Asep Ahmad hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 73-75.

akan tersirat dalam penggunaan bahasa. Sementara makna bahasa akan bisa dimengerti setelah penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Dalam hubungannya ini, konteks penggunaan logika bahasa sebagaimana terdapat dalam *tractatus* adalah suatu permainan bahasa tersendiri. Dalam pemikiran Wittgenstein ia tidak lagi mendasarkan pada bahasa ideal dan logis, tetapi mengembangkan pemikiran tentang pluralitas bahasa dalam kehidupan manusia. Pemikiran Wittgenstein ini akhirnya mempengaruhi aliran filsafat bahasa biasa (*ordinary language philosophy*) dan post modernisme. Aliran filsafat bahasa ini akhirnya memiliki pemikiran filsafat yang berbeda dan berkembang di Eropa, terutama di Inggris dan juga Amerika Serikat.<sup>123</sup>

#### f. Metode Hermeneutik

Secara etimologis, '*hermeneutika*' berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*hermeneuo*' atau '*hermeneuin*' yang bermakna "mengartikan, menginterpretasikan, menerjemahkan, dan menafsirkan." Dengan begitu, kata benda '*hermeneia*', secara harfiah memiliki arti "penafsiran atau interpretasi."<sup>124</sup>

Hermeneutik pada dasarnya adalah penafsiran yang sifatnya sangat sederhana, dimana seseorang dapat melakukan penafsiran atas objek yang dilihat, dirasa, dan dihadapi dalam kehidupannya. Namun, agar makna yang terkandung di dalam objek itu tidak melenceng, filsafat memberikan pegangan dimana penafsiran tidak

---

<sup>123</sup>Kaelan, Filsafat Analitis..., hlm. 136-137.

<sup>124</sup>Asep Ahmad hidayat, *Filsafat Bahasa*,... hlm. 165.

dilakukan begitu saja. Seseorang harus terlebih dahulu memenuhi syarat-syaratnya.

Sementara bila ditinjau dari sisi terminologisnya, hermeneutik adalah proses dimana awalnya manusia tidak mengetahui apa-apa menjadi tahu dan mengerti. Bahasa tentu saja menjadi faktor utama yang mempengaruhi seseorang menjadi mengerti, karena untuk menjelaskan sesuatu agar orang mengerti, maka yang dibutuhkan adalah interpretasi, menerjemahkan. Tanpa bahasa manusia tidak mungkin bisa melakukan apapun. Hermeneutik akan mengajarkan bagaimana “berdamaian” dengan bahasa menjadi lebih baik dan sistematis. Bahasa harus memiliki arah dan aturan untuk mengungkapkan sebuah pemikiran.<sup>125</sup>

Hermeneutik merupakan cara baru untuk berdamaian dengan bahasa. Bila mengerti selalu dikaitkan dengan bahasa, maka bahasa juga membatasi dirinya sendiri. Harus diakui bahwa pemikiran harus diungkapkan dengan bahasa yang sesuai menurut aturan tata bahasanya. Siapa saja harus menyesuaikan diri terhadap aturan linguistik. Bahasa juga merupakan jelmaan kebudayaan manusia. Henri Bergson menyatakan bahwa bila seseorang dapat memahami bahasa sesuatu negara, maka ia tidak akan benci terhadap bangsa tersebut karena memahami sesuatu bahasa akan memahami segala sesuatu. Bahasa merupakan medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu didalamnya. Bahasa adalah perantara yang nyata bagi hubungan umat manusia.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik*, ... hlm. 23-27.

<sup>126</sup>*Ibid.*, hlm. 26-28.

Pada ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutika dapat diterapkan secara luas maupun khusus. Ilmu-ilmu kemanusiaan dimaksud yang memerlukan hermeneutika adalah seperti linguistik, agama, hukum, sejarah, seni dan kesusastraan, serta filsafat itu sendiri. Penafsiran yang tepat dan benar akan kembali diperlukan jika pengalaman manusia yang diungkapkan dalam bentuk bahasa membingungkan bagi pembaca berikutnya. Hermeneutika misalnya banyak digunakan dalam menafsirkan kitab suci agama-agama di dunia karena dalam menerjemahkan kitab suci memerlukan interpretasi. Tak hanya kitab suci, teks sejarah juga tidak kurun waktu tertentu karena tidak ditulis dengan bahasa yang benar, sehingga kurang menarik minat pembacanya. Hermeneutik kemudian lahir dan memperbaiki penafsiran dan interpretasi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan sistematis.

Begitupula interpretasi terhadap isi dari kitab undang-undang dan hukum yang selalu saja saling berhubungan, dimana hukum memiliki dua makna, “tersurat dan tersirat.” Maka karena hal itulah, bunyi dan semangat hukum, dalam hal ini bahasa menjadi begitu penting. Jawaban dari segala hal itu adalah hermeneutik yang akan menjembatani manusia untuk menerangkan menerangkan dokumen hukum yang ada. Hal yang sama juga terjadi dalam ruang lingkup kesusastraan. Kemampuan hermeneutik seseorang sangatlah berperan. Tanpa interpretasi dan penafsiran yang benar, pembaca mungkin tidak mengerti maksud penulisnya. Tetapi hermeneutik tidak bisa ditekankan secara berlebihan

karena filsafat itu sendiri secara keseluruhan adalah interpretasi.<sup>127</sup>

Sesungguhnya semua objek itu netral karena suatu objek adalah objek. Sebuah meja yang letaknya di sini atau bintang di angkasa berada begitu saja. Benda-benda itu tidak bermakna pada dirinya. Hanya subyeklah yang kemudian memberi arti pada objek. Subyek dan objek adalah tema-tema yang korelatif atau saling berhubungan satu sama lain. Hubungan yang bersifat timbal-balik. Tanpa subyek, tidaklah terdapat objek. Sebab benda menjadi objek karena adanya subyek yang menaruh perhatian terhadap benda tersebut.

Husserl menyatakan bahwa subyek dan makna tidak pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya objek itu netral. Meskipun makna muncul sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek. Semuanya adalah sama saja. Maka disinilah terdapat keunggulan hermeneutik. Semua interpretasi mencakup pemahaman, namun pemahaman itu sangat kompleks di dalam diri manusia sehingga para pemikir ulung maupun psikolog tidak pernah mampu untuk menetapkan kapan sebenarnya seseorang dinyatakan mulai mengerti. Untuk dapat membuat interpretasi, orang harus lebih dahulu mengerti atau memahami. Menurut kenyataannya, bila seseorang mengerti, orang tersebut sebenarnya telah melakukan interpretasi. Begitu pula sebaliknya. “Mengerti” dan “interpretasi” adalah satu lingkaran lingkaran hermeneutik.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup>*Ibid.*, hlm. 28-29.

<sup>128</sup>*Ibid.*, hlm. 30-31.

Kegiatan interpretatif adalah proses yang bersifat *triadik* atau tiga segi yang saling berhubungan. Dalam proses tersebut terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan kepada objek dan pikiran penafsir itu sendiri.

Kecocokan sebuah teks dan pesan yang ingin disampaikan harus terlebih dahulu diketahui oleh seseorang yang ingin melakukan interpretasi. Mengerti teks dan pesan yang ingin disampaikan dapat berkembang jika didasarkan pada pemahaman yang benar. Rekonstruksi dibutuhkan untuk mengenal arti yang ingin disampaikan. Hermeneutik menjelaskan bahwa manusia autentik selalu dilihat dalam konteks ruang dan waktu, dimana manusia mengalami atau menghayatinya. Untuk memahami *dasein*, seseorang tidak dapat lepas dari konteks, sebab kalau di luar konteks yang akan dilihat hanya manusia semu yang *artifisial* atau buatan saja. Manusia autentik hanya dapat dipahami ketika berada dalam ruang dan waktu yang persis sama dimana manusia itu berada. Dengan kata lain, setiap individu selalu dalam keadaan tersituasikan dan hanya benar-benar dapat dipahami di dalam situasinya.<sup>129</sup>

#### **g. Logika Filsafat**

Filsafat adalah suatu usaha untuk memahami manusia, alam semesta, dan Tuhan. Termasuk makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Filsafat merupakan jalan menuju kebenaran dan kebijaksanaan, dimana filsafat tidak hanya untuk dapat dipelajari dan

---

<sup>129</sup>*Ibid.*, hlm. 31-32.

diketahui saja, tetapi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat dimaknai sebagai jalan dalam mengarahkan manusia agar dapat hidup dan mengisi kehidupan ini dengan baik dan bisa menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada manusia lainnya. Filsafat tidak hanya berbicara pada tataran mencari kebenaran terhadap sesuatu saja, melainkan juga sebagai jalan kebenaran dalam berpikir (logika), mencari hakikat sesuatu (metafisika), dan bagaimana dapat berperilaku dengan baik (etika) di dalam kehidupan ini.

Studi filsafat akan sangat berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari umat manusia, misalnya, dengan berfilsafat manusia akan mampu mengidentifikasi masalah untuk menemukan jawaban atas persoalan yang terjadi didalam kehidupannya. Ide dan kreatifitas seseorang akan lebih mudah muncul karena pengalaman kehidupan seseorang yang terbentuk dengan berfilsafat akan terorganisir. Filsafat mengajarkan pola interaksi antar masyarakat, komunitas, dan hubungan lintas agama. Mendidik pula manusia agar dapat berpikir rasional, arif, dan menghindarkan diri dari sikap fanatisme berlebihan. Para peneliti yang sedang mengerjakan suatu kajian ilmiah, seperti riset dan penelitian juga membutuhkan filsafat agar dapat menganalisa hasil penelitiannya secara kritis dan komprehensif.

Kemajuan berpikir yang memunculkan multidisiplin ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah juga membutuhkan sikap kritis.<sup>130</sup> Maka dengan berfilsafat

---

<sup>130</sup>Irmayanti M. Budianto, *Realitas dan Objektivitas, Refleksi Kritis atas Kerja Ilmiah*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastro, 2002), hlm. 22.

akan menjabarkan konsep mendasar dan kritis dari seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran umat manusia dari seluruh disiplin ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah. Filsafat lebih kepada usaha mencari solusi, argumentasi, dan alasan-alasan yang tepat sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang timbul, ketimbang melakukan eksperimen dan percobaan-percobaan, dimana dialektika adalah penyaring dari proses argumentasi yang diberikan atas permasalahan yang muncul. Strategi hidup yang diajarkan filsafat adalah dengan ilmu pengetahuan, manusia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dirinya sendiri setelah mereka mengetahui keadaan alam sekitar.<sup>131</sup>

Filsafat merupakan cabang ilmu tanpa batas yang menyelidiki realitas kehidupan manusia dalam pengertian yang sesungguhnya. Sesuatu yang disebut “ada,” adalah domain dan ruang lingkup kajian filsafat. Semua ruang yang nyata dan mungkin; semua waktu, saat sekarang atau yang abadi, semua tercakup dalam pembahasan filsafat. Tetapi filsafat tidak memiliki bukti-bukti ilmiah sebagaimana ilmu pengetahuan karena ruang lingkup dan tinjauannya yang sangat luas.<sup>132</sup>

Manusia pada dasarnya merupakan *zoon politicon* yang berarti manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berharap bisa berkumpul dan bergaul dengan sesama manusia lainnya, suka hidup bersosial, dan

---

<sup>131</sup>T. Yacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi, Pergumulan Abadi dalam Perang dan Damai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 7.

<sup>132</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 15.

bermasyarakat. Hakikat makhluk sosial adalah mampu menggerakkan hidupnya dan mempunyai tenaga untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya; memiliki sifat rasional dan bertanggungjawab atas tingkah laku sosial dan intelektualitasnya sendiri; mampu mengarahkan dirinya ke tujuan positif; sertamengatur, mengontrol, dan menentukan nasibnya. Makhluk yang dalam prosesnya berkembang dan terus berkembang dengan tidak pernah usai dan tuntas selama hidup hingga akhir hayatnya. Individu yang selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mengenal dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati. Suatu keberadaan yang potensi perwujudannya tidak dapat didugadan tidak terbatas; makhluk Tuhan yang memiliki makna baik dan jahat. Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Bahkan manusia tidak dapat berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial.

Kehidupan manusia merupakan segala proses dan aktivitas yang dilakukannya selama masih hidup. Proses merujuk pada pertumbuhan manusia dari lahir hingga meninggal, sedangkan aktivitas merujuk pada kegiatan yang dilakukan seseorang selama mengarungi hidup ini. Sejak lahir sampai meninggal. Hakikat manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu dilakukannya secara seimbang, harmonis, dan dinamis. Hal ini untuk mencapai kebahagiaan sempurna yang kemudian dapat menjadi latar belakang dan tujuan hidup di dunia untuk mencapai kehidupan yang abadi kelak di akhirat. Maka untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ini manusia harus memiliki watak yang penuh kesederhanaan,

keteguhan, dan keadilan. Sebagai makhluk Tuhan, manusia juga harus taat kepada Tuhannya, dan pada akhirnya tidak berbuat zalim kepada sesama serta kepada makhluk lain yang mendiami dunia ini.<sup>133</sup>

Bagi manusia, berfilsafat berarti mengatur hidup yang senetral-netralnya dengan rasa penuh tanggung jawab terhadap dasar hidup yang sedalam-dalamnya, baik Tuhan, alam, ataupun kebenaran. Filsafat bukanlah sekadar mencerminkan semangat masa ketika kita hidup, melainkan membimbing manusia untuk lebih maju. Fungsi filsafat adalah kreatif, menetapkan nilai, menetapkan tujuan, menentukan arah, dan menuntun pada jalan baru sebagai sebuah petunjuk bagi manusia dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebenaran dan kebijaksanaan.

Semangat dan ruang lingkup kajian filsafat adalah universal, karena itu seorang filsuf akan mampu membangun keyakinan keagamaan atas dasar intelektual. Dengan berfilsafat, seseorang akan mampu meningkatkan keyakinannya, asal kepercayaan yang dianut bukanlah kepercayaan yang bergantung pada konsepsi prailmiah, usang, sempit, dan bersifat dogmatis semata-mata. Dengan keyakinan yang kuat terhadap kepercayaannya, manusia akan dapat mengatasi kemelut hidupnya. Apalagi urusan utama dari agama adalah soal perdamaian, pengabdian, ikatan, kejujuran, pembebasan, dan ketundukan kepada Tuhannya. Filsafat akan meluruskan jalan kehidupan seseorang dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>133</sup>Endang Daruni Asdi, *Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila*, (Yogyakarta: Pustaka Raja, 2000, hlm. 76-77.

Pengetahuan manusia menentukan nasibnya dan filsafat muncul oleh sebab kodrat manusia tersebut. Kehidupannya akan sempurna dengan pengetahuan yang bisa digunakan di alam kehidupannya. Karena itu konsekuensi dari pandangan filsafat sangat penting dan menentukan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain, Tuhan dan alam semesta. Apalagi manusia adalah makhluk yang merdeka, mengerti, mampu menciptakan budaya dan ilmu pengetahuan. Berbeda dengan keberadaan dan tingkah laku hewan. Maka, filsafat mengajarkan bagaimana manusia seharusnya bersikap dan memandang kehidupan ini. Filsafat mempertanyakan sebab-sebab terakhir dari semua yang ada. Mengajarkan dasar-dasar ilmiah yang dibutuhkannya untuk kehidupan ini, memberi petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia sebagai penghuni alam semesta ini harus hidup dan menjadi manusia sempurna, baik, dan bahagia.

Al-Qur'an telah mengingatkan manusia agar menggunakan indra, akal, hati dan nuraninya untuk memahami, merefleksikan, dan mendorong manusia memahami kehidupannya agar selamat di dunia dan akhirat. Difungsikannya indra, akal, hati dan nurani juga bisa membuat seseorang menjadi lebih sukses dan sejahtera. Akal sangat terkait erat dengan logika, sesuatu yang telah melewati pertimbangan akal dan fikiran akan bisa diterjemahkan melalui ungkapan kata, percakapan, dan bahasa.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Rapar Ion Hendrik, *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 9. Lihat juga buku Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berfikir: Teknik-teknik*

Akal adalah sumber asasi filsafat. Sedangkan logika adalah sumber penelaahan. Bila berdasarkan kajian keduanya tidak menimbulkan pertentangan, maka itulah yang disebut suatu kebenaran. Kerja akal akan dikatakan berfilsafat bila memakai metode berpikir logis. Logika adalah input suatu kegiatan akal yang merupakan pemikiran dalam bentuk penalaran. Setiap saat dari hidupnya, sejak manusia lahir hingga meninggal, ia tidak pernah berhenti berfikir.

“Karena berfikir ia menjadi manusia dan karena menjadi manusia, maka ia berfikir.” Tidak ada masalah tentang kehidupan ini yang terlepas dari pikiran manusia, dari soal remeh temeh sampai ke yang paling asasi.<sup>135</sup> Itulah sebabnya dalam psikotes pasti ada bagian tes yang menguji kemampuan penalaran. Mengukur seberapa hebatnya manusia menggunakan kemampuan penalaran.

#### **h. Analisis Logis**

Analisis dapat dikategorikan sebagai bagian dari metode berfikir yang diartikan sebagai kegiatan logika untuk menjelaskan pemikiran dan perasaan manusia dari seluruh entitas yang ada. Dengan adanya kegiatan logika, maka manusia dapat menyaring kebenaran yang bersifat konkrit. Analisis haruslah memuat seluruh hal tentang prosedur, konsep, fakta, dan prinsip agar dapat digunakan untuk menyederhanakan hasil pemikiran.

---

*Berfikir Logis Kontrak Kesehatan Berfikir*, (Barat Bangkes: Duta Media Publishing, 2018), hlm. 3.

<sup>135</sup> Suriasimantri, Juju S, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 1

Termasuk di dalamnya ungkapan dari pola pikir manusia itu sendiri.

Sedangkan logika berasal dari kata “*logos*” yang berarti pikiran. Bila ditinjau pengertiannya, logika adalah ilmu yang mempelajari tentang pikiran manusia dan menjelaskannya dalam bentuk bahasa.<sup>136</sup> Dengan berfikir, manusia akan mampu menemukan rumusan solusi dari suatu permasalahan yang ada. Tetapi berpikir harus dimulai budi rohani seseorang sehingga mampu menciptakan pengertian, penalaran, dan mengolah ingatan berdasarkan pengalaman sebelumnya untuk sebagai tanggapan atas keadaan kekinian. Bila hal itu yang dilakukan, maka manusia akan memperoleh pengetahuan atas kegiatan berfikirnya.

Berpikir juga haruslah berlandaskan pada rasio yang disebut sebagai sumber pengetahuan berdasarkan penganut paham rasionalisme.<sup>137</sup> Karena itulah, rasio menjadi tonggak awal proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan dimiliki dan dijadikan panduan oleh manusia. Semakin sering berfikir, maka akan semakin banyak pula manusia mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk membentuk pola perilaku, perbuatan dan tindakan. Manusia membutuhkan logika agar dapat berfikir secara runut dan sistematis berdasarkan data dan fakta. Tetapi manusia juga membutuhkan rasio agar dapat membedakan baik dan buruk dari sesuatu hal. Logika

---

<sup>136</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 119.

<sup>137</sup> Saudi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: PT. IPB Press, 2016), hlm. 7.

yang berlandaskan akal manusia juga dianggap sebagai alat untuk mengukur kebenaran.

Rasio membutuhkan pengalaman empiris untuk memperoleh pengetahuan. Para filsuf seperti Plato, Aritoteles, Rene Descartes, Spinoza, Leibniz, dan Wolff sepakat bahwa rasio butuh bersentuhan dengan dunia nyata untuk membentuk pengalaman empiris. Seberapa banyak rasio manusia bekerja juga akan menentukan kadar pengetahuan yang didapat. Walau tidak bisa sampai pada tingkat kesempurnaan, dengan semakin seringnya rasio bekerja dan bersentuhan dengan realitas kehidupannya, akan semakin dekat pula manusia pada kesempurnaan. Maka, pengetahuan manusia akan ditentukan oleh kuantitas dan kualitas rasionya dalam bekerja.

Untuk itu manusia memerlukan kondisi dan lingkungan positif dimana ia dapat termotivasi untuk terus berfikir dan meneliti berbagai permasalahan kehidupan. Hal itu nantinya diharapkan akan berkontribusi positif pada penyempurnaan dan kemajuan dirinya sendiri. Inilah yang disebut sebagai rasio yang terus berkembang.<sup>138</sup>

Manusia akan bisa mengembangkan sumber dayanya bila berdisiplin dalam melatih mental, sistematika, dan pola pikir sehingga mampu menghubungkan berbagai data dan fakta untuk menarik kesimpulan yang baik. Apalagi perkembangan rasionalitas manusia diketahui berbanding lurus dengan pandayagunaan unsur rohaniah individu yang sangat bergantung pada psikologis sebagai suatu proses pembentukan mental yang kuat.

---

<sup>138</sup> *Ibid*, ..., hlm. 8.

Dalam tinjauan filsafat George F. Kneller<sup>139</sup>, aktivitas berfikir manusia dibagi dalam tiga rangkaian, sebagai berikut:

1. *Spekulatif*

Filsafat spekulatif dianggap sebagai jalan untuk mencapai totalitas dan koherensi dari seluruh pengalaman dan upaya fikir manusia. Ini adalah metode berfikir sistematis untuk mencari tatanan kehidupan yang lebih baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

2. *Preskriptif*

Preskriptif adalah mengkaji suatu perbandingan, seperti baik-buruk, benar-salah, atau cantik-jelek. Hal ini nantinya akan menimbulkan proyeksi tentang sifat-sifat tersebut yang berguna untuk mendapatkan penjelasan kenapa terjadi demikian. Dengan demikian, preskriptif kemudian akan berupaya menentukan standar uji nilai, tindakan, dan apresiasi.

3. *Analitis*

Analitis mengajarkan bahwa makna yang sudah sesuai untuk konteks tertentu tidak mungkin diterapkan dalam konteks yang lainnya. Hal ini akan menimbulkan ketidakkonsistenan makna. Karena itulah filsafat analitis sangatlah berhati-hati dalam membangun sistem pemikiran. Ia lebih cenderung mencari makna kata atau

---

<sup>139</sup> Kneller, *Goerge F. Introduction to the Philosophy of Edukation*, (New York: John Wiley dan Sons, Inc. 1971), hlm. 1-3.

mendefinisikan pengertain-pengertian agar bisa menilai makna yang sesuai dalam konteks berbeda. Hakikat pengetahuan berada pada nilai, hidup yang baik (*the good life*). Sama halnya dengan filsafat yang selalu berbicara tentang hakikat manusia dan alam dunia.

#### i. Analisis Inferensi

Ciri para filsuf adalah mereka selalu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menemukan kebenaran hakiki (*ultimate truth*) yang diharapkan dapat diraihya. Karena itulah filsafat disebut sebagai studi tentang kebijaksanaan untuk mencari dan menemukan pengetahuan. Tetapi tidaklah dapat disamakan antara pengumpul pengetahuan dengan kecintaannya seorang filsuf pada pengetahuan. Para filsuf tidak tertarik untuk menghimpun pengetahuan yang sudah didapatkan oleh orang lain, melainkan mereka lebih tertarik pada proses mencari pengetahuan yang belum ditemukan oleh orang lain. Filsuf mencintai pengetahuan kearifan, *wisdom*, dan hikmahnya.

Dalam hal ini, ada sebuah kisah<sup>140</sup> tentang mereka yang mengumpulkan dan mencari pengetahuan:

“Coba sebutkan kepada saya berapa jenis manusia yang terdapat dalam kehidupan ini berdasarkan pengetahuannya.”

Filsuf itu menarik napas panjang dan berpantun:  
Ada orang yang tahu ditahunya.

---

<sup>140</sup> Jujun S. Surjasumatri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 19.

Ada orang yang tahu ditidaktahunya.  
Ada orang yang tidak tahu ditahunya.  
Ada orang yang tidak tahu ditidaktahunya.

Bagaimanakah caranya agar saya mendapatkan pengetahuan yang benar? Sambung orang awam itu penuh hasrat dalam ketidaktahuannya.

Mudah saja, jawab filsuf itu “ketahuilah apa yang kau tahu dan ketahuilah apa yang kau tidak tahu.”

Maka, seorang filsuf sadar bahwa manusia harus rendah hati karena tidak semuanya akan bisa diketahuinya karena alam semesta ini yang sifatnya tidak terbatas. Ia haruslah berani mengoreksi diri dan punya keberanian untuk berterus terang bahwa ia tahu dan sejauh mana kebenaran pengetahuan yang dicarinya telah dijangkau. Karena itu, dengan berfilsafat, akan mendorong seseorang untuk terus mencari tahu apa saja yang belum diketahuinya. Metode yang sering dipraktikkan adalah untuk mencapai pengetahuan harus dimulai dari rasa ingin tahu dan keragu-raguan.

Bagi para filsuf, berfilsafat artinya merenungkan dan berfikir secara sungguh-sungguh, mendalam, dan mendasar untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan hingga ke akar-akarnya. Dengan demikian akan ditemukan hakikat dari segala sesuatu. Berfilsafat adalah rangkaian sederhana dalam kehidupan ini. Bahkan *point of view* dalam kehidupan sehari-hari pun, seperti menyatakan mana yang benar dan

salah, berguna dan tidak, suka atau tidak, serta cinta atau benci adalah proses dari berfilsafat.

Filsafat merupakan upaya dari proses perenungan dan pemikiran manusia dengan akal-budi dan hati-nurani tentang segala sesuatu secara kritis, rasional, spekulatif, dan sistematis.

Dalam filsafat, untuk menyimpulkan (*inferensi*) pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang memiliki metode khusus, yaitu:

1. Metode Induktif

Induktif adalah metode untuk menyimpulkan pertanyaan-pertanyaan hasil observasi yang disimpulkan dalam suatu pertanyaan umum. Metode induktif banyak diterapkan pada ilmu-ilmu empiris. Suatu inferensi disebut induktif ketika berawal dari pernyataan-pernyataan tunggal, misalnya, gambaran tentang hasil pengamatan dan penelitian sampai pada pernyataan-pernyataan universal.<sup>141</sup>

Dalam metode induksi, setelah diperoleh pengetahuan dari hasil pengujian suatu benda, maka pengetahuan itu dapat digunakan untuk hal lainnya. Contoh: logam kalau dipanasi akan mengembang. Bertolak dari teori ini, kita akan tahu bahwa logam lainnya jika dipanasi juga akan mengembang.

2. Metode Deduktif

---

<sup>141</sup> Saudi, *Pengantar Filsafat Ilmu*,..., hlm. 100.

Deduktif diartikan sebagai metode yang menyimpulkan bahwa data-data empiris harus diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runtun. Hal-hal yang harus ada dalam metode ini adalah perbandingan logis antar kesimpulan. Ada penyelidikan bentuk logis teori untuk mengetahui apakah sebuah teori mempunyai sifat empiris atau ilmiah. Terdapat perbandingan dengan teori-teori lain dan ada pengujian teori dan secara empiris ada kesimpulan yang bisa ditarik dari teori tersebut.<sup>142</sup>

Dalam metode deduktif pula, sebuah kata memiliki makna etimologis dan terminologi, maka harus terlebih dahulu dijelaskan makna-makna tersebut. Tetapi filsafat tidak hanya bisa didasarkan pada satu istilah. Mencari kebenaran dan merasa tidak cukup dengan kebenaran adalah tujuan akhir befilsafat. Namun, manusia harus sadar bahwa kebenaran hakiki yang bersifat mutlak dan abadi hanyalah milik Tuhan Yang Maha kuasa.

---

<sup>142</sup> *Ibid.*



# BAB V

## FILSAFAT DAN ILMU

### PENGETAHUAN

#### **A. Filsafat Jalan Memperoleh Pengetahuan**

Filsafat merupakan suatu ilmu yang dapat dipergunakan dalam berbagai bidang kehidupan dan mampu menjawab semua persoalan yang tidak mungkin ditangkap oleh panca indra. Sesuatu yang terjadi dalam dunia ini bagi filsuf dapat dipikirkan secara mendalam dan rasional. Antara filsafat dengan ilmu pengetahuan selalu berjalan beriringan karena keduanya tidak dapat dilepaskan satu sama lainnya. Keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencari sebuah kebenaran. Dalam sejarahnya, filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan satu ikatan, namun terjadi perpecahan dalam perkembangannya karena ilmu lebih banyak mempengaruhi pemikiran manusia. Filsafat mendorong untuk memposisikan keduanya secara tepat sesuai dengan ruang lingkup masing-masing. Tanpa mengisolasi keduanya untuk melihat hubungan filsafat dan ilmu dalam memahami khazanah intelektual manusia.

Dalam konteks kajian keilmuan, hipotesis awal diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tertentu agar

layak dan dapat diterima oleh orang lain. Ilmu merupakan penjelmaan dari transendensi manusia melalui fungsi yang dimilikinya, seperti berbahasa, berimajinasi, dan berfikir. Ilmu juga didefinisikan sebagai daya yang paling kuat dalam semua spektrum kebudayaan. Ilmu akan membawa manusia menjadi makhluk unggul dan bebas dari pemasungan.<sup>143</sup>

Ilmu itu adalah sekelompok pengetahuan yang sudah dianut secara luas dalam berbagai ensiklopedia. Ilmu mengacu pada kelompok pengetahuan tentang alam kodrat, baik bernyawa ataupun tidak. Tetapi ilmu yang benar harus meliputi metode-metode dan sikap yang merupakan sarana dimana kumpulan pengetahuan tersebut terbentuk. Suatu ilmu mencakup jenis aktivitas tertentu maupun hasil dari aktivitas tersebut.

Ilmu pengetahuan merupakan sejumlah rangkaian aktivitas manusia yang logis yang terdiri dari berbagai metode, seperti prosedur dan tata langkah sehingga mendapatkan kumpulan pengetahuan yang beraturan terkait gejala-gejala alam dan masyarakat. Tujuannya untuk mencapai pemahaman, kejelasan, dan kebenaran dalam penerapannya.<sup>144</sup> John G. Kemeny, seorang ilmuwan Amerika menggunakan kata ilmu dalam arti bahwa semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantara metode ilmiah. Bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, menurut The Liang Gie adalah

---

<sup>143</sup> I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu dan Logika*, (Denpasar, Univ Dhyana Pura Badung, 2013), hlm. 25.

<sup>144</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 121.

apabila terdapat paling sedikit tiga hal, yaitu aktivitas, metode, dan pengetahuan.<sup>145</sup>

Ilmu juga dipahami sebagai pengetahuan dan pengetahuan itu adalah ilmu. Para filsuf dan ilmuwan juga menyepakati bahwa ilmu merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang bersifat sistematis. Ilmu pengetahuan adalah proses (aktivitas) yang menggunakan prosedur (metode) tertentu sehingga menghasilkan produk (pengetahuan).

Pengetahuan mempunyai tujuan untuk memberi gambaran dan makna yang faktual pada dunia. Pengetahuan merupakan gambaran konsisten dan lengkap mengenai semua fakta, yang berupa pengalaman di dalam sebuah ikatan sederhana. Pengetahuan merujuk pada sebuah sistem eksperimen dan observasi untuk menjelaskan dan menggambarkan kejadian-kejadian yang terdapat di alam ini.

Asmoro Achmad menekankan pentingnya akal dalam konsep filsafat akan melahirkan paham rasionalisme. Ia memandang semua sumber pengetahuan yang benar dan terpercaya berasal dari akal dan akallah yang memenuhi persyaratan yang dituntut semua ilmu pengetahuan ilmiah.<sup>146</sup> Kebenaran yang tepat dapat diperoleh hanya oleh akal. Apalagi selama ini banyak terdapat mitos-mitos yang berkembang tentang filsafat yang menyebutkan bahwa filsafat suatu hal yang rumit untuk dipahami, bahkan bisa menjadikan orang menjadi gila dan berbahaya,

---

<sup>145</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta:Liberty, 2007), hlm.187.

<sup>146</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Cet X (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.115.

terlalu mengawang-awang, hingga tidak berfaedah sungguh tidaklah tepat.

Harold Titus menyebutkan, ada tiga persoalan besar yang diperdebatkan dalam diskursus epistemology. *Pertama*, apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu dan bagaimana kita mengetahuinya? *Kedua*, apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ia bersifat objektif, sebagaimana para penganut objektivisme yang menekankan pengetahuan itu bisa ada di luar pikiran kita, ataukah pengetahuan itu bersifat subyektif, sebagaimana para pengusung subyektivisme yang menyatakan pengetahuan hanya ada sejauh pikiran manusia dapat mencapainya? *Ketiga*, apakah pengetahuan kita bersifat benar (valid)? Pada persoalan ini, para filsuf berkutut dengan validitas kebenaran dan cara untuk menguji kebenaran pengetahuan tersebut, baik melalui verifikasi maupun falsifikasi. Maka, untuk dapat merumuskan kebenaran syarat pertama yang harus terpenuhi adalah jaminan bahwa pengetahuan yang kita peroleh harus berasal dari sumber yang benar.<sup>147</sup>

Sebagaimana disebutkan oleh Koento Wibisono bahwa filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan agar mencapai kebijaksanaan. Dengan berpijak pada filsafat, telah melahirkan banyak pemikir hebat dari zaman dahulu (kuno) dampai zaman kotemporer. Tetapi dalam perkembangannya, cara pandang untuk mendapatkan

---

<sup>147</sup> Harold K. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terjemahan HM. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 187.

kebijaksanaan pun mempunyai cara yang berbeda-beda sesuai dengan situasi pada zamannya.<sup>148</sup>

Secara filosofis, terdapat tiga landasan pengetahuan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi adalah analisis tentang objek material dari ilmu pengetahuan yang berupa benda-benda empiris. Epistemologi merupakan analisis tentang proses terbentuknya ilmu pengetahuan yang biasanya disebut dengan metode ilmiah. Aksiologi merupakan analisis tentang penerapan hasil-hasil dan nilai dari ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Bila merujuk pada filsafat zaman kalsik, kebijaksanaan diperoleh dengan cara pencarian jalan hidup yang layak dan benar untuk dijalani. Sedangkan filsafat modern menggunakan cara berfikir dengan argumen-argumen untuk menghasilkan kesimpulan yang diinginkan. Aktivitas rasional adalah aktivitas yang menggunakan pikiran untuk berpikir yang berasal dari kebutuhan dan keingintahuan intelektualnya. Rangkaian pemikiran itulah yang kemudian melahirkan ilmu. Dasar ilmu pengetahuan yang terdapat dalam masyarakat terdapat pada usaha yang terus menerus dilakukan untuk memahami dan menguasai dunia dengan menggunakan pemikiran yang logis/rasional. Pemikiran rasional merupakan sebuah kegiatan berpikir dengan cara optimal, yaitu dengan cara kritis, logis, dan sistematis.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Koento Wibisono, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1999), hlm. 83.

<sup>149</sup> Irawan, *Pengantar Singkat Ilmu Filsafat*, (Bandung: Intelekia Pratama, 2008), hlm. 69.

Filsuf mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tujuan menghasilkan pengetahuan dan kebenaran. Hal itu diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang lingkungan, dunia sekelilingnya dan alam semesta. Dengan ilmu manusia akan mengetahui perilaku manusia, peristiwa masyarakat dan gejala-gejala alam. Tujuan penerapan ilmu yaitu untuk membuat aneka sarana yang dapat membantu manusia mencapai tujuan praktis dan mengendalikan alamnya. Ilmu tidak mempunyai tujuan tunggal, akan tetapi banyak tujuan yang dapat dikembangkan sejalan dengan perkembangan pemikiran para ilmuwan. Prasetya mengatakan bahwa rangkaian kegiatan dan proses pemikiran sering disebutkan dengan istilah *study*, *quest*, *search*, *inquiry*, dan *pursuit* yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan kebenaran yang semua itu bukan datang dengan sendirinya, melainkan melalui menggali pengetahuan yang lazim disebut penelitian.<sup>150</sup>

Pengetahuan dalam arti sederhana merupakan semua keterangan atau ide yang terdapat didalam pernyataan yang sudah disusun mengenai suatu peristiwa atau gejala yang bersifat ilmiah. Fakta adalah pengetahuan yang merujuk kepada sesuatu isi substansi yang terdapat didalam ilmu itu sendiri. Sumber dari pengetahuan adalah penelaahan. Termasuk ilham.<sup>151</sup> Menurut kriteria, pengetahuan dapat dibagikan dalam beberapa golongan, sebagai contoh, membedakan

---

<sup>150</sup> Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 39.

<sup>151</sup> Kees Bertens, *Ringkasan sejarah Filsafat*, (Jakarta: Yayasan Krisius, 1976), hlm. 85.

pengetahuan pada manusia menjadi dua hal, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta dan pengetahuan tentang hubungan-hubungan diantara fakta tersebut. Pengetahuan dibagi lagi kedalam dua jenis, yaitu pengetahuan empiris murni yang merujuk pada adanya benda-benda yang diketahui oleh manusia dan pengetahuan apriori murni yang merujuk pada hubungan antara hal umum. Ilmu selalu berdasarkan pada fakta-fakta yang diamati dalam kegiatan ilmiah dan fakta tersebut kemudian dihimpun dan dicatat menjadi data. Data merupakan semua keterangan yang dipandang baik dan relevan bagi suatu penyelidikan dan dihimpun berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan dengan rinci.<sup>152</sup>

Dalam menemukan produk dari kegiatan, ilmu pengetahuan yang sistematis dan logis haruslah menjalani proses berpikir dengan langkah-langkah dan cara-cara yang sesuai dengan prosedurnya. Hal ini dimaksudkan agar rumusan pengetahuan dapat diakui kebenarannya dan mampu menghasilkan ilmu pengetahuan untuk menjawab dan menghadapi semua masalah yang akan ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Filsafat Menguji Kebenaran**

Kebenaran merupakan keadaan yang dianggap benar dan sesuai dengan nilai esensialnya. Kebenaran bersifat subyektif, yaitu tergantung pada sudut pandang masing-masing orang. Ada yang mengatakan bahwa sesuatu itu adalah kebenaran, tetapi ada juga yang mengatakan bukan kebenaran yang semua itu.

---

<sup>152</sup>[https://www.academia.edu/10665475/filsafat\\_sebagai\\_alat\\_pencarian\\_kebenaran](https://www.academia.edu/10665475/filsafat_sebagai_alat_pencarian_kebenaran). Akses pada tanggal 12 April 2020.

Kebenaran akan ditentukan oleh bagunan berpikir yang dimiliki oleh setiap orang.

Kebenaran adalah kesesuaian antara objek dan pengetahuan atau dengan kata lain suatu pendapat yang sesuai dengan orang lain dan tidak merugikan diri sendiri. Kebenaran itu ada banyak jenisnya, bahkan pengkategorianya pun bisa bermacam-macam, tergantung siapa filsuf yang menentukan.<sup>153</sup> Menurut Mahatma Gandhi, ada 4 jenis kebenaran, yaitu:

1. Kebenaran umum, yaitu kebenaran yang sudah diterima oleh masyarakat umum yang berasal dari hasil olah pikir manusia sebelumnya sehingga sudah menjadi aksioma yang kita terima apa adanya tanpa perlu bukti lebih lanjut. Misalnya dalam penamaan atau definisi sesuatu. Contoh, mengapa orang Indonesia menyebut warna putih itu 'putih', mengapa bunyi 'a' dilambangkan dengan huruf 'a' dalam aksara latin, dan sebagainya.
2. Kebenaran ilmu, yaitu kebenaran berdasarkan pembuktian dan pengujian atau disebut juga kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah diperoleh melalui riset ilmiah di dunia nyata dengan metode ilmiah oleh orang yang ahli (ilmuwan). Contohnya, bentuk bumi bulat adalah kebenaran ilmu. Kebenaran ilmiah yang terbukti secara nyata melalui pengamatan langsung disebut sebagai fakta alam. Contoh, bumi bulat awalnya adalah kebenaran ilmiah, namun setelah manusia

---

<sup>153</sup> Dani Vardiansyah, *Filsafat ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2018), hlm. 5.

mampu melihat langsung bentuk bumi dari luar angkasa, bumi bulat menjadi fakta alam.

3. Kebenaran filsafat, yaitu kebenaran dari proses berpikir secara mendalam dengan kaidah-kaidah berpikir dan logika yang benar. Kebenaran filsafat adalah alat para filsuf untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan manusia yang tidak mungkin dicari bukti jawabannya secara ilmiah. Misalnya pertanyaan tentang tujuan hidup, apa dan siapa Tuhan, dunia spiritual, nasib kehidupan manusia, dan lain sebagainya.
4. Kebenaran agama, yaitu kebenaran dari Tuhan yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi dan kitab suci-Nya. Kebenaran agama bersifat mutlak, abadi, privat, dan subyektif berdasarkan ajaran yg dogmatis dan memaksa.

Kebenaran selalu dicari oleh manusia. Apabila ia memahami dan mengerti akan kebenaran tersebut, maka sifat asasinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kebenaran tersebut. Namun, apabila manusia sudah mengerti terhadap kebenaran kemudian tidak mengerjakan, maka akan terjadi konflik batin dan konflik psikologis. Karena dalam melakukan sesuatu harus dilandaskan dengan kebenaran dan manusia selalu akan mencari kebenaran untuk menjalani kehidupan dengan baik.

Puncak kebenaran kesadaran manusia adalah kebenaran dari agama yang didapatkan melalui hati nuraninya dan hal ini berasal dari Tuhan. Kebenaran agama merupakan kedudukan yang tertinggi dibandingkan dengan kebenaran yang lain. Semua

tingkat pengalaman mulai dari pengalaman ilmiah sampai sampai tingkat filosofis terkumpul pada kesadaran agama dan kebenaran ini terdapat makna yang penting dalam tujuan hidup manusia.

Filsafat di zaman modern ini juga semakin banyak perannya dalam masyarakat karena kemajuan sains dan teknologi yang telah mampu menjawab banyak hal yang sebelumnya dianggap tidak mungkin dibuktikan, seperti asal usul kehidupan, bintang-bintang, proses penciptaan semesta dan sebagainya. Sementara filsafat spritualisme telah dijawab oleh kebenaran agama.<sup>154</sup>

Teori-teori kebenaran menurut filsafat yaitu:<sup>155</sup>

1. Teori Korespondensi

Persoalan kebenaran menurut teori ini adalah hanya pada perbandingan antara objek (informasi, pendapat, fakta, dan peristiwa) dengan apa yang didapatkan oleh subjek (ide dan kesan). Apabila subjek yang dihayati sesuai dengan kenyataan atau realita , maka sesuatu itu dapat dikatakan sebuah kebenaran. Dalam teori ini juga diterangkan bahwa kebenaran dapat dibuktikan apabila terdapat kesamaan arti dari suatu pernyataan dengan kenyataan sebenarnya. Sesuai objek yang sudah ditentukan.

Kebeneran merupakan kesamaan pernyataan dengan keadaan sebenarnya yang serasi dengan situasi

---

<sup>154</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), hlm 23-24.

<sup>155</sup> Muhammad muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 85.

aktual. Terdapat lima unsur untuk diketahui bersama, yaitu:<sup>156</sup>

- a. Pernyataan,
- b. kesesuaian,
- c. situasi,
- d. kenyataan, dan
- e. putusan.

Kebenaran merupakan kesesuaian antara pikiran dengan realitas. Teori ini dianut oleh aliran realis yang dipelopori oleh Plato, Aristoteles, dan Moore. Kemudian dikembangkan lagi oleh Ibnu Sina (Islam), Thomas Aquinas (Kristen), serta Berrand Russel pada abad modern. Korespondensi mengajarkan hubungan antara kenyataan terhadap peristiwa yang terjadi.<sup>157</sup>

## 2. Teori Konsistensi

Teori konsistensi adalah suatu usaha pengujian atas arti kebenaran dan hasil uji tersebut dianggap *reliable* jika kesannya berturut-turut dari satu pengujian dengan pengujian lainnya bersifat konsisten dengan hasil uji. Dalam penelitian pendidikan, teori ini sering dipandang sebagai teori yang ilmiah dan tidak bertentangan dengan teori korespondensi sebelumnya. Malahan keduanya saling melengkapi satu sama lain. Teori konsistensi ini merupakan pendalaman serta lanjutan dari teori korespondensi.

---

<sup>156</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 85.

<sup>157</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Surabaya: Pustaka Intelektual, 2006), hlm. 61.

Contoh rumusan kebenaran adalah jika A adalah B dan B adalah C, maka A adalah C. Jadi logika matematika yang deduktif ini menggunakan teori korehensi yang menjelaskan bahwa apabila premis-premisnya benar, maka kesimpulannya juga benar. Sejak zaman pra Socrates teori ini sudah digunakan oleh aliran metafisika rasional dan idealis. Apabila suatu kebenaran dapat dibuktikan kebenarannya dan tahan uji, maka dianggap benar dan apabila bertentangan dengan temuan yang baru dan benar, maka akan gugur atau batal dengan sendirinya.<sup>158</sup>

### 3. Teori Religius

Kebenaran ialah suatu subjek mengenai kenyataan dan perbandingannya dengan kesan dari realitas objek.<sup>159</sup> Apabila keduanya sama dan sesuai, maka dianggap benar, tetapi kebenaran ini tidak hanya diukur melalui akal saja, melainkan harus berguna dan bermanfaat bagi seluruh manusia dan bersifat objektif.

Nilai kebenaran yang absolut yang berasal dari Tuhan sangatlah objektif dan bersifat superrasional. Kaum agamais menganggap bahwa kebenaran Ilahi sebagai kebenaran tertinggi. Sedangkan kebenaran melalui pancaindra, ilmiah, dan filosofis berada dibawah kebenaran ini. Sesuatu dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Agama dengan kitab suci dan hadist

---

<sup>158</sup> Irmayanti M. Budianto, *Realitas dan Objektivitas*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2005), hlm. 40.

<sup>159</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia ...*, hlm. 126.

dapat memberikan jawaban atas segala persoalan manusia dalam kehidupan ini.<sup>160</sup>

Kebenaran merupakan perwujudan dari subjek mengenai sesuatu yang bersumber dari realita subjek tersebut. Ia bersifat umum dan kebenaran ini ditentukan juga oleh potensi subjek yang kemudian berperan dalam penghayatan atas sesuatu. Dalam sifatnya, kebenaran ada yang relatif dan ada juga yang absolut, sedangkan dalam wujudnya ada yang berupa penghayatan jasmaniyah, lahiriyah, pancaindra dan ada juga berupa ide yang menjadi pemahaman potensi subjek. Jadi, substansi dari kebenaran itu adalah interaksi alam semesta dengan kepribadian manusia. Tingkatan wujud kebenaran juga ditentukan oleh potensi subjek yang dapat dijangkau dan segala teori kebenarannya bisa dipraktikkan oleh manusia dalam kehidupan nyata masing-masing.<sup>161</sup>

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa semua teori ilmiah harus diuji kebenarannya dengan metode falsifikasi. Istilah ini populer pada abad ke-20 dalam konteks rasionalisme kritis dan positivisme logis. Esensinya inheren didalam teori pengetahuan atau filsafat itu sendiri.

Secara bahasa, falsifikasi asal katanya falsafah, yaitu gagasan atau anggapan serta sikap dasar. Sedangkan menurut istilah penelitian berdasarkan akal budi menurut hukum, asas dan lainnya atas segala

---

<sup>160</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 20.

<sup>161</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan Dan dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 143.

sesuatu tentang kebenaran. Karl Raimund Popper (1902-1994) merupakan salah satu tokoh falsifikasi yang mendefinisikan falsifikasi sebagai batas pemisah yang tepat antara ilmu dengan bukan ilmu dan falsifikasi ini juga salah satu teori untuk membuktikan, menilai, dan menguji suatu kebenaran. Jika suatu hipotesa bisa dipertahankan kebenarannya, maka akan semakin kuat kebenaran hipotesa tersebut. Maksudnya adalah apabila suatu teori banyak mendapatkan sanggahan dari berbagai pihak atas kebenarannya dan kemudian dapat bertahan, maka akan semakin kokoh kebenaran tersebut.

Tujuan suatu penelitian menurut aliran falsifikasi ini adalah untuk membuktikan kekeliruan sebuah hipotesa dan bukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesa tersebut. Dengan demikian, ciri utama teori ilmiah falsifikasi dapat dijalankan. Ini menunjukkan perkembangan sebuah ilmu pengetahuan akibat terjadi eliminasi dari kemungkinan-kemungkinan yang salah pada sebuah hipotesa, sehingga hipotesa yang baru dan benar akan menggantikan hipotesa lama dan salah. Oleh karena itu, keilmiahan sebuah teori pun dapat disalahkan, disangkal, dan diuji kembali. Pemikiran ini dikenal sebagai metode rasionalisme kritis dan empirisme modern.<sup>162</sup>

Dalam melihat sesuatu secara menyeluruh dan untuk menyikapi masalah yang berhubungan dengan konsep kebenaran yang bersifat kompleks, maka harus dilihat dan dipahami dari semua sisi dan sudut pandang. Tidak pada satu sudut pandang saja. Memahami dan

---

<sup>162</sup> Sumantri Surya, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1994), hlm. 186.

melihat konsep kebenaran karena ketidakpahaman atas masalah tertentu dapat berasal dari cara melihat masalah yang hanya mengadakan satu metodologi tertentu saja.

Kebenaran objektif merupakan wujud kebenaran yang dapat diamati dan diverifikasi sebagai objek dari keseluruhan subjek manusia, sedangkan kebenaran subjektif adalah kebenaran dalam bentuk pribadi dan tidak dialami oleh semua orang. Walaupun pengetahuan hanya fokus pada kebenaran objektif, tetapi pengetahuan tidak dapat mengubah kebenaran yang universal dan multi dimensi.

### **C. Titik Temu Filsafat dan Ilmu Pengetahuan**

Filsafat dengan ilmu pengetahuan (*sains*) mempunyai hubungan yang sangat penting. Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang menguji segala sesuatu dengan mencari sebab-sebab secara mendalam berdasarkan kekuatan rasional dari manusia. Filsafat juga dapat disebutkan sebagai metode mencari hakikat dari segala sesuatu secara radikal. Sedangkan ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan tentang sesuatu hal yang merupakan satu kesatuan yang sistematis, menjelaskan, utuh, dan bisa dipertanggung jawabkan.

Pada dasarnya, hubungan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan terdapat perkembangan yang besar pada awal sejarah di Yunani. Kata *philosophia* hampir meliputi semua pemikiran teoritis karena mencakup semua bidang ilmu pengetahuan. Menurut Nuchelmans (1922-1996) bahwa dengan hadirnya ilmu pengetahuan alam pada abad ke-17, disitulah awal filsafat dengan ilmu pengetahuan berpisah. Padahal sebelum abad ke-

17, filsafat dengan ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan. Van Peursen (1920-1996) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya bagian dari filsafat sehingga pengertian mengenai ilmu pengetahuan sangat tergantung dari sistem filsafat.<sup>163</sup>

Filsafat menurut Koento Wibisono sudah merujuk pada suatu konfigurasi bagaimana pohon ilmu pengetahuan telah tumbuh subur dan rindang dan masing-masing cabangnya melepaskan diri dari batang pohon tersebut untuk hidup mandiri dan masing-masing mengikuti caranya sendiri. Walaupun demikian, filsafat dan ilmu pengetahuan ini masih mempunyai hubungan yang erat karena keduanya bersifat sistematis, koheren, metodis dan memiliki objek material dan formal. Sumbangsih dari filsafat sudah memberi peran sebagai induk yang melahirkan dan membantu perkembangan ilmu pengetahuan hingga dapat hidup dan berkembang serta membantu juga ilmu pengetahuan untuk bersikap rasional dalam mempertanggung jawabkan keilmuannya.<sup>164</sup>

Ilmu pengetahuan sekarang ini semakin maju karena sudah banyak muncul ilmu-ilmu baru. Van Peursen menemukan bahwa ilmu pengetahuan dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang konsisten dari ungkapan yang sifat benar atau tidak benar dapat ditentukan. Perbedaan antara ilmu pengetahuan yang satu dengan ilmu pengetahuan yang lain, filsafat menjadi jembatannya seperti pendapat dari Immanuel Kant (1724-1804) bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu

---

<sup>163</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 95.

<sup>164</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), hlm. 23.

yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat. Oleh karena itu, Francis Bacon (1561-1626) mengatakan bahwa filsafat merupakan ibu agung dari semua ilmu (the great mother of the sciences).<sup>165</sup>

Koento Wibisono menjelaskan bahwa dengan adanya pengetahuan ilmiah, maka lahirlah filsafat ilmu sebagai penerus pengembangan filsafat pengetahuan dengan sasarannya ialah ilmu pengetahuan. Dalam garapan filsafat ilmu adalah komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi keberadaan ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hal ini juga sepaham dengan pendapat Israel Scheffer (1923-2014) bahwa filsafat ilmu mencari ilmu dan dunia sebagaimana ditunjukkan oleh ilmu.<sup>166</sup>

Interaksi antara filsafat dengan ilmu mengandung arti bahwa dewasa ini filsafat tidak dapat berkembang dengan baik apabila dipisahkan dari ilmu dan begitu juga ilmu tidak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik tanpa ada kritikan dari filsafat. Keduanya sangat erat kaitanya dan saling mendukung. Michael Whiteman mengungkapkan bahwa ilmu kealaman dianggap bersifat alamiah. Banyak persoalan filsafat sekarang yang memerlukan landasan pengetahuan ilmiah supaya pendapatnya tidak salah dan Jujun S Suriasumantri meminjamkan pemikiran dari Will Durant (1885-1981) bahwa hubungan anatar filsafat dengan ilmu pengetahuan ibarat marinir yang berhasil merebut pantai untuk melakukan pendaratan

---

<sup>165</sup> Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 63.

<sup>166</sup> Koento Wibisono, *Dasar-Dasar Filsafat ...*, hlm. 37.

pasukannya, sedangkan pasukannya itu sebagai pengetahuan yang termasuk ilmu didalamnya.<sup>167</sup> Dalam hal ini, filsafatlah yang memenangkan tempat berlabuh bagi aktivitas keilmuan. Ilmulah yang membelah gunung dan mengarungi lautan untuk menyempurnakan kemenangan dan inilah pengetahuan yang dapat diandalkan.<sup>168</sup>

Ilmu pengetahuan merupakan sebuah metode berpikir yang objektif dan memiliki tujuan untuk memberikan makna dalam dunia yang faktual serta gambaran lengkap dan konsisten mengenai semua fakta yang terjadi.<sup>169</sup> Menurut Jhon Locke (1632-1704) benak manusia pada saat dilahirkan masih kosong seperti kertas putih. Kekosongan itu diisi pengetahuan yang berasal dari pengalaman. Ide yang terdapat dalam benak manusia diperoleh melalui pengalaman, seperti besi apabila dipanaskan akan memuai

Ilmu pengetahuan dalam perkembangannya bersumber dari dua tradisi, yakni pemikiran filsafat yang berasal dari Yunani Kuno dan tradisi keahlian yang berkembang sebelum tradisi pertama lahir, yaitu diawal peradaban manusia. Filsafat kemudian memberikan ide berupa konsep terhadap ilmu pengetahuan, sedangkan keahlian tangan memberi alat untuk mengamati alam. Rene Descartes (1596-1650) memberikan sumbangan perumusan metode ilmiah yang menyodorkan logika rasional dan deduksi serta Francis Bacon yang

---

<sup>167</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu ...*, hlm. 22.

<sup>168</sup> Purwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Salatiga: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 73.

<sup>169</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hlm. 63.

menekankan pada pentingnya pengamatan dan eksperimen.<sup>170</sup>

Sekarang di dunia barat, filsafat khususnya metafisika dianggap bukan sebagai ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh August Comte (1798-1857) bahwa metafisika dalam filsafat merupakan fase kedua yang dikembangkan oleh manusia setelah agama. Adapun fase ketiga dan paling modern merupakan pengetahuan yang dapat dilihat oleh pancaindra manusia.<sup>171</sup>

Filsafat dalam Islam merupakan induk dari segala ilmu yang menelaah ilmu rasional atau biasanya dikatakan aqliyah, meliputi matematika, fisika, dan metafisika. Dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan termasuk dalam golongan ilmu rasional dibawah ilmu fisik lainnya, sehingga diharuskan untuk menunduk kepada filsafat termasuk metafisika. Terlepasnya ilmu pengetahuan dari filsafat tidaklah seperti yang disebutkan oleh Comte, tetapi dasarnya filsafat justru dipandang sebagai induk utama dari ilmu pengetahuan.

Dalam menghadapi fakta dunia, filsafat dan ilmu pengetahuan menggunakan metode bernalar yang reflektif dan menunjukkan sikap kritis serta memberikan perhatian yang seimbang kepada kebenaran tersebut. Filsafat dan ilmu pengetahuan suka pada pengetahuan yang tersusun sistematis. Ilmu pengetahuan membantu filsafat untuk mengembangkan sejumlah faktual secara esensial bagi kemajuan pemikiran filsafat dan juga mengoreksi filsafat dalam menyimpulkan pengetahuan

---

<sup>170</sup> Prasetya. *Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 76.

<sup>171</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia*, (Antropologi Metafisika), (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hlm. 174.

yang terpotong untuk dijadikan bermacam ilmu pengetahuan serta menyusun bahan tersebut kedalam suatu pandangan mengenai kehidupan yang menyeluruh dan terpadu.<sup>172</sup>

Filsafat mempunyai objek dalam mengambil alih bermacam ilmu pengetahuan dan menambahkannya pada hasil-hasil pengetahuan dengan hasil pengalaman yang religius serta etis kepada semua manusia secara keseluruhan. Hal ini diharapkan dapat mencari kesimpulan seperti hakikat alam semesta atau sifat dasar serta harapan dan kedudukan manusia di alam semesta.

Dari aspek sumber, filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki sumber yang sama, yakni akal dan memiliki tujuan yang sama juga untuk mencari kebenaran. Karena akal manusia terbatas dan tidak mampu untuk menerawang jauh dalam wilayah metafisika, maka kebenaran filsafat dan ilmu dianggap relatif atau nisbi. Kebenaran yang relatif ini membuat puluhan bahkan ratusan ahli bisa saja menyampaikan pendapat mereka yang berbeda-beda terhadap pengertian dan pemahaman konsep tentang kebenaran. Dunia ini tidak ada kepastian, maka manusia tidak mungkin menemukan kebenaran yang mutlak.

Kebenaran yang ingin diraih oleh manusia dalam filsafat ialah kebenaran sesungguhnya yang bersifat hakiki dan disebut dengan kebenaran sejati, namun begitu sulit untuk menemukan kebenaran yang sejati tersebut karena kebenaran yang murni datang dari Tuhan dan sulit diterima oleh logika/akal, sistematis, akademi empiris sehingga yang dicarikan oleh manusia sekarang

---

<sup>172</sup> Uyoh Sadullah, *Pengantar filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 92.

hanya sampai pada kebenaran ilmiah. Ada juga yang berpendapat bahwa pemikiran memiliki peran yang sangat penting karena untuk menemukan kebenaran yang hakiki membutuhkan proses yang tidak mudah. Beberapa filsuf dapat menemukan solusi dengan pemikiran yang dimilikinya dengan jalan mempunyai keselarasan terhadap manusia, Tuhan, dan alam semesta.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Hamami M, *Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas UGM, 1982.
- Aceng Rahmat, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, cet :1Jakarta, Prenada Media Group,2011.
- Achmad Gholib, *Filsafat Islam*, Jakarta: Faza Media, 2009.
- Admojo Wihad, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Ahmad Choirul Rofiq, *Pengantar Filsafat*, Cet. 1, Yogyakarta: STAIN Po Press, 2014.
- Ahmad Syadali, *Filsafat Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Ahmad Syadali, *Filsafat Umum*, cet. I. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern*, Yogyakarta, Ikis pelangi aksara, 2004.
- Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernism*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Aloysius Germia Dinora dan Sholahuddin Al-Ahmed, *Logika Kritis Filsuf Klasik (Dari Era Pra-Socrates hingga Aristoteles)*, Yogyakarta: Sociality, 2020.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Anton Baker, *Otologi atau Metafisika Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat; dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- DW. Hamlyn, *The Penguin History of Western Philosophy*, England: Penguain Book.
- E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Ending Daruni Asdi, *Filsuf-filsuf Dunia Dalam Gambar*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1982.
- Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Franz Magnis-Suseno, “Filsafat sebagai Ilmu Kritis”, dalam buku *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: kanisius, 1992.
- FX. Mudji Sutrisno, dan Budi Hardiman (ed)., *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- H. Suhar, *Filsafat Umum; Konsepsi, Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gunung Persada Press, 2009.
- Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Harry Wahyu, *Pengantar filsafat*, cet: 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Harun Hadiwijono, *Sari Searah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980.
- Hasan, *Syaikh al-Albani dalam Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*.
- Holloway Daymon, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Komunikasi*, Yogyakarta: Bentang, 2002
- Ida Bagus Pujaastawa, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra Dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Filsafat Kebudayaan, Vol. 5, No. 1.

- Intan Wijayanti, *Filsafat Pragmatisme Sebagai Landasan Pemikiran Pendidikan*, STAIN Ponorogo, 2014.
- Irmayanti M. Budianto, *Realitas dan Objektivitas, Refleksi Kritis atas Kerja Ilmiah*, Jakarta: Wedatama Widya Sastro, 2002.
- Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Jujun S. Surjasumatri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- K Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: kanisius, 1976.
- Kaelan, *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik*, dalam *Humaniora*, Volume 16, No. 2 Juni 2004.
- Kneller, *Goerge F. Introduction to the Philosophy of Edukation*, New York: John Wiley dan Sons, Inc. 1971.
- Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Cet. I; Yogyakarta: Liberty, 1985.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Maghfur M. Ramin, *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*, Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Mary Warnock, *Existensialism*, New York & Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Mattulada, *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, Dan Lingkungan Hidup*, Sulawesi: Hasanuddin University Press, 1997.
- Moustakas Clark, *Phenomenological Research Methods*, California: Dage, 1987.

- Muhammad Bakar Akase Teng, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 5, No. 1, Juni 2017.
- Muhammad Farid, dkk., *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Muhammad Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Muzairi, *Filsafat Umum*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan, 1989.
- Nicholas Bunnin dan Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*, Oxford: Blackwell Publishing, 2004.
- Nicolaus Driyarkarya, *Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.
- Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Oemar Amin Hoesin. *Filsafat Islam*, Jakarta, PT. Bulan Bintang: 1964.
- Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Millan Publishing, 1972.
- Poejawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, cet. 5. Jakarta: PT. Pembangunan, 1980.
- Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kasinius, 1972.
- Priyo sudiby, *Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Jakarta: Diva Press, 2019.

- Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2008.
- Rapar Ion Hendrik, *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Rizal Mustansyir, *Jurnal Filsafat: Aliran-Aliran Metafisika*, Jakarta: Lingkar Pena, 1997.
- Salliyanti, *Peranan Filsafat Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa*, Medan: USU, 2006.
- Saudi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: PT. IPB Press, 2016.
- Simon Petrus L Tjahjadi, *Tuhan dan Ilmuwan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Soepomo Poedjosedarmo, *Filsafat Bahasa*, Jakarta: Grafika Pena, 2001.
- Soetrisno, Dkk, *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2007.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Suedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: IPB Press Kampus, 2016.
- Surajio, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suriasimantri, Juju S, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Susantina Sukatmi, *Filsafat Bahasa Suatu Paradigma*, *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Vol.1 No.2, 2000.
- Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu (Edisi Revisi)*, Jakarta: Buku Seru, 2015.

- T. Yacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi, Pergumulan Abadi dalam Perang dan Damai*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- T.Z Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Alih Bahasa, Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Wahyu Martiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, Jogjakarta: IRCiSod, 2012.
- Washitohadi, *Pragmatisme, Humanisme dan Implementasinya Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia*, (Satya Widya, Vol. 28, No.2. Desember 2012.
- Welhendri Azwar Muliono, *Filsafat Ilmu; Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Wibur Long, *Idealisme, Dalam Dagobert D. Runes, The Dictionary of Philosophy*, New York: Philosophical Library, tt.
- Yuwono Lasiyo, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1985.
- Zaprulkhan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.